أندونيسي

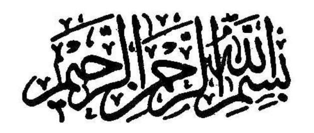
للمسلمين

سلسلة الهداية (19)

Membangun Surga DALAM RUMAH TANGGA

الأخلاق البيتية

Ayatullah Husain Mazhahiri


بسم الله الرحمن الرحيم





Ayatullah Husain Mazhahiri

Membangun Surga Dalam Rumah Tangga



E-mail: info@thohor.com
eaf-q8@yahoo.com
www.eaf-q8.com
www.thohor.com
P.O.Box: 11111 Al-Dasma-Kuwait

الطبعة الأولى

1429هـ - 2008م

Daftar Isi



Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah yang menjadikan bagi manusia pasangan dari jenis mereka sendiri. Dan menganugerahkan bagi mereka perasaan kasih dan sayang demi terciptanya ketenangan di dalamnya. Shalawat dan salam kami panjatkan tiada berhenti, bersama mengalirnya air sampai ajal menjemput kami, bagi pribadi Rasulullah saww nan indah dan agung; serta contoh kehidupan keluarga bersahaja.

Keluarga adalah tonggak yang darinya manusia sempurna dihasilkan. Kemaslahatan dan kehancuran suatu masyarakat sangat ditentukan oleh moral dan akhlak yang melandasi sebuah keluarga. Dalam sejarah kehidupan manusia, banyak sekali ibarat dan contoh dari para tokoh yang memiliki peran serta pengaruh positif ataupun negatif bagi masyarakatnya. Yang pasti setiap tokoh tersebut adalah sampel produk yang dihasilkan dari sebuah keluarga.

Berbagai bentuk pemikiran yang menyeleweng merupakan hasil dari orang-orang yang dibesarkan dalam sebuah keluarga "broken home", seperti Marx, Nietszche, Freud dan selainnya. Islam sangat memperhatikan masalah pembinaan keluarga. Dalam setiap ajaran dan hukum-

hukumnya sangat ditekankan tentang masalah ini. Para ulama pun banyak berbicara dan menulis seputar masalah akhlak dan filsafat dalam kehidupan rumah tangga.

Ayatullah Muhammad Husain Madzahiri, termasuk salah satu dari sekian banyak ulama yang merasa sangat berkepentingan dengan masalah ini. Kami --tanpa sedikitpun ingin menonjolkan diri-- berpendapat bahwa karya Ayatullah Madzahiri yang ditranskrip dari ceramah-ceramah beliau pada malam bulan Ramadhan, memiliki banyak kelebihan dibanding karya-karya selainnya. Beliau dengan segala kesederhanaannya sebagai seorang pakar ilmu akhlak telah mampu menjelaskan hubungan antara fitrah keimanan serta kesadaran kepada tujuan dengan keindahan perilaku dalam kehidupan berkeluarga. Sehingga dengan izin Allah Swt seraya selalu mengharapkan ampunan-Nya, kami berusaha untuk ikut berlomba dalam kebaikan dengan menerbitkan karya beliau yang kami beri judul "Membangun Surga dalam Rumah Tangga". Semoga Allah Swt menuntun kita semua menuju syafaat Rasulullah dan keluarganya.

PENGANTAR PENULIS

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam senantiasa kepada makhluk-Nya yang terbaik dan manusia termulia, *Abul Qasim* Muhammad saww, serta kepada seluruh nabi dan rasul. Tidak lupa pula kepada yang keberadaannya di-*baqa'*-kan Allah Swt di dua dunia (Imam Mahdi) as. Semoga Allah Swt mengutuk musuh-musuh mereka semua.

Pembahasan kita pada bulan yang penuh berkah ini berkenaan dengan akhlak rumah tangga, tentunya dengan kehendak Allah Swt dan *lutf* (kemurahan) yang di-*baqa'*-kan Allah Swt. Saya mengharapkan *lutf* dari yang mulia Fathimah al-Zahra as agar pembahasan ini membuahkan *inayah* dan manfaat bagi kita semua. Untuk mencapai tujuan pembahasan ini, kita harus memperhatikan permasalahan dari berbagai seginya, kemudian menguraikannya berdasarkan pandangan akhlak yang bernilai dan kemanusiaan serta kemasyarakatan yang bermanfaat. *'Ala kulli hal*, semua itu akan didiskusikan dari segala segi yang kita perlukan.

Pembasahan ini terdiri dari satu pendahuluan serta beberapa pasal. Dalam khutbah pertama, saya akan berusaha menyelesaikan pendahuluan pembahasan ini agar pada khutbah-khutbah berikutnya saya dapat menyelesaikan seluruh pembahasan tersebut pasal demi pasal untuk Anda, *insya Allah*.

Pertemuan I

PENDAHULUAN

Keterpautan Agama dengan Fitrah

Al-Quran menyatakan bahwa agama Islam adalah agama fitrah. Yakni, manusia diciptakan sepenuhnya berhubungan dengan kadar penciptaannya. Jiwa manusia diciptakan berdasarkan kadar penciptaannya. Al-Quran mengatakan:

> *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetap atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* (QS al-Rum 30)

Perhatikanlah dengan sepenuhnya; agama Islam ini adalah agama yang *hanif*, agama yang berdiri di pertengahan. Tak ada *ifrad* (melebihi batas) dan yang *tafrid* (kurang dari batas) di jalan ini, karena semuanya berdasarkan fitrah Ilahi. Atas fitrah itu pulalah agama ini ditegakkan sebagai agama yang abadi. Yaitu agama yang oleh ayat-ayat mulia disebut

sebagai agama Islam. Dan karenanyalah Nabi Islam, *khatam al-anbiya'* (penutup para nabi), diutus.

Fitrah, menurut bahasa, memiliki arti ciptaan. Saya akan berusaha menjelaskan masalah ini dan saya berharap Anda semua memperhatikan pembahasan ini. Sesungguhnya semua pengetahuan yang kita miliki bersumber dari dua hal. *Pertama*, pengetahuan yang diperoleh dari hasil kegiatan belajar mengajar. Seperti ketika seorang guru menerangkan pelajaran tertentu dan para siswa mendengarkannya. Demikian juga dengan majelis kita ini; saya berbicara dan Anda sekalian menyimak. Pengetahuan dalam kategori pertama ini bersumber dari akal, yang hasil akhirnya adalah pemahaman kita.

Kedua, kategori pengetahuan yang diperoleh bukan dengan cara belajar mengajar, serta tidak berhubungan dengan akal manusia. Tetapi bersumber dari tabiat dan kecenderungan manusia. Seperti manusia yang lapar dan haus. Seorang yang lapar akan merasa kenyang bila makan dan hilang rasa hausnya bila minum. Lapar dan haus merupakan salah satu contoh kecenderungan fitriah manusia. Kecenderungan seperti contoh di atas tidak diperoleh dari kegiatan belajar mengajar. Manusia yang mengetahui Tuhan melalui kecenderungannya adalah manusia yang telah memperoleh "obat" bagi rasa haus dan laparnya.

Kecenderungan jenis ini terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, kecenderungan yang juga dimiliki hewan atau bahkan, boleh jadi, kecenderungan hewan lebih kuat dari manusia sebagaimana contoh haus dan lapar yang telah saya kemukakan sebelumnya.

Kedua, adalah yang disebut dengan fitrah, yakni kecenderungan pada sesuatu yang dalam upaya pencapaiannya disertai dengan perhatian dan kehendak.

Keduanya sama-sama disebut sebagai kecenderungan. Hanya saja, kecenderungan fitri senantiasa disertai ilmu dan *iradah*, sedang kecenderungan hewani tidak.

Fitrah Pencarian Tuhan

Kecenderungan fitriah yang dimiliki manusia banyak sekali ragamnya. Di antaranya adalah fitrah "mencari" dan "ber"-Tuhan. Secara *dzatiyah* (esensial), manusia adalah "pencari" dan "penyembah" Tuhan. Sebenarnya, bila semua tabir yang menutupi manusia dibuka kembali dan sifat-sifat buruk yang ada padanya dihilangkan, maka rasa "haus" manusia yang sebenarnya, adalah "kehausannya" akan Tuhan. Hal ini tidak berkaitan dengan masalah belajar dan mengajar, melainkan berkenaan dengan kecenderungan untuk ber-"Tuhan" yang bersifat non-material. Manusia, pada suatu masa dan tempat tertentu, akan sampai pada suatu keadaan dimana tidak ada lagi pertolongan yang dapat diharapkannya. Dalam keadaan seperti ini, istilah rasa "haus" manusia kepada Tuhannya menjadi jelas. Lebih dari sepuluh ayat dalam al-Quran telah membicarakan masalah ini. Di antaranya adalah:

> *Maka apabila mereka naik kapal, mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).* (QS al-Ankabut 65)

Tatkala manusia berada dalam kapal yang sedang berlayar di lautan, kemudian badai datang menyerang dan mengakibatkan kapal tersebut pecah; sebuah keadaan di mana seseorang telah berputus asa terhadap pertolongan orang lain. Maka dalam keadaan bahaya seperti ini --sebagaimana yang dikatakan al-Quran-- manusia akan ingat kembali kepada Tuhannya. Dikatakan juga oleh al-Quran bahwa pada situasi

seperti itu, manusia akan mengharap pertolongan Tuhannya dan secara spontan akan berteriak: *"Oh... Tuhan."* Ketika itu, ia tidak hanya mengharapkan pertolongan Tuhan, tetapi juga telah bergerak menuju tauhid. Dalam arti, ketika ia berkata, *"Tuhan, Tuhan,"* ia mengarahkan teriakannya tersebut kepada satu Tuhan, bukan kepada dua Tuhan. Pada saat bersamaan, ketika dia mengakui adanya Tuhan, ia juga telah mengakui ketauhidan-Nya.

Pada saat menghadapi bahaya semacam itu, manusia akan merasakan kebutuhannya kepada Tuhan yang Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Membantu, Mahakasih, dan Mahakuat. Ia akan mengharapkan pertolongan dari Pemilik Kekuatan dan Ilmu Yang Mutlak. Ia mengharapkan bantuan dari yang Maha Pengasih. Sehingga mulailah ia meneriakkan: *"Tuhan, Tuhan."* Ketika menemui jalan buntu, ia pun akan berteriak, *"Wahai Tuhan, Engkaulah yang Mahakuasa, yang memberi keselamatan. Wahai Tuhan, Engkaulah yang dapat memberikan pertolongan pada kami, Engkaulah yang Maha Membantu."*

Dalam keputusasaan semacam itu, manusia akan kembali kepada Dzat yang Mahasempurna. Dan ketika merasa perlu pada pertolongan Tuhan, maka pada saat itu pula ia telah mentauhidkannya. Seratus dua puluh empat ribu (124.000) nabi diutus demi menghidupkan fitrah tersebut. Inilah fitrah yang muncul di saat-saat manusia merasa putus asa. Semua nabi datang untuk menghidupkan dan memelihara fitrah. Semua ini berada pada satu *maqam*, yaitu *maqam* "pencari" dan "penyembah" Tuhan. Demikian pula sebenarnya tujuan dari pembahasan kita, atau tujuan didirikannya mimbar-mimbar, dan tujuan ibadah yang diperintahkan bagi manusia. Semua itu hanya untuk menghidupkan serta memelihara fitrah tersebut. Sekaitan dengan hal ini, al-Quran mengisyaratkan:

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.(QS Thaha 14).

Aku adalah Tuhan yang Mahaesa. Dengan apa engkau mengetahui bahwa Aku adalah Tuhan yang Mahaesa? Beribadahlah, berhubunganlah dengan Tuhan. Jika Anda ingin berhubungan dengan Tuhan, shalatlah. Dalam shalat, sebenarnya Anda tengah berhubungan dengan Tuhan. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa keberadaan mimbar dan mihrab merupakan wahana bagi manusia untuk menjadi "pencari" dan "penyembah" Tuhan. Begitu juga, seratus dua puluh empat ribu nabi dengan kitab-kitab mereka diutus agar manusia selalu mengingat Tuhan. Janganlah Anda melupakan Tuhan. Laksana manusia yang haus, maka "hauslah" akan kecintaan kepada Tuhan. Hendaknya Anda selalu "melihat" Tuhan dengan mata hati Anda. Senantiasalah merasa perlu dan mengakui-Nya. Apabila semua itu telah tercapai, maka kita pun sampai pada suatu tingkatan, sebagaimana difirmankan dalam al-Quran:

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan dari membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (QS al-Nur 37).

Bila mata hati kita "melihat" Tuhan, maka tidak ada lagi tabir yang menutupi. Al-Quran menyatakan bahwa tabirlah yang menjadikan manusia tidak dapat "melihat" dan "memiliki" Tuhan. Tabir menjadikan Tuhan tidak bertahta dalam kerajaan hati Anda. Sekali lagi ketahuilah bahwa tabir yang tidak terangkat, akan menjadikan manusia tidak dapat "memiliki" Tuhan. Manusia, dari sudut pandang fitrah, adalah "pencari" dan "penyembah" Tuhan, yang semua itu tidak

akan diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar. Semuanya tak akan diperoleh melalui penjelasan *burhan nidzam*, juga bukan dari *burhan shiddiqien*, *burhan hudust*, dan *burhan imkan*. Itu adalah *wijdan* (sesuatu yang nyata), bukan pengetahuan. Kenyataan membuktikan, tatkala manusia berada dalam kesedihan, dalam "kehausan" untuk "mendapatkan" Tuhan, maka ia akan merasa kecil di hadapan-Nya.

Ibadah sebagai Fitrah

Ibadah merupakan bagian dari fitrah. Seperti berpuasa di bulan Ramadhan yang penuh berkah ini, juga berdasarkan pada fitrah manusia. Ketika manusia membutuhkan Tuhannya, maka hatinya ingin bersatu dengan-Nya. Dan *tasabbih* (kebersamaan) yang paling tinggi dibanding yang lain adalah pada bulan Ramadhan yang penuh berkah ini. Anda sekalian dapat melihat bahwa sebagian dari manusia dapat merasakan kenikmatan bulan Ramadhan. Memang, bulan Puasa sangat lezat. Ini dapat kita lihat pada diri Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad as. Beliau selalu berbahagia dalam bulan Ramadhan dan selalu menangis di akhir bulannya. Terdapat sebuah hubungan fitriah antara beliau dengan datang dan berlalunya bulan Ramadhan.

Shalat juga merupakan salah satu sarana bagi manusia untuk berhubungan dengan Tuhan. Bagi setiap manusia, kenikmatan yang tertinggi adalah ketika ia telah mampu membuka tabir dan berhubungan dengan Tuhan. Adapun taraf kenikmatan yang mereka peroleh adalah sebagaimana telah disabdakan oleh Imam Ja'far al-Shadiq as:

> *Bagi saya, dua rakaat shalat di tengah malam, adalah lebih saya sukai daripada seluruh kebaikan dunia dan isinya.* (*Wasail al-Syi'ah*, j. 5 h. 256).

Makna dari sabda Imam Shadiq as ini adalah, jika ditawarkan kepada saya seluruh kekayaan dunia; tapi saya tidak diperkenankan melaksanakan shalat malam, maka saya tidak akan rela menerimanya. Mengapa? Karena saya yakin, shalat merupakan sarana bagi saya dalam berhubungan dengan Tuhan. Berkenaan dengan fitrah, Imam Shadiq as mengatakan: *"Kecilkanlah dirimu di hadapan-Nya, dan sebaik-baiknya merendahkan diri di hadapan Tuhan adalah pada waktu shalat."*

Jalan lain untuk berhubungan dengan Tuhan adalah infak, yang bagi beliau bukan merupakan hal sulit, bahkan merupakan kenikmatan. Jadi, bagi yang ingin "menemukan" Tuhan, infak adalah penyempurnanya. Kini, jelas sudah, manakah jalan untuk "menemukan" Dzat yang Mahasempurna. Apabila manusia telah "bertemu" dengan Tuhannya, maka segala yang ia miliki dan inginkan akan dikorbankan untuk-Nya. Bukan saja harta, tetapi juga isteri, anak, dan segala sesuatu yang dimiliki, bahkan nyawa sekalipun akan ia korbankan. Inilah kenikmatan tertinggi. Laksana serangga yang membakarkan dirinya ke lilin, begitulah manusia yang berada di hadapan dan di jalan Tuhan. Tentang hal ini, al-Quran menyatakan:

> *Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata, sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.* (QS al-Sajdah 16-17).

Siapakah manusia yang sebenarnya itu? Manusia yang sebenarnya adalah mereka yang mendapatkan sifat

kesempurnaan Tuhan, yang menempatkan dalam hati mereka ketinggian Tuhan di atas segala sesuatu, yang telah membuka segala tabir dan penghalang. Mereka inilah yang "bertemu" Tuhan, bukan yang mengerti tentang Tuhan. Ayat di atas juga menyatakan bahwa mereka bukan orang-orang yang terlena di tempat tidur. Mereka bangun dan melakukan shalat malam. Mereka inilah yang memperoleh jalan Tuhan. Selain itu, ayat di atas juga menyatakan bahwa dari situlah mereka mendapatkan kenikmatan shalat malam. Tak seorang pun dapat menakar bagaimana Allah memberi pahala pada seseorang.

Selain shalat, puasa merupakan masalah fitriah bagi Imam as untuk "bertemu" Tuhan. Kenikmatan shalat dan puasa merupakan sesuatu yang nyata bagi beliau, sebuah kebutuhan. Bukan hanya *khumus* dan zakat, semua yang beliau miliki, bahkan mengorbankan jiwa di jalan Allah, merupakan hal yang fitriah. Tak perlu dikatakan kepada beliau: *"Bayarlah khumus, zakat, dan bantulah orang yang tak mampu."* Semua itu akan beliau lakukan dengan sendirinya. Ini ibarat orang yang haus dan bergerak mendekati air.

Air sedikit sampai ke tangan sang dahaga
Saat diteguk, mengalir ia dari atas dan sirna

Anda juga dapat melihat orang yang lapar akan mencari makanan. Seseorang akan bertemu dengan Tuhannya melalui kebenaran fitrah dan pelaksanaan shalat, *khumus*, dan zakat.

Kenikmatan yang lain adalah berkunjung dan melakukan *thawaf* di rumah Tuhan. Orang yang sedang *asyiq* (jatuh hati) akan mendatangi rumah sang *ma'syuq* (kekasih) dan mengitarinya dengan *thawaf, sa'i* antara Shafa dan Marwah, serta melakukan apa saja yang menyenangkan-Nya. Dari sinilah ia akan bertemu "Pemilik Rumah" yang

menguasai hatinya. Kemudian tak satu pun yang akan tinggal di hatinya kecuali Tuhan. Segala bentuk peribadatan adalah untuk-Nya. Shalat, puasa, zakat, *khumus*, haji, jihad, *amar ma'ruf nahi munkar*, mengasihi dan membenci, semuanya merupakan hal yang fitriah bagi dirinya. Jelaslah, orang yang mata hatinya telah "melihat" Tuhan akan melihat seperti pandangan orang yang lapar, pandangan orang yang kehausan. Sekarang, Anda yang saya muliakan, yang hadir di majelis ini, dapat melihat mereka yang "lapar" dan "haus" itu. Namun bukan dengan mata lahir, karena mata lahir sering melakukan kesalahan. Mata hatilah yang dapat melihat mereka yang "lapar" dan "haus" itu. Sebagian manusia mampu "melihat" Dzat Mahasempurna dengan mata fitriahnya.

Karenanya, ia menjadi *asyiq*, dengan kadar ke-*asyiq*-an yang sangat dalam dan benar-benar tertanam dalam dirinya. Sebagaimana dalam majelis Ibnu Ziyad (Gubernur Yazid, pembunuh Imam Husain as dan keluarga Nabi, -pent.), sewaktu ia menguji kebenaran Zainab binti Ali as dengan penghinaan, seraya berkata: *"Tidakkah kamu melihat, apa yang dilakukan Tuhan kepadamu?"* Sayyidah Zainab as berdiri dan berkata: *"Tidaklah aku melihat kecuali keindahan. Ibumu berduka atasmu, wahai Putra Marjanah."*

Hadzrat Zainab mengatakan: *"Engkau tidak mengerti, karena engkau buta. Engkau tidak sadar bahwa suatu saat engkau akan mati. Aku, dalam peristiwa Karbala ini, tidak memandang Tuhanku kecuali dengan kebaikan. Jika aku menyerahkan saudaraku* (Imam Husain as, -pent.), *maka aku menyerahkannya di jalan Allah. Itu semua karena aku mengharapkan Tuhanku."*

Begitulah kalau manusia menempatkan cintanya kepada Tuhan. Semua bentuk ibadah (jihad, *amar ma'ruf nahi munkar*, cinta kepada kekasih Tuhan, memerangi musuh-

musuh Tuhan, dan sebagainya) merupakan sesuatu yang fitriah. Dengan kata lain, semua itu telah menjadi kebutuhan, bukan semata-mata karena diwajibkan.

Seseorang yang ingin menjadi manusia sempurna, maka ia akan mewajibkan shalat bagi dirinya, mewajibkan puasa bagi dirinya. Berpuasa merupakan penyatuan diri dengan Tuhan. Dan apabila seseorang ingin bersatu dengan Tuhannya, maka tidaklah ia beribadah sebatas karena diwajibkannya puasa, shalat, dan zakat. Sesungguhnya ia melakukan semua ibadah itu dikarenakan fitrahnya.

Ringkasnya, semua bentuk peribadatan dalam Islam merupakan fitrah, sebuah kebutuhan. Bila kita ingin sampai pada fitrah, maka kita terlebih dahulu harus menguak tabir. Jika setiap orang yang ada di majelis kita ini, termasuk saya, tidak merasa butuh kepada Tuhan, maka kita tergolong orang yang sakit. Siapapun yang ada di majelis kita ini, termasuk saya, jika merasa berat dalam melakukan shalat, maka ketahuilah bahwa kita adalah orang yang sakit. Orang yang dalam keadaan sakit kadang tetap tidak merasa lapar meskipun tidak makan. Saya melihat sendiri orang yang tidak makan selama dua hari tetapi tetap tidak berminat terhadap makanan. Mengapa? Itu semua karena ia sedang sakit. Sakitlah yang menjadikan kecenderungannya terhadap makanan menjadi hilang.

Bila seseorang yang ada di majelis ini, termasuk juga saya, merasa sulit atau berat dalam menginfakkan sesuatu di jalan Tuhan, maka ketahuilah bahwa ia dalam keadaan sakit. Sebagaimana orang yang dua tiga hari tidak menyentuh makanan, tetapi tidak berselera untuk makan. Ia tidak dapat merasakan lapar. Ini lantaran mereka telah sampai pada suatu tabir dunia yang hina dan rendah, hingga akhirnya ia melewati dosa demi dosa, *naudzubillah*. Dosa-dosa itu menjadikannya tak dapat lagi merasakan bahwa shalat dan puasa adalah

makanan bagi ruhnya. Bahwa bersama Tuhan merupakan kenikmatan yang paling tinggi bagi manusia.

Pernah para sahabat Rasulullah saww menyembelih seekor kambing dan membagi-bagikan dagingnya. Rasul saww datang dan bertanya: *"Masih adakah yang tersisa?"* Mereka menjawab: *"Wahai Rasulullah, yang tersisa hanyalah kepalanya, sedang yang lain telah kami bagikan di jalan Allah."* Rasul saww bersabda: *"Yang harus kalian katakan adalah bahwa semuanya masih utuh, sementara kepalanya yang fana. Karena kepalanya belum kalian berikan di jalan Allah."* Infak, *thawaf* di Baitullah, berkorban di jalan Allah, merupakan keindahan agama Tuhan. Mencintai para kekasih Tuhan dan memusuhi musuh-musuh Tuhan, tak lagi memerlukan sebuah argumentasi. *Kaki argumen terbuat dari kayu.* Bagi saya, argumentasi yang disampaikan kepada lawan merupakan sesuatu yang baik. Anda memang harus menggunakan argumentasi dalam *ushuluddin*. Tetapi kekuatan argumentasi hanya sebatas kekuatan kayu yang rapuh.

Kaki argumen terbuat dari kayu
Dan kaki kayu sangatlah rapuh

Makna dari kata rapuh di atas adalah sesuatu yang tidak memiliki faedah. Mungkin saja ada seseorang di dalam majelis ini yang mampu menjelaskan dengan baik *burhan shiddiqien*, *harakat jauhar* (gerak substansial), dan *ma'ad jasmani*-nya Mulla Shadra. Tetapi apakah semuanya itu telah menjadi fitrah bagi dirinya? Untuk mengetahui semua itu, kita harus menjelaskannya dengan menggunakan dalil fitrah Tuhan. Karena dengannya tak diperlukan lagi kemampuan membaca huruf-huruf. Banyak sekali orang yang tak memiliki kemampuan membaca, tetapi dalam merobek tabir yang menghalangi, ia lebih kuat dari para filosof sekalipun. Itu semua karena ia telah menemukan cahaya dalam

hubungannya dengan Tuhan. Shalat, puasa, infak di jalan Tuhan, baik yang sunah ataupun wajib, dikhususkan untuk membersihkan dosa yang masih membekas dalam hati mereka. Laksana besi yang berada dalam kobaran api, maka selanjutnya kita hanya akan melihat api. Atau kayu ketika berada dalam api, maka bara kayu itu sendiri adalah api. Dalam keadaan demikian, seseorang tidak perlu lagi membaca huruf-huruf. Yang ia perlukan adalah kesucian hati dan penghindaran diri dari dosa.

Pentingnya Ibadah dan Doa

> *Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*(QS Thaha 14).

Makna ayat al-Quran di atas, wahai hamba-Ku, inginkah kalian melihat-Ku? Bukan dengan mata kepala kalian, karena hewan juga memilikinya. Tetapi dengan mata yang hewan tidak memilikinya. Inginkah kalian mendengar salam-Ku? Bukan dengan telinga hewan, tetapi dengan telinga insan. Inginkah kalian mengenal-Ku? Memiliki Aku? Jika kalian ingin memiliki Aku, melihat-Ku, mendengar kalam-Ku, maka beribadahlah. Perkuatlah hubungan kalian dengan-Ku. Bukankah kalian ingin memiliki kemampuan membaca? Bukankah kalian ingin menjadi seorang filosof? Bukankah kalian ingin agar perilaku kalian menjadi baik? Beribadahlah. Perkuatlah hubungan kalian dengan-Ku. Jika hubungan kalian dengan-Ku telah kuat, perhatikanlah sesuatu, dan itu adalah shalat (*aqim al-shalah*).

Suatu hal yang dengan cepat akan membawa Anda sekalian pada suatu *maqam* adalah shalat tepat di awal waktu. Saya sangat berharap agar Anda sekalian pada bulan yang penuh berkah ini melakukan shalat malam. Saya harap Anda

sekalian di bulan Ramadhan ini berdialog dengan Tuhan. Suatu hal yang menyenangkan bagi manusia di bulan Ramadhan ini adalah berdialog dengan Tuhan. Yakni, Tuhan berbicara kepada Anda sekalian. Bagaimanakah cara Tuhan berdialog dengan hamba-Nya? Jawabnya adalah pada saat Anda sekalian membaca al-Quran. Imam Shadiq as bersabda kepada Anda sekalian: *"Wahai manusia, pada saat kalian membaca al-Quran dan sampai pada kata-kata:* ya ayyuhalladzina amanu, *maka jawablah:* labbaik, labbaik *(saya datang memenuhi panggilan-Mu)."*

Kata *ya ayyuhalladzina amanu* berarti: wahai orang-orang yang beriman, wahai mukminin. Ketika sampai pada kata-kata: *"Wahai mukminin,"* Anda sekalian harus menjawab: "*Labbaik.*" Orang yang memahami, jika dikatakan kepadanya: "*Ya ayyuhalladzina amanu,*" maka ia benar-benar memahami *kalam* Allah tersebut dengan telinga insaniahnya, bukan dengan telinga lahiriah. Pada saat ia mendengar kalam itu, ia akan menjawab dengan lisan insaniahnya: *"Labbaik (saya datang memenuhi panggilan-Mu)."*

Apakah doa itu? Doa adalah rahasia dan harapan kepada Tuhan, dialog manusia dengan Tuhan. Saya harap para pemuda dan hadirin sekalian agar ketika berdoa tidak memikirkan apakah Anda sudah makan atau belum, atau apakah doa Anda akan terkabul atau tidak. Itu semua adalah masalah yang remeh. Janganlah perhatian Anda sekalian tertipu oleh hal-hal seperti itu. Pada saat Anda berkata: *"Tuhan"*, maka anggaplah bahwa Anda sekalian melihat Tuhan dan Ia menjawab: "*Labbaik.*" Dalam beberapa kesempatan, al-Quran mengatakan:

> *Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina.* (QS al-Mukmin 60)

Ayat di atas bermakna, jika Anda berkata: *"Tuhan"*, maka Aku akan menjawab: "*Labbaik.*" Artinya, ketika kamu mengatakan: *"Tuhan,"* maka Aku menjawab kalian. Sesungguhnya, setiap manusia yang berdoa pada akhirnya akan dikabulkan oleh-Nya. Apabila yang diminta itu baik bagi dirinya, maka Tuhan pasti akan memberikan kepadanya. Namun apabila yang diminta tidak menjadikan kebaikan bagi dirinya, maka Tuhan akan memberikan yang terbaik baginya.

Namun ada suatu makna yang lebih dalam lagi bagi para ahli *irfan*. Yaitu, jika Anda berkata: *"Wahai Tuhanku,"* maka Aku akan menjawab: "*Labbaik.*" Karenanya, perolehlah "pendengaran" yang baik agar kalian dapat mendengar jawaban dari-Ku. Wahai hamba-Ku, berdialoglah dengan-Ku. Shalat adalah bentuk dialog dengan-Ku. Yakni dialog antara Tuhan dengan hamba-Nya dan hamba dengan Tuhannya. *Al-Fathihah* dan surat yang dibaca dalam shalat adalah dialog Tuhan terhadap hamba-Nya. Bagian lainnya dalam shalat merupakan dialog hamba terhadap Tuhannya. Hal yang seperti ini merupakan sebuah kenikmatan, bagi orang yang memang merindukannya.

Ibadah Fathimah al-Zahra as

Kini kita telah sampai pada satu pembahasan yang dalam keinginan saya tidak hanya berhenti dalam pembicaraan, namun darinya saya berharap mendapatkan sesuatu yang lebih baik lagi.

Zahra *Mardiyyah* as adalah wanita yang masih belia. Bagi kebanyakan orang yang masih muda, tidur merupakan sebuah kelaziman. Dan tidur mereka pun biasanya juga lebih sering dan lama dibanding orang tua. Pernah ketika Zahra as dalam keadaan yang sangat lelah, karena banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan sepanjang hari, Rasulullah

saww masuk ke rumahnya. Beliau saww melihat ia sedang menggendong puteranya, sementara tangan sucinya tengah memegang gilingan gandum. Beliau as tertidur di samping gilingan tersebut. Rasulullah saww membangunkan Fathimah as, lalu berkata, *"Wahai kemuliaanku. Kecaplah kepahitan dunia untuk manisnya akhirat."* Fathimah al-Zahra as kelelahan. Beliau as mengurusi rumah, anak, dan suami. Beliau as tidak memiliki seorang pembantu pun sehingga beliau kelelahan. Dan ketika beliau as memiliki seorang pembantu yang bernama Fidhah, Rasul saww menasihatinya, *"Wahai Zahra, jiwaku. Ia adalah seorang manusia seperti kamu juga. Bagilah pekerjaan dengannya. Sehari kamu yang mengerjakan dan sehari berikut untuknya."*

Zahra as senantiasa melakukan pekerjaan di rumah meskipun itu melelahkannya. Memiliki rumah, anak, dan suami --yang *insya Allah* akan saya bahas kemudian-- memang merepotkan. Beliau as juga melakukan semua pekerjaan sehari-hari tersebut dengan sempurna. Namun di tengah malam, pada waktu shalat, kelelahan dan rasa kantuk ternyata tidak berarti sama sekali baginya. Meski dengan kaki yang bengkak sekalipun, beliau as tetap berdiri melakukan shalat.

Kita dapat merujuk pada riwayat yang menukil tentang dua orang yang berdiri dalam shalat hingga dua kakinya bengkak. Satu dinisbatkan kepada Rasulullah saww dan satunya lagi kepada Fathimah al-Zahra as. Di tengah malam, mereka bangun, berdoa, dan berkata: *"Tuhan, Tuhan,"* serta mendoakan orang lain. Imam Hasan as berkata: *"Dari malam hingga subuh, beliau berdiri untuk melakukan shalat dan berdoa: 'Wahai Tuhan tolonglah tetanggaku, wahai Tuhan tolonglah kaum muslimin, wahai Tuhan berilah pertolongan pada setiap orang.' Aku berkata: 'Doakan juga kami.' Ibuku*

menjawab: 'Tidak, wahai kecintaanku, pertama adalah yang lain, baru kemudian kita.'" (*Bihar al-Anwar*, j. 10 h. 25).

Pertemuan II

PENDAHULUAN II

Islam dan Kenikmatan Hidup Manusia

Sebagaimana yang telah kita ketahui, Islam mewajibkan manusia untuk memenuhi kecenderungan dan kebutuhan *tabi'i* (alami), dan mengharamkan bagi manusia membunuh kecenderungan tersebut. Banyak sekali riwayat yang menjelaskan bahwa manusia tidak berhak memenjara kecenderungan dan kebutuhan yang ada dalam dirinya atas suatu kenikmatan. Al-Quran menyatakan, seorang muslim di samping harus memikirkan kehidupan akhiratnya juga harus memikirkan dunianya. Ia harus memperhatikan kebutuhan tabiatnya.

> *Katakanlah: Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu, yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?* (QS al-Qashash 72).

Wahai manusia, gunakanlah harta, kekuatan, akal, dan perbuatan untuk kebaikan akhirat Anda. Namun hati-hatilah, jangan sampai akhirat menyebabkan Anda melupakan

kebutuhan dunia. Karena menghindari dunia merupakan sebuah kesalahan. Jangan Anda menggunakan umur, akal, kebaikan, dan harta Anda sepenuhnya hanya untuk akhirat. Jadi, selain memperhatikan akhirat, Anda juga harus memperhatikan dunia.

Pada awal Islam, yaitu pada zaman para imam *thahirin* as, ditemukan sebagian pemikiran yang menyimpang. Yakni adanya orang-orang yang beranggapan bahwa seluruh hari-hari mereka, harus digunakan untuk memikirkan kehidupan akhirat saja, menghindari dunia, serta tidak menghiraukan tabiat *nafsiah*-nya. Dan ketika pemikiran-pemikiran seperti itu sampai kepada Rasulullah saww dan para imam as, mereka segera menghentikan dan meluruskannya dengan cara yang amat mencengangkan.

Almarhum Shahib Wasail meriwayatkan bahwa tiga orang wanita telah datang menemui Rasulullah saww. Salah seorang dari mereka berkata: *"Wahai Rasulullah, suami saya telah mengambil sebuah keputusan bahwa ia tidak akan lagi hidup bersama wanita."* Wanita lain berkata: *"Wahai Rasulullah, suami saya telah mengambil keputusan untuk tidak makan daging lagi."* Wanita ketiga berkata: *"Suami saya telah mengambil keputusan untuk tidak memakai wewangian."*

Dalam riwayat tersebut selanjutnya dikatakan bahwa Rasulullah saww sangat marah melihat cara berfikir dalam kehidupan sebagian kaum muslimin itu. Mereka hidup di mesjid tanpa mengenal waktu. Dalam riwayat ini juga dikatakan bahwa Rasul saww bergegas menuju mesjid hingga sebagian *aba'ah* (jubah luar) suci beliau saww menjulur ke tanah. Beliau saww meminta agar kaum muslimin segera berkumpul. Kaum muslimin pun meninggalkan pekerjaan mereka dan bergegas menuju mesjid. Apa gerangan yang terjadi? Rasulullah saww tidak berdiri di atas mimbar, melainkan menunggu mereka di tangga mesjid. Kemudian beliau saww bersabda: *"Aku telah mendengar khabar tentang*

cara berfikir yang keliru di tengah-tengah sahabatku." Kesalahan apakah sebenarnya yang terjadi di tengah-tengah kaum muslimin?

Selanjutnya Rasulullah saww berkata: *"Saya adalah seorang rasul, namun saya juga makan daging dan makan-makanan yang lezat. Saya seorang rasul, dan saya juga menggunakan pakaian yang baik dan menggunakan wewangian, serta hidup bersama isteri. Siapa saja yang tidak menghendaki sunnahku, bukanlah ia dari golonganku."* (*Wasail al-Syi'ah*, j. 14 h. 74)

"Siapa yang tidak menghendaki sunnahku, bukanlah ia dari golonganku." Sabda Nabi saww yang berkenaan dengan kekeliruan cara berfikir dari banyak kaum muslimin tersebut, lebih dari sepuluh kali diucapkan oleh lisan suci Nabi saww. Almarhum Faidh (maksudnya almarhum Sayyid Faidhul Kasyani, penulis kitab tafsir *al-Shafi*, -pent.) dalam kitab *al-Shafi* juga menukil riwayat yang mirip dengan riwayat sebelumnya. Sehingga dapat difahami bahwa kasus seperti riwayat di atas terjadi pada berbagai kesempatan.

Banyaknya kekeliruan pemikiran pada kaum muslimin ini terjadi karena turunnya ayat tentang azab yang mengakibatkan munculnya perasaan takut pada diri mereka. Sehingga mereka memutuskan memenjara kecenderungan mereka terhadap dunia untuk sepenuhnya memikirkan akhirat.

Almarhum Faidh meriwayatkan, pernah seorang wanita datang menemui Aisyah, dan mengadukan perihal hubungannya dengan suaminya. Aisyah bertanya: *"Sudah meninggalkah suamimu?"* Wanita tersebut menjawab: *"Tidak, suamiku telah pergi bersama dua orang sahabatnya. Setelah turun ayat tentang azab, mereka mengasingkan diri ke gunung dan di sanalah mereka senantiasa melakukan ibadah. Suami saya memutuskan untuk tidak lagi melakukan hubungan intim dengan saya. Sahabatnya yang satu juga telah memutuskan untuk tidak lagi makan makanan yang*

lezat. Sedangkan sahabatnya yang lain juga telah memutuskan untuk tidak lagi berhubungan dengan masyarakat."

Aisyah menceritakan kejadian ini kepada Rasul saww. Dalam riwayat ini selanjutnya dikatakan bahwa Rasul saww sangat marah, dan segera menuju mesjid. Riwayat ini juga menyebutkan tentang *aba'ah* (jubah luar) Rasul yang menjulur ke tanah. Beliau saww menuju mesjid dan mengumpulkan kaum muslimin sementara beliau menunggu dengan berdiri di tangga pertama mimbar, selanjutnya beliau berkata: *"Saya telah mendengar tentang suatu pemikiran yang keliru di tengah kaum muslimin. Saya mendengar bahwa sebagian kaum muslimin tinggal di gunung untuk melakukan ibadah di sana, serta tidak mau lagi berhubungan dengan isterinya, tidak mau makan makanan yang lezat, dan tidak mau lagi berhubungan dengan masyarakat. Saya adalah nabi kalian yang berada di tengah-tengah kalian dan yang berhubungan dengan masyarakat. Saya adalah nabi kalian yang makan makanan yang lezat. Dan, saya adalah nabi kalian yang berhubungan dengan wanita, siapa yang tidak menghendaki sunnahku, bukanlah ia dari golonganku."*

Barangsiapa yang membunuh hawa nafsunya, tidak mau menikah, dan hanya sibuk dengan ibadah, maka mereka bukanlah seorang muslim. Ucapan ini tidak datang dari manusia biasa, ucapan ini disampaikan oleh Nabi saww dan para imam suci as.

Marilah kita mengambil pelajaran dari sejarah tentang kezuhudan Imam Ali as. Suatu hari Imam Ali as datang ke Kufah. Baliau masuk ke mesjid dan melihat sekelompok orang yang tanpa mengenal waktu sibuk beribadah. Beliau bertanya kepada orang-orang yang ada di situ: *"Siapa mereka ini yang tidak bekerja dan hanya sibuk beribadah?"* Sebagian orang yang beliau tanya menjawab: *"Wahai Amirul Mukminin, mereka adalah orang yang dalam kebenaran."* Amirul Mukminin as kembali bertanya: *"Tahukah kalian*

bagaimana orang yang benar itu?" Mereka menjawab: *"Wahai Amirul Mukminin, mereka adalah orang-orang yang telah meninggalkan dunia. Jika ada orang yang memberi makanan, ia makan. Jika tidak, ia akan bersabar dan terus beribadah di masjid."*

Imam Ali as marah. Sehingga dalam "*Asad al-Ghabah*" disebutkan celaan tentang orang seperti yang diceritakan di atas. Amirul Mukminin berkata: *"Janganlah kalian menganggap pemikiran yang keliru tentang Islam sebagai suatu kebenaran. Perbuatan mereka itu tidak berasal dari Islam."* Beliau kemudian berkata lagi: *"Seekor anjing juga melakukan hal yang sama dengan kalian. Bila ada orang yang memberinya makan, dia makan. Jika tidak, dia pun bersabar."* Akhirnya, Imam Ali as mengusir orang-orang tersebut keluar dari masjid itu.

Pada waktu kekhalifahan secara *de facto* berada di tangan Imam Ali as, pernah beliau berkunjung ke Basrah dan bersilaturahmi ke rumah salah seorang dari penduduk di sana. Beliau pun disambut dan dijamu oleh tuan rumah. Dalam kesempatan itu, tuan rumah tersebut menanyakan sesuatu kepada Amirul Mukminin as: *"Wahai Amirul Mukminin, saya mempunyai seorang saudara yang telah memutuskan untuk menjalani kehidupan zuhud dan tidak berhubungan dengan masyarakat, serta membebaskan diri dari kehidupan dunia untuk beribadah setiap saat."*

Amirul Mukminin as mendatangi saudara tuan rumah tersebut. Dan dengan lemah lembut beliau as melakukan pendekatan dikarenakan orang tersebut beranggapan bahwa pemikirannya yang keliru merupakan sesuatu yang bernilai. Kemudian beliau bertanya: *"Mengapa kamu melakukan hal ini? Mengapa kamu meninggalkan duniamu?"* Orang itu menjawab: *"Wahai Amirul Mukminin, saya melakukan semua ini karena mencontohmu."* Imam Ali as menjawab: *"Kamu tidak dapat mencontohku, karena aku adalah pemimpin kaum muslimin. Dan gaya hidup seorang*

pemimpin haruslah lebih sederhana dari selainnya. Sedangkan kamu tidak harus meninggalkan dunia dan hanya mengejar akhirat. Kamu harus berusaha untuk mengumpulkan nafkah. Kamu harus membangun sebuah kehidupan yang baik sehingga kamu, isterimu, dan anak-anakmu, dapat menjalani kehidupan ini dengan menyenangkan."

Dalam kitab *Wasail al-Syi'ah* (j. 12), dalam bab Kegiatan Seorang Muslim, banyak diriwayatkan dari para imam as tentang celaan bagi orang yang malas dan pujian bagi yang giat bekerja. Telah dinukil di antaranya tentang seseorang yang datang kepada Imam Shadiq as. Imam menanyakan keadaannya dan ia menjawab: *"Wahai putera Rasulullah, saya telah tua. Saya telah membebaskan tangan saya dari pekerjaan. Sekarang saya selalu ke masjid dan hanya berfikir tentang akhirat."* Ia menduga Imam Shadiq as akan membenarkannya. Imam Shadiq as berkata hingga tiga kali: *"Itu adalah perbuatan setan."*

Beliau mengatakan bahwa itu bukan perbuatan manusia, juga bukan perbuatan seorang muslim. Perbuatan itu adalah perbuatan setan. Dalam perbuatannya, setan selalu melepaskan tangannya dari dunia dan sibuk dengan ibadahnya. Orang itu berkata: *"Wahai putera Rasulullah, apa yang seharusnya saya kerjakan?"* Imam Shadiq as berkata: *"Selama kau mampu, wajib bagimu untuk bekerja, dan hasil pekerjaanmu dapat engkau pergunakan untuk mempermudah kehidupanmu dan anak isterimu. Jika kamu telah cukup dan tidak membutuhkan lagi, maka berikanlah kepada tetanggamu dan yang lainnya."* Kemudian Imam as berkata: *"Berhati-hatilah kamu, janganlah akhiratmu kamu korbankan untuk duniamu. Pada waktu shalat, tinggalkanlah pekerjaanmu dan laksanakanlah shalat. Pada waktu beribadah, beribadahlah. Pada waktu bekerja, bekerjalah."*

Saya ingin menyampaikan kepada Anda sekalian suatu pelajaran berharga berkenaan dengan Imam Ali as. Saya

berharap pelajaran ini dapat menjadi contoh perilaku bagi kehidupan Anda semua, khususnya bagi pemuda-pemudi yang mulia.

Amirul Mukminin Ali as tercatat dalam sejarah sebagai singa di siang hari dan *abid* (hamba) di malam hari. Di siang hari, beliau bekerja keras bagaikan singa dan di malam hari beliau menghamba bagaikan seorang *abid*. Waktu beribadah, beliau gunakan untuk beribadah. Begitu juga waktu bekerja beliau gunakan untuk bekerja. Dalam kurun 25 tahun, beliau telah menghibahkan 26 perkebunan kurma bagi para *faqir* dan *dhuafa*.

Anda semua, khususnya para pemuda, haruslah mengerti bahwa mematikan kecenderungan duniawi dan *tabi'i*, atau tidak berhubungan dengan masyarakat, serta menentang semua hal seperti itu bukanlah sikap islami.

Cahaya Islam mengajarkan pemenuhan terhadap kecenderungan *tabi'i* dan pengajaran tentangnya. Islam menjelaskan kepada kita tentang ketinggian aturan-aturannya. Banyak ahli telah menjelaskan, dan Anda pun telah tahu, bahkan eksperimen telah banyak membuktikan, seseorang yang meninggalkan kecenderungannya atas dunia, meninggalkan masalah duniawi, mampu menikah tapi tidak mau melakukannya, perempuan yang telah mampu bersuami tapi tak mau bersuami, maka sedikit demi sedikit ia akan kehilangan kepekaan terhadap kecenderungan tabiatnya, dan akan terjerumus ke dalam sindrom kejiwaan atau menjadi seorang *psikopat* yang parah. Seorang *psikopat*, apabila memiliki kekuatan, maka ia akan menjadi lebih buas dari segala jenis anjing yang paling buas sekalipun.

Kalaupun ia tidak memiliki kekuatan, dirinya akan terjerumus dalam keputusasaan dan patah semangat. Putus asa yang dimaksud bukan dari sisi materi, melainkan dari sisi pandang nurani. Yakni orang tersebut tidak mampu lagi berhubungan dengan orang lain, dan ia akan terasingkan dari masyarakat. Selanjutnya, ia tak mampu lagi memiliki

keturunan, tak mampu lagi menikahi seorang wanita. Kalaupun ia memperisteri seseorang, maka akan berakibat buruk bagi diri dan pasangannya. Demikian pula bila mendapat anak. Seorang manusia yang tanpa kebaikan, yang berada dalam keputusasaan, tidak memiliki kemampuan untuk mendidik anak-anaknya, serta tidak akan mampu menjadi suami yang baik.

Dalam kasus ini, al-Quran tidak menjadikan dia seorang *psikopat*, melainkan dirinya sendirilah yang menjadi seorang *psikopat*. Orang-orang yang membunuh kecenderungan *tabi'i*-nya, yang melakukan dosa sehingga menyebabkan hatinya keras membatu, adalah orang-orang yang merupakan *misdaq* (perwujudan) dari ayat ini:

> *Sesungguhnya, binatang (makhluk) yang paling buruk pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli, yang tidak mengerti sesuatu apapun juga.* (QS al-Anfal 22).

Ia lebih rendah dari anjing yang buas dan hewan melata. Orang yang memiliki pikiran tapi tak mau berpikir, mempunyai akal tapi tak digunakan, keberadaannya lebih membahayakan dari seekor anjing buas bagi masyarakatnya. Orang-orang yang telah mati fitrahnya dikarenakan membunuh kecenderungan *jinsi* (seksual) dan bermasyarakatnya, yang menyebabkan dirinya sampai pada kerendahan *psikopatik*, disebut al-Quran sebagai orang yang mempunyai mata tapi tidak melihat, mempunyai telinga tapi tidak mendengar, dan mempunyai hati tapi tidak memahami. Mereka adalah hewan, bahkan lebih rendah lagi. Mereka adalah orang-orang yang akan menempati jahanam.

> *Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi.* (QS al-A'raf 179).

Salah satu hal yang mengakibatkan manusia masuk neraka jahanam adalah karena ia menutup jalan fitrah yang

telah diberikan Tuhan kepadanya. Membunuh kecenderungan fitriah merupakan dosa besar. Menentang kecenderungan *tabi'i* dan menolak kenikmatan dunia merupakan akumulasi keadaan yang membawa manusia dari pengetahuan kepada kebodohan, dan menjerumuskan diri mereka dalam kehinaan, yang mengakibatkan kesulitan bagi mereka, atau bahkan menghilangkan kemampuan, untuk melakukan perbuatan yang benar.

Kebutuhan dalam Pandangan Islam

Sistem ekonomi Islam membagi kebutuhan manusia ke dalam tiga bagian: primer, sekunder, dan mewah.

Pertama, kebutuhan primer, yaitu kebutuhan terhadap makanan, minuman, dan tempat tinggal. Seseorang yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan primer bagi diri dan keluarganya, akan mendapatkan pahala yang sangat besar. Pada kesempatan mendatang, saya akan membahas riwayat yang menjelaskan tentang orang-orang yang mendapat pahala syahid karena telah sekuat tenaga berusaha untuk membebaskan anak isterinya dari himpitan kesulitan. Atau para wanita yang bersusah-payah membantu anak-anak dan suaminya keluar dari kesulitan.

> *Seseorang yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti mujahid yang berjuang di jalan Allah.* (*Wasail al-Syi'ah*, j. 12 h. 43).

Bagi siapa saja yang memiliki kemampuan, maka wajib memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya, Islam mengharamkan setiap orang yang mampu memenuhi kebutuhan anak isteri yang menjadi tanggungannya, namun ia tidak memenuhinya, lantaran malas atau enggan. Bukankah terpenuhinya kebutuhan primer merupakan hak asasi setiap manusia? Bukankah anak dan isteri juga manusia yang berhak dipenuhi kebutuhannya?

Adapun orang-orang yang tidak memiliki kemampuan, seperti orang cacat atau sakit sehingga tidak dapat berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka para pakar Islam berpendapat, kebutuhan mereka akan ditanggung oleh *daulah* Islam. Dan apabila bantuan *daulah* Islam terbatas hanya untuk sebagian rakyatnya, maka wajib bagi muslim yang mampu untuk menanggung kebutuhan bagi sebagian yang lain.

Al-Quran juga menjelaskan tentang masalah ini. Saya berharap agar kita semua, khususnya di bulan Ramadhan yang penuh berkah ini, dapat menyelami makna dari ayat:

> *Hendaklah orang yang memiliki kelapangan (rizki) memberi nafkah sesuai dengan kelapangannya. Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.* (QS al-Thalaq 7)

Ayat di atas menyebutkan bahwa setiap orang harus memperhatikan kebutuhan primer diri dan selainnya sesuai dengan kadar kemampuan. Apabila seseorang mampu memenuhi kebutuhan primer satu, dua, atau bahkan sepuluh keluarga, maka wajib baginya untuk memenuhi kebutuhan mereka --*Hendaklah orang yang memiliki kelapangan (rizki) memberi nafkah sesuai dengan kelapangannya.* Apabila tidak mampu maka hendaklah ia memberikan nafkah sesuai dengan kemampuannya. Artinya, setiap orang wajib menafkahi selainnya kendati hanya dengan sepiring nasi, sepotong pakaian yang pantas, atau bahkan menyediakan tempat tinggal yang layak. Berdasarkan ayat di atas, dapat kita pahami bahwa semua orang bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan primer sebatas kemampuan dirinya.

Pada Jumat terakhir di bulan Sya'ban, Rasulullah saww menyampaikan sebuah khutbah yang intinya menasihatkan

agar kita senantiasa memperhatikan orang lain. Barangsiapa mampu memberikan sesuatu kepada selainnya, hendaklah ia memberikannya. Di tengah khutbah beliau, seseorang berdiri seraya berkata: *"Wahai Rasulullah, bagaimana dengan mereka yang tidak mampu?"* Beliau menjawab: *"Berikanlah kepada mereka makan walaupun dengan sebutir kurma atau seteguk air."*

Riwayat di atas tidak bermaksud agar kita memberi sebutir kurma kepada si A dan sebutir yang lain kepada si B ketika kita bersantap. Karena, kalau demikian yang dimaksudkan, berapa banyak yang harus kita berikan kepada setiap orang yang membutuhkan. Makna riwayat di atas identik dengan ayat yang telah saya kemukakan, yakni hendaklah setiap orang memperhatikan kebutuhan orang lain sesuai dengan kemampuannya. Bagi siapa saja yang mampu hendaknya memperhatikan kebutuhan orang lain dengan sebaik-baiknya dan bagi yang tak mampu hendaklah memperhatikan sesuai dengan kadar kemampuannya.

> *... Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya.*(QS al-Thalaq 7)

Bukankah Tuhan yang telah memberi makan kepada Anda? Maka sesuai dengan kadar pemberian dari Tuhan itulah, Anda harus membantu selain dari Anda. Namun masalah ini tidak termasuk pembahasan kita kali ini.

Pelajaran kita hari ini adalah tentang kelaziman dan kewajiban dalam pandangan Islam mengenai pemenuhan kehidupan primer bagi semua manusia. Karenanya, Islam tidak melihat keutamaan ibadah seseorang dengan mengabaikan kebutuhan hidupnya. Juga seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan makan dan minumnya tetapi mengabaikan orang-orang yang fakir dan tidak mampu di sekitarnya. Islam tidak menerima kedua gaya hidup di atas. Demikianlah pembahasan kita tentang kebutuhan primer.

Kedua, kebutuhan sekunder yang dalam pandangan Islam termasuk kebutuhan yang harus diperhatikan. Di zaman Nabi saww, terdapat pemikiran yang menyimpang pada sebagian orang yang menolak kenikmatan dunia. Dalam ayat yang mulia difirmankan:

> *Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik?"* (QS al-A'raf 32).

Maksud dari ayat di atas adalah, wahai muslimin, Tuhan menciptakan dunia dan segala isinya untuk kalian. Mengapa kalian menolak segala kemudahan ini? Mengapa kalian haramkan makanan yang lezat, menolak untuk menikah, dan enggan memiliki anak?

> *Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik?'* (QS al-A'raf 32)

Selanjutnya ayat tersebut menjelaskan bahwa segala manfaat yang terdapat di dunia ini diciptakan untuk kalian. Allah memberi makanan kepada kalian, sebagaimana Dia juga memberikannya kepada orang-orang kafir. Berbeda dengan surga yang dicipta khusus bagi kalian, bukan bagi orang-orang kafir.

Ayat itu menjelaskan bahwa kemudahan hidup diperuntukkan bagi setiap manusia. Oleh karenanya, setiap orang harus berusaha meraih kemudahan tersebut bagi diri, isteri, dan anak-anaknya. Jelasnya, Islam mengizinkan manusia memenuhi kebutuhan sekundernya. Sebenarnya, *iqtishad* (sistem perekonomian) Islam adalah *iqtishad* yang sempurna. Sayang, banyak dari kita mengabaikan aturan Islam yang sedemikian sempurna. Ibarat pepatah, *air ada dalam jambangan, sementara kita sibuk mencari susu.* Hal ini merupakan keprihatinan yang berulangkali disampaikan

Rasulullah saww di atas mimbar: *"Umat saya tidak mengamalkan hukum yang sangat membantu mereka."*

Setiap orang harus berusaha memperoleh kemudahan dalam kehidupannya. Al-Quran mengharamkan siapa saja yang mengabaikan kebutuhan sekunder. Al-Quran menyatakan bahwa perbuatan itu disebabkan oleh persangkaan yang buruk. Anda harus mengikuti al-Quran. Janganlah Anda melakukan sesuatu karena keyakinan Anda sendiri. Anda harus mengikuti Rasul saww dan para imam as.

> *Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik?"* (QS al-A'raf 32)

Al-Quran tidak membenarkan para isteri syahid menanggalkan baju yang biasa ia kenakan, serta menggantinya hanya dengan pakaian serba hitam. Atau para isteri syahid yang menolak menikah, serta selalu marah bila nama suaminya disebut-sebut, al-Quran menyatakan bahwa kemarahan itu adalah suatu kesalahan. Semua perbuatan semacam itu adalah hasil dari pemikiran sendiri dan berlawanan dengan al-Quran serta riwayat para nabi dan imam yang suci.

Pemuda yang telah siap menikah tapi tidak menikah, atau sebaliknya seorang wanita yang telah siap bersuami, tapi ketika datang seorang pria meminangnya, ia selalu menolak dan berkata: *"Ini terlalu terburu-buru"*, maka sebenarnya ia telah mengikuti pemikirannya sendiri dan meninggalkan ajaran Rasulullah saww. Padahal, ia telah memiliki tuntutan biologis dalam dirinya. Rasul saww bersabda:

> *Nikah adalah sunnahku; siapa yang tidak menghendaki sunnahku bukanlah dari golonganku.* (*Bihar al-Anwar,* j.103 h. 220).

Islam tidak menganggap wanita yang telah mampu bersuami atau laki-laki yang telah mampu beristeri tapi tak mau menikah, sebagai muslim. Para pemuda pemudi yang berada di sini khususnya, janganlah menyombongkan diri. Janganlah Anda memiliki keyakinan yang bertentangan dengan Islam. Anda harus memperhatikan apa yang dikatakan oleh al-Quran, ar-Rasul, dan para imam (Ahlul Bait) as. Jangan Anda menyombongkan diri di hadapan fatwa para *marji' taqlid* (otoritas rujukan dalam masalah-masalah hukum) dan orang yang memiliki *makrifat* (ilmu-ilmu) Islam. Janganlah menyimpang dari hal-hal yang baik berdasarkan keinginan sendiri. Sebab itu merupakan dosa besar, dosa yang sungguh sangat besar. Sehingga disebutkan dalam riwayat apabila terjadi *bid'ah* dalam agama ini, maka bagi setiap orang, khususnya para cendekiawan, wajib untuk menolaknya. Dalam *Ushul Kafi* jilid 1, pada Bab Bid'ah, diriwayatkan:

> *Apabila muncul bid'ah di tengah ummatku, maka wajib bagi setiap alim untuk menyampaikan ilmunya. Siapa yang tidak melakukannya, maka baginya laknat Allah.*

Artinya, kalau ditemukan adanya penyimpangan suatu pemahaman di tengah masyarakat, wajib bagi setiap *'alim* memerangi *bid'ah* tersebut. Jika tidak maka bagi mereka laknat Allah Swt.

Ketiga: kebutuhan yang berlebihan. Islam tidak membenarkan bentuk kehidupan yang berlebihan. Bahkan Islam selalu memeranginya. Contoh kehidupan yang berlebihan adalah gaya hidup pamer-diri. Seperti yang seringkali terjadi dalam acara-acara pernikahan, baik yang dilakukan pria, wanita, ataupun orang tua. Islam memandang keinginan yang berlebihan terhadap pelaksanaan perkawinan, rumah, makanan, atau pakaian yang sangat mewah, sebagai penyelewengan.

Islam menyatakan: "*Wahai para pemuda, nikahilah seorang wanita untuk kalian. Wahai para wanita, nikahilah*

seorang laki-laki untuk kalian. Jadikan ia suami. Jika kalian telah memiliki seorang isteri dan tidak memiliki kebutuhan terhadap wanita yang lain, maka jangan kalian menikah lagi. Janganlah kamu menikahi wanita karena suka pada kehidupan yang berlebihan."

Menurut al-Quran, pangkal semua masalah adalah sikap dan gaya hidup yang berlebihan. Al-Quran menyatakan bahwa gaya hidup berlebihan merupakan sebab hancurnya sebuah negeri.

> *Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.* (QS al-Isra' 16).

Apabila suatu negeri banyak dihuni oleh orang-orang yang memiliki gaya hidup berlebihan, maka negeri itu pasti akan segera hancur. Kehidupan berlebihan akan menghantarkan masyarakat pada keburukan, kerusakan, dan perbuatan dosa. Ayat di atas berbicara tentang akibat gaya hidup berlebihan yang menghancurkan seluruh masyarakat. Pada ayat yang lain, al-Quran juga berbicara hal yang sama sehubungan dengan kehancuran masing-masing individu dalam suatu masyarakat.

> *Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu. Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang sangat mendidih. Dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka, sebelum itu, hidup bermewah-mewah.* (QS al-Waqi'ah 41-45)

Seberapa besarkah keburukan *Ashab al-Syimal* (golongan kiri) itu? Mereka akan masuk ke neraka jahanam

yang sangat menyakitkan. Mereka melakukan dosa yang sangat besar. Kemudian dikatakan, tahukah kalian dimana dosa yang besar itu ditemukan? Dosa itu ditemukan dalam gaya hidup yang berlebihan, dalam perbuatan yang buruk berupa kehidupan *tajammul* (glamour).

Pertemuan III

PERNIKAHAN: SEBUAH KENISCAYAAN

Pernikahan dari Sudut Pandang Ilmuwan Biologi

Saya ingin menyampaikan mukadimah, meskipun tidak lengkap dan bersifat global. Kajian ini bertolak dari kajian sebelumnya tentang pentingnya pernikahan dalam pandangan ilmuwan biologi. Sesungguhnya dorongan kebutuhan seksual mengalir bersama aliran darah. Dan ketika aliran darah tersebut telah mengantarkan para pemuda atau pemudi kepada masa pubertas, maka kita akan mendapati terjadinya perubahan fisik yang fantastis pada diri mereka. Sedemikian jelasnya perubahan itu, sehingga dapat dilihat jelas dari perubahan paras para pemuda. Keadaan ini oleh Islam disebut dengan masa baligh. Dan orang yang mengalami perubahan tersebut disebut sebagai orang *baligh.*

Terjadinya gejolak biologis merupakan pertanda bagi munculnya kecenderungan seksual dalam diri seseorang. Ibarat api dalam sekam, ia akan mempengaruhi jalan para pemuda tersebut, menghidupkan khayalan, menggiring

mereka keluar dari alam nyata dan membentuk kecenderungan baru yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Oleh karena itu, para pemuda harus mendapatkan jawaban atas tuntutan baru yang muncul dalam diri mereka. Apabila kita tidak segera memberikan jawaban atas kebutuhan tersebut, mereka pun akan terlempar ke dalam jurang kesulitan yang amat dalam.

Perlu diperhatikan bahwa kebutuhan untuk memenuhi kecenderungan seksual tidak identik dengan kebutuhan makan dan minum. Juga tidak sama dengan keinginan untuk mengumpulkan kekayaan, kedudukan, ataupun kecenderungan-kecenderungan selainnya. Meskipun (Sigmund) Freud berpendapat bahwa masalah kebutuhan biologis serta kebutuhan lainnya berasal dari sumber yang sama. Akan tetapi pendapat Freud tersebut sama sekali tidak benar. Kita memahami bahwa kebutuhan biologis berbeda dengan kebutuhan kita atas gandum atau air.

Sesungguhnya kerinduan, sensitivitas, intuisi, dan semua yang serupa dengannya bersumber dari kecenderungan biologis atau seks. Oleh karenanya, Anda tidak akan mendengar adanya seseorang yang menyampaikan syair untuk roti atau puji-pujian puitis yang ditujukan untuk merayu air. Dari yang saya ketahui, tidak seorang pun pernah mendengar adanya orang yang mengungkapkan cintanya kepada roti ataupun air. Ungkapan cinta berhubungan dengan kecenderungan biologis, dan itu hanya berlaku antara dua manusia. Maka dari itu, kita harus memperingatkan seluruh pemuda atau pemudi tentang bahaya cinta yang ditujukan pada sesama jenis. Karena hal itu dapat mengakibatkan masalah kejiwaan yang sangat berbahaya. Ada sebagian yang berpendapat bahwa hal di atas tidak beralasan, karena dapat terjadi seseorang mengasihi kawan karibnya lebih dari kawan-kawannya yang lain. Mereka mengatakan, cinta kasih

semacam ini tidak berangkat dari kebutuhan biologis. Kita akan menjawab bahwa Anda telah berbohong. Karena, cinta pada seseorang yang mengakibatkan tidak berpalingnya si pecinta kepada siapa pun, dan tetap tidak akan berpaling meskipun yang ia cintai digantikan dengan sejuta orang sekalipun, pasti bersumber dari kebutuhan biologis.

Adapun cinta yang tidak membahayakan adalah cinta yang berhubungan dengan Tuhan. Dapat terjadi seseorang mencintai Imam Husain as dan mencintai serta merindukan kehadiran *Wali al-Ashr* (Imam Mahdi) as, sebenarnya cinta mereka berhubungan dengan cinta kepada Tuhan. Apabila orang-orang yang kita sebutkan tadi tidak mencintai Tuhan, niscaya kita pun tidak akan mencintai mereka. Mencintai orang-orang yang tak memiliki keutamaan dan tak memiliki hubungan kuat dengan Allah Swt, akan sangat berbahaya.

Yang ingin saya sampaikan adalah sesungguhnya orang-orang yang menyampaikan syair-syair kerinduan bagi orang yang telah menundukkan hatinya, tidaklah kerinduan itu muncul kecuali dikarenakan adanya kecenderungan biologis. Sedangkan seseorang yang menyampaikan syair ketika mendambakan roti dan minuman, maka syair-syair itu ia sampaikan lantaran faktor lapar dan hausnya saja, bukan karena *mahabbah* (cinta). Dari sinilah kita memahami --dengan penolakan kita terhadap pandangan Freud-- bahwa kecenderungan biologis ataupun seks harus mendapatkan perhatian secara khusus. Hendaknya seluruh pemuda, para bapak, para ibu, dan setiap anggota masyarakat memberikan perhatian pada masalah ini secara eksklusif.

Pandangan al-Quran tentang Pernikahan

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan

rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (QS al-Thalaq 7)

Ayat di atas berkaitan dengan kehidupan *dharuri* (primer) seluruh manusia, yang berhubungan juga dengan upaya untuk mewujudkan pernikahan. Karena itulah, keberadaan wanita diperuntukkan bagi laki-laki dan keberadaan laki-laki bagi wanita. Kehidupan *dharuri* juga terdapat pada hal-hal yang bersifat *tabi'i*, yang di saat manusia memerlukan roti dan air, sementara dia tidak mampu memenuhinya, maka wajib bagi orang lain untuk menyediakannya. Maka demikian pula dengan mewujudkan suatu pernikahan. Ini juga tercantum dalam al-Quran:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (kawin) dari hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah maha luas (pemberiannya) lagi maha mengetahui.(QS al-Nur 32)

Wahai masyarakat sekalian, hendaknya Anda menikahkan putera-putera Anda. Pernikahan merupakan tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Yang pertama-tama harus mengadakannya adalah para ayah dan ibu. Jika mereka tak mampu, maka *daulah* Islamlah yang harus menanggungnya. Dan apabila pemerintah Islam juga tidak mampu, hendaklah dibangun *muassasah* (yayasan-yayasan) yang khusus menangani masalah yang sangat penting ini.

Al-Quran mewajibkan seluruh anggota masyarakat Islam untuk menikahkan orang-orang yang masih lajang. Dan

al-Quran mengatakan kepada mereka untuk tidak mengkhawatirkan kehidupan mereka setelah menikah. Karena, apabila Anda bertawakal dengan ikhlas, maka Allah Swt akan menjamin urusan tersebut. Kita dapat mengatakan bahwa ayat (*nikahkanlah...*) khusus berkaitan dengan masalah kecenderungan biologis atau seks. Adapun ayat (*agar menafkahkan...*) lebih bersifat umum, baik dalam bentuk kecenderungannya maupun cara pemenuhannya. Yakni, dengan memenuhi dan menjamin kebutuhan orang-orang yang fakir dalam masyarakat oleh orang-orang yang kaya.

Dengan jelas, perintah Allah Swt termaktub dalam kitab-Nya yang mulia agar --orang-orang yang mampu-- menikahkan orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (nikah) dari hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba sahayamu yang perempuan.

Pernikahan dalam Cermin Riwayat

Almarhum Shahib Wasail, *rahimullah,* orang yang memiliki otoritas untuk dijadikan rujukan masalah-masalah hukum (*ahkam*), dalam kitabnya, *Wasail al-Syi'ah*, meriwayatkan kepada kita, enam riwayat mengenai pahala yang besar jika seseorang menikahkan seorang laki-laki atau wanita. Dapat dipahami dari riwayat itu bahwa tak ada *fadhilah* yang lebih tinggi daripada membantu dalam urusan pernikahan.

Diriwayatkan dari Imam Musa bin Ja'far as bahwa terdapat tiga hal yang menjadikan seseorang mendapatkan naungan *arsy* Allah Swt pada hari (kiamat) ketika tak ada lagi naungan selain naungan-Nya: seorang laki-laki yang menikahkan saudara muslimnya, berkhidmat kepadanya, atau menyembunyikan rahasia tentangnya. Imam Ali as berkata:

"Bentuk syafaat yang paling utama adalah mempersatukan dua orang di dalam tali pernikahan."

Kedua riwayat tersebut termaktub dalam kitab *Wasail* dan *Bihar al-Anwar*. Agar kita dapat memetik manfaat tambahan, saya akan sebutkan satu riwayat dari Imam Ja'far bin Muhammad as:

> *Dua rakaat shalat yang dilakukan oleh orang yang telah menikah adalah lebih utama daripada seorang yang shalat di malam hari dan berpuasa di siang hari sementara ia belum menikah.*

Adapun di antara riwayat yang bersumber dari lisan Nabi saww dan para imam as, yang bisa dikatakan paling penting, berkenaan dengan masalah pernikahan, adalah sebagaimana yang disabdakan Nabi saww:

> *Tidak ada bangunan di dalam Islam yang lebih dicintai oleh Allah Swt daripada bangunan pernikahan.*

Maksud dari riwayat ini bersifat khusus yakni, wahai kalian semua, jika kalian mampu menikahkan seorang laki-laki dengan seorang wanita untuk membangun suatu rumah tangga dalam masyarakat Islam, maka kalian telah mendapatkan pahala yang sangat berlimpah dibandingkan kalian membangun satu masjid atau madrasah yang merupakan tempat belajar bagi anak-anak.

Pahala bagi orang yang telah menikah, sebagaimana yang dimaksudkan dalam riwayat, sangat banyak sekali. Dalam kitab *Sijil Amal* (Catatan Amal), dikatakan bahwa sedikitnya, jika mereka menunaikan shalat Subuh, maka mereka akan memperoleh pahala 140 rakaat dan nilai ibadah mereka akan menjadi 70 kali lipat. Inilah *fadhilah* yang paling sedikit dari pernikahan.

Berbeda dengan itu, seorang laki-laki yang mampu menikah namun enggan menikah dan seorang wanita yang

banyak dipinang namun menolak untuk menikah. Dalam sebuah riwayat mengenai seorang pemuda yang belum menikah, Rasulullah saww bersabda:

> *Di antara kalian yang paling buruk adalah yang belum menikah dan di antara kalian yang paling hina adalah yang mati sementara ia belum menikah.*

Arti dari hadis tersebut adalah bahwa apabila seorang laki-laki atau wanita mati dalam keadaan belum menikah, maka ia akan dikategorikan sebagai orang yang paling hina.

Pembahasan mengenai riwayat pernikahan di atas akan saya cukupkan sampai di sini. Karena saya khawatir, itu akan menimbulkan keputusasaan bagi orang yang belum menikah. Oleh sebab itu, saya menganjurkan bagi mereka yang ingin mendalami masalah-masalah pernikahan lebih jauh, untuk membuka bab ke-14 kitab *Wasail al-Syiah*.

Dari pembahasan ini kita mendapatkan poin penting yaitu sebagaimana Anda ketahui bahwa Islam tidak *ifrad* dan tidak *tafrid*. Ia adalah agama pertengahan yang menjaga seluruh batasan-batasan dan aturan-aturan. Seluruh hukum ketuhanan bertujuan untuk melindungi maslahat kaum muslimin, dan menjauhkan mereka dari keburukan. Contohnya, apabila Imam Shadiq as memberi perintah maka di dalamnnya pasti terdapat maslahat. Dan jika Imam Baqir as menyampaikan larangan, pasti dari apa yang dilarangnya terdapat keburukan. Maslahat dan manfaat dari perintah dan larangan tersebut ditujukan khusus bagi kaum muslimin. Masalah ini termasuk dalam kategori akidah Islam yang harus kita patuhi dan ikuti dengan benar.

Islam dan Pentingnya Masalah Seksual

Dari ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang telah disebutkan dapat kita pahami bahwa dorongan seksual sangat

berbeda dengan dorongan-dorongan lainnya. Jika dorongan-dorongan yang disebutkan terakhir ini meledak dan membara dalam diri seseorang, maka tampaklah kehinaan pada orang tersebut.

Adapun dorongan seksual itu berbeda. Dorongan inilah yang menyebabkan Nabi Yusuf menghindarkan diri dari Zulaiha --kendati Nabi Yusuf memiliki *maqam* yang sangat tinggi-- agar ia tidak dikuasai oleh Zulaiha. Sesuai dengan ungkapan al-Quran:

> *Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.* (QS Yusuf 24)

Maksud dari ayat tersebut adalah seandainya Nabi Yusuf tidak maksum dan tidak memiliki *iradah* yang kuat maka dia akan mengikuti wanita tersebut.

Nabi Yusuf as --kendati memiliki *iradah* yang kuat-- setelah melihat dirinya berada di tengah-tengah para wanita yang tergila-gila kepadanya, sehingga memotong tangan mereka sendiri karena tercengang dan lengah, berkata : "*Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka; tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.*" (QS Yusuf 33)

Arti kebodohan dalam ayat ini adalah, dikalahkannya akal oleh kecenderungan hewani. Ayat ini-pun menjelaskan dengan meminjam lisan nabi Yusuf yang mengatakan: "*Ya Allah, Engkau yang dengan* lutf-*Mu menolongku dan menjadikan aku mampu untuk mengalahkan dorongan seksual ini.*"

Dua ayat terakhir sekaitan dengan peristiwa yang terjadi pada Nabi Yusuf ini menjelaskan kepada kita bahwa

kecenderungan seksual berbeda dengan kecenderungan yang lain. Islam juga secara khusus mengatur penyelesaian terhadap masalah ini. Hal ini karena penting dan sensitifitasnya yang tinggi sehingga dapat dilakukan pencegahan segera atas bahaya dorongan seksual, dengan tetap menjaga terjadinya penolakan dan pengingkaran secara menyeluruh terhadap gelora tersebut. Juga agar tidak terjadi pelampiasan seksual secara membabi-buta ketika muncul tuntutan dan gelora untuk memenuhinya. Oleh karena itu Islam melarang manusia mengumbar penglihatannya terhadap segala hal yang telah diharamkan Allah. Seperti melihat dengan syahwat kepada selain dari muhrim, yang dapat membangkitkan gelora seksual dan menjerumuskan ke dalam kehinaan.

Islam melarang memandang dengan syahwat kepada segala hal yang diharamkan Allah untuk dilihat. Karena pandangan itu sedikit demi sedikit akan berkembang menjadi suatu kegemaran yang lebih berbahaya dari penyakit kanker sekalipun.

Islam juga mengharamkan bagi wanita segala sesuatu yang dapat mengakibatkan bergeloranya syahwat dan hilangnya akal kaum pria. Seperti berbicara dengan nada genit atau berjalan dengan lenggang, atau berpakaian yang merangsang, atau berlama-lama berbincang dengan lelaki, atau memandang lelaki dengan kerlingan mata, dan segala bentuk perbuatan yang dapat mengakibatkan laki-laki terpenjara dalam gelora nafsu mereka.

Wahai kaum muslimah yang mulia, al-Quran al-Karim mengharamkan Anda berbincang-bincang dengan lelaki kecuali karena hal penting yang mengharuskan Anda melakukannya. Apabila Anda pergi ke pusat-pusat pertokoan, janganlah Anda mengobral senyuman dan menampakkan seri pada wajah Anda kepada para pedagang hanya karena Anda

mengharapkan diskon. Ketahuilah bahwa orang-orang yang hatinya sakit adalah mereka yang terbiasa mengail di air yang keruh.

Wahai para wanita yang mulia, berusahalah untuk tidak menutupi diri Anda kecuali dengan kain hitam. Jauhkanlah diri Anda dari kain yang berwarna-warni yang menjadikan orang tertarik untuk melihatnya. Hindarilah menggunakan sepatu yang menimbulkan suara dan menarik perhatian. Berhati-hatilah Anda untuk tidak berlenggang ketika berjalan sehingga mengakibatkan hati orang tertarik kepada Anda. Apabila pakaian Anda mengakibatkan pengaruh buruk, ketahuilah bahwa ini adalah sebuah kedhaliman. Sungguh ini merupakan kedhaliman yang besar karena mengakibatkan bangkitnya syahwat kaum lelaki. Ketahuilah bahwa cara Anda berjalan atau warna sepatu Anda akan menarik perhatian para pemuda dan dapat menjerumuskan mereka pada kerendahan pengaruh gelora seksual.

Dari itu semua, dapat kita pahami bahwa dorongan seksual sangat berbeda dengan dorongan-dorongan yang lain. Dorongan seksual ini dimulai pada umur 17 sampai 28 tahun dan setelah tenggang waktu ini sedikit demi sedikit ia berkurang dan pernikahan tak bermanfaat lagi bagi para pemudi. Biasanya pemudi menikmati kehidupan seksual dalam tenggang waktu sekitar 10 tahun itu. Karena itu sebaiknya para pemudi menikah dalam tenggang waktu itu.

Dapat kita temukan dalam masyarakat kita kesulitan dalam bentuk tingginya nilai mahar yang diminta sehingga membuat pemudi-pemudi melupakan tenggang waktu itu yang sebenarnya harus mereka nikmati sebagai suatu hal yang halal bukan yang haram dengan cara mengisolir diri. Ini berakibat tingginya tingkat kejahatan dalam masyarakat.

Wahai pemudi dan pemuda! Islam memberi pelajaran tentang masalah itu dengan cara yang lebih baik daripada saya dan Anda sekalian.

Pemberian Mahar yang Proporsional

Sebenarnya semua urusan kita akan menjadi mudah bila saja kita mau menghentikan kehidupan yang serba mewah selama ini. Jika saja hadiah yang biasanya kita berikan kepada seorang perempuan ketika akan dinikahkan, kita bagikan kepada sepuluh perempuan, bukankah dengan demikian sepuluh orang itu dapat menikah? Anda sekalian mengatakan tidak, tetapi Islam mengatakan ya. Amirul Mukminin Ali as, seorang teladan bagi seluruh manusia, dalam sebuah puisi yang dinisbatkan kepadanya mengatakan: *"Kehidupan berlebihan akan menistakan dan memperbudak seorang laki-laki."* Maksudnya, hal-hal yang bersifat kemewahan akan menghinakan, melemahkan, dan mengeksploitasi seorang laki-laki.

Kehidupan yang glamour akan mendatangkan kemiskinan secara individual dan sosial serta menjadikan pelakunya hina dan terasingkan dari lingkungannya. Kehidupan seperti ini tak dapat diterima oleh orang-orang yang berakal dan yang menjalankan syariat Islam secara benar.

Hadiah tambahan berupa barang-barang yang disiapkan oleh kedua orang tua mempelai wanita untuk dibawa ke rumah calon mempelai pria hanya akan menambah beban yang harus mereka pikul. Mereka ibarat dimasukkan ke dalam wadah (lesung) dan orang-orang mulai memukul kepala mereka dengan alat penumbuknya.

Saudara sekalian, kita semua sekarang sedang tertimpa musibah. Saya, Anda, orang desa, orang kota, beragama atau

tidak, semuanya sedang dalam musibah ini... Seandainya hadiah tambahan berupa peralatan rumah tangga itu dikurangi, maka itu akan bisa menikahkan sepuluh orang wanita. Mungkin salah seorang di sini akan mengatakan tidak mungkin, tetapi percayalah. Di sini saya akan membawakan sebuah cerita tentang Almarhum Ayatullah Haeri yang merupakan teladan bagi masyarakat.

Almarhum duduk di antara murid-murid beliau. Tiba-tiba seorang pedagang masuk dan menghadiahkan kepada beliau *aba'ah* (jubah) yang lembut dan mahal. Beliau memandang jubah yang mahal itu dan berfikir dengan cermat sehingga sampai pada satu kesimpulan bahwa beliau tidak mungkin memakainya karena kedudukan beliau sebagai teladan bagi masyarakat. Tetapi beliau tidak mungkin menolak hadiah; karena itu bertentangan dengan adab yang baik.

Beliau bertanya kepada pedagang tersebut, *"jubah ini nilainya setara dengan berapa jubah biasa?"* Pedagang tersebut menjawab: *"Enam belas jubah biasa."* Beliau berkata: *"Bisakah jubah ini ditukar dengan enam belas jubah biasa jika saya terima hadiah ini?"* Pedagang itu menjawab: *"Mengapa tidak."* Beliau berkata: *"Boleh, Anda tukarkan untuk saya."*

Pedagang itu pergi ke pasar sambil membawa jubah yang mahal tersebut dan kembali lagi setelah ada bersamanya keenam belas jubah biasa itu untuk dihadiahkan kepada Ayatullah Haeri.

Beliau berdiri dari tempat beliau duduk dan memegang jubah-jubah itu untuk dibagikan kepada murid-muridnya. Beliau sisakan sebuah untuk beliau kenakan di atas pundak beliau, seraya berkata kepada pedagang itu: *"Mana yang lebih baik, seperti sekarang atau tadi?"*

Sebelumnya jubah dengan nilai yang mahal itu hanya dapat dipakai oleh satu orang, padahal jubah itu senilai dengan enam belas jubah biasa yang dapat dipakai oleh enam belas orang. Keadaan setelahnya tentu lebih baik dibanding sebelumnya itu, dimana orang lain tak dapat mengenakan apapun.

Kita semua bertanggung jawab di hari akhir, maka Anda janganlah mengingkari tanggung jawab yang besar ini. Rasulullah saww bersabda: *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya."*

Saudara sekalian yang mulia, jika kita ingin menjaga revolusi ini, maka kita wajib melakukan perubahan yang mendasar dalam diri kita agar kita mampu memberikan sumbangan bagi kelanjutan Revolusi Islam ini.

Pertama kita harus memperbaiki diri kita kemudian kita mulai memperbaiki dan membangun negara yang telah dihancurkan oleh pemerintahan sebelumnya. Karena kita tidak akan bisa memperbaiki negara tanpa kita terlebih dahulu memperbaiki orang-orang yang ada di dalamnya. Oleh karena itu kita wajib memperbaiki akhlak kita di rumah dan memberikan penjelasan kepada wanita-wanita kita bahwa peralatan rumah tangga itu bisa dibagikan kepada enam belas atau dua puluh wanita, atau bahkan seratus orang wanita sebagai ganti dari hanya satu wanita dan membiarkan wanita lain seperti dirinya tanpa peralatan rumah tangga dan tanpa suami.

Pemahaman dan nasihat ini tidak hanya saya tujukan kepada orang-orang tertentu saja, tetapi untuk seluruh masyarakat, baik yang tua maupun yang muda, yang pintar maupun yang bodoh, dan para guru ataupun murid. Saya

bermohon kepada Allah agar semuanya memperoleh taufik untuk menjauhi semua hal yang tidak bermanfaat. Kebahagiaan saya adalah manakala seluruh masyarakat kita memperoleh kebaikan dan kebahagiaan.

Pertemuan IV

KENDALA-KENDALA PERNIKAHAN

Pembahasan kita kali ini adalah seputar masalah kendala yang menghalangi terjadinya suatu pernikahan, ibarat barikade pasir yang biasa digunakan dalam peperangan guna menghalangi serangan musuh. Sesungguhnya kendala yang sering kita temui di dunia masa ini adalah buah karya kita sendiri. Oleh karenanya sangat penting bagi kita dalam kesempatan ini untuk membicarakan masalah sensitif seperti ini dengan sungguh-sungguh. Dan kita tidak tahu, apakah hanya dengan satu pertemuan seperti ini, dapat mengatasi kendala-kendala tersebut, atau diperlukan beberapa pertemuan selain pertemuan hari ini. Bagaimanapun kita harus mengangkat masalah ini, meskipun tahu bahwa hanya dengan sekali pertemuan saja tidak mencukupi dan masih akan tinggal sebagai sebuah kesulitan atau masalah. Meskipun demikian saya meyakini bahwa pembahasan kita kali ini tidak akan terlewatkan begitu saja tanpa adanya suatu hasil dan kesimpulan.

Pemilihan yang Berlebihan

Terlalu selektif dan berlebihan dalam menentukan pasangan adalah kendala pertama yang menghalangi jalan menuju pernikahan. Kendala seperti ini dapat kita amati hari demi hari dari apa yang telah berlaku di antara laki-laki dan wanita atau yang juga datang dari kaum ibu atau ayah, sehingga wanita sampai berumur 30 tahun atau laki-laki berumur 40 tahun belum juga menikah. Kalau ditanya mengapa mereka belum beristeri atau bersuami, mereka akan menjawab bahwa mereka belum mendapatkan pasangan yang memenuhi syarat.

Satu hal yang harus kita perhatikan dengan seksama adalah bahwa tidak mungkin seorang wanita akan mampu mendapatkan seorang suami yang seratus persen memenuhi keinginannya atau seorang lelaki yang mampu memperoleh seorang isteri yang seratus persen memenuhi seleranya. Dengan begitu, kalau saja lima puluh persen telah memenuhi keinginan dan akhlaknya memenuhi syarat, ini tentu mencukupi. Kalau tujuh puluh persen keinginannya menjadi kenyataan, ia akan menjadi isteri atau suami yang baik.

Kalangan ulama (*ruhaniyyin*) tentu akan memandang masalah seleksi (pemilihan) ini dengan cara yang berbeda. Sebuah rumah yang memenuhi keinginan tidak mungkin dapat disediakan oleh setiap menantu. Kecantikan yang seratus persen tidak mungkin dimiliki oleh setiap wanita. Sebuah pemilihan dengan standar tinggi mustahil dilakukan. Terkadang seseorang yang rendah dalam hal nilai seleksi dan nasabnya berkeinginan yang terlampau tinggi dalam melamar. Inilah yang menyebabkan seorang lelaki tak dapat beristeri dan wanita tak dapat bersuami. Seperti misalnya jika seorang wanita berkaca mata, maka ibu si laki-laki tak mau menjadikan wanita tersebut sebagai menantunya. Atau

kalau seorang laki-laki bertubuh pendek, ia tidak akan dapat menjadi suami dari anaknya.

Boleh jadi banyak kita temukan wanita yang berusia 20 tahunan dan telah diminta oleh seseorang, namun ia tak jadi menikah hanya karena sebuah seleksi dan kendala kecil. Mungkin juga ada dalam majelis pertemuan kita ini, seorang lelaki yang telah berumur 20, 30, atau 40 tahun dan telah berusaha mendapatkan seorang isteri tetapi tak memperolehnya. Padahal bibinya atau tetangganya atau yang lain memiliki seorang anak perempuan, tapi karena mereka memiliki kekurangan mereka ditinggalkan begitu saja. Dengan pemilihan yang berlebihan seperti itu seorang suami akan menjadi tidak baik karena ia merasa terpaksa.

Dari atas mimbar, Rasulullah saww bersabda: "*Wahai umatku, jika anak perempuanmu telah sampai pada usia pernikahan, maka nikahkanlah. Karena wanita yang telah sampai pada usia pernikahan adalah laksana buah yang telah matang di atas pohon. Jika buah tersebut tidak dipetik, maka akan membusuk.*"

Apabila anak perempuan telah sampai pada usia pernikahan tetapi tidak disediakan baginya suami, ia pun akan rusak. Hal ini pun menimpa laki-laki. Yakni, seorang lelaki yang telah sampai pada usia pernikahan dan telah sanggup beristeri, maka ia harus menikah. Bila tidak, ia ibarat buah yang telah masak kemudian gugur dan membusuk, tak bisa dinikmati lagi.

Sebagian orang mengutarakan masalah pemilihan ini di mimbar Rasulullah saww. Mereka bertanya: "*Wahai Rasulullah, kepada siapa kami harus memberikan anak perempuan kami?*" Beliau menjawab: "*Kepada yang* kufu' *baginya, kepada yang cocok baginya, maka mereka boleh melakukan seleksi.*" Mereka bertanya: "*Wahai Rasulullah,* kufu' *kepada siapa?*" Berkali-kali Rasulullah berkata di atas

mimbar: *"Orang-orang mukmin, yang satu* kufu' *dengan yang lain."*

Mukmin adalah orang yang memiliki akhlak baik dan menjalankan perintah agama dengan baik. Mereka ini *kufu'* dengan Anda. Jika datang salah seorang di antara mereka berikanlah anak perempuan Anda kepadanya. Sebuah tragedi besar akan terjadi dalam masyarakat Islam, bila sebagaimana diutarakan berulang-ulang oleh Rasulullah saww: *"Apabila datang kepadamu orang yang engkau ridha terhadap akhlak dan agamanya, maka kawinkanlah ia. Apabila engkau tidak melakukannya akan terjadi fitnah yang besar di muka bumi dan kerusakan yang besar."*

Apabila telah ditemukan seorang calon suami yang akhlak dan agamanya baik, maka berikanlah anak perempuan Anda kepadanya; jadikanlah anak perempuan Anda sebagai isteri baginya. Bila pernikahan tidak dilandaskan pada agama dan akhlak, maka yang akan terjadi adalah fitnah dan kerusakan dalam tubuh masyarakat Islam. Kerusakan dan fitnah yang dapat kita lihat sekarang adalah puncak dari perihidup masyarakat Islam sendiri. Apakah itu? Rasulullah saww bersabda: *"Perhatikanlah! Adakah ia berakhlak baik atau tidak? Adakah ia melaksanakan perintah agama dengan baik atau tidak?"*

Saya tidak ragu menyatakan bahwa wanita yang ada dalam majelis ini, jika ia diminta melamarkan untuk anak laki-lakinya, ia akan memikirkan: *"Adakah perempuan yang saya lamar ini* hasad *(dengki), sombong, egois, atau tidak."* Saya pun tidak ragu menyatakan bahwa Anda yang ada di majelis ini pasti akan mempertanyakan apakah laki-laki ini beragama dengan baik atau tidak, berakhlak baik atau tidak. Secara kebetulan, riwayat dan pengalaman menyatakan bahwa jika orientasi mereka hanya sekitar masalah harta,

kecantikan, fisik, hisab dan nasab (bobot dan bebet), maka yang akan diperoleh tidak lebih dari kekecewaan.

Rasulullah saww mengatakan bahwa apabila manusia mengejar harta saja maka harta akan hilang, mengejar posisi saja maka posisi akan hilang, mengejar kecantikan saja maka kecantikan akan hilang. Ia takkan memperoleh apa-apa kecuali nafsu dan syahwatnya. Kecantikan akan berkurang, harta akan mengecil, derajat dan kedudukan juga akan menurun. Penurunan inilah yang akan mengakibatkan pertikaian dan kesusahan.

Imam Shadiq as bersabda: *"Berikanlah anak perempuanmu kepada orang yang beragama. Karena, bila ia menyenanginya, cintanya tersebut akan menjadikan pengabdian kepadanya. Dan apabila ia tidak menyukainya, maka agamanya tidak akan membiarkan ia mendzaliminya."* Betapa mulianya riwayat Imam Ja'far al-Shadiq as ini. Saya tidak ragu bahwa orang yang hadir dalam majlis ini tidak akan melakukan pemilihan-pemilihan dengan ketat dikarenakan Rasulullah saww menolak perbuatan yang demikian.

Pada zaman Rasulullah saww, telah terjadi beberapa pernikahan yang meruntuhkan kebiasaan yang ketat dalam pemilihan (seleksi) itu. "Kasus" Juwaibir, Zaid, dan Miqdad adalah termasuk di dalamnya. Ketika seorang perempuan yang memiliki kecantikan, derajat, dan keturunan menikahi laki-laki yang tak memiliki apapun, kecuali ketakwaan untuk menghidupkan akhlak dan agama di tengah masyarakat. Karena itu dapat kita katakan bahwa standar pernikahan adalah akhlak dan agama, bukan sesuatu yang lain. Ini bukan berarti bahwa saya menganjurkan agar jangan mencari kriteria pertimbangan yang lain. Yang saya anjurkan adalah utamakanlah agama dan akhlak. Jika seorang wanita telah memenuhi kecocokan 80 persen maka tak perlu lagi

menimbang-nimbang. Jika seorang lelaki telah 80, atau bahkan 70 persen, memenuhi kecocokan maka jangan diseleksi lagi. Istikharah (memilih kebaikan dengan amalan tertentu) pun tidak perlu, karena istikharah ada tempatnya.

Biasanya istikharah dilakukan dalam permasalahan yang sangat penting dan menemui jalan buntu. Ketika manusia tak dapat lagi berfikir dan musyawarah juga tak menghasilkan sesuatu. Ketika tidak terdapat kejelasan dan kegelapan terjadi dalam suatu permasalahan, maka inilah tempatnya istikharah. Tetapi jika masalahnya jelas gunakanlah akal Anda secara maksimal. Perhatikan, jika anak lelaki Anda telah siap dari segi agama dan akhlak, serta mampu untuk beristeri maka tidak perlu lagi Anda beristikharah. Atau jika Anda perhatikan anak perempuan Anda *mutadayyin* (beragama dengan baik), melaksanakan kewajiban agamanya dengan baik, akhlaknya pun baik, dan telah siap bersuami maka tidak diperlukan lagi istikharah.

Pada dasarnya terdapat pengertian lain dari istikharah yang Anda semua perlu memperhatikannya. Istikharah dalam Islam adalah ketika Anda hendak melakukan suatu perbuatan, maka shalatlah dua rakaat dan kemudian katakanlah seratus kali: *"Ya Allah, berkatilah pekerjaan ini,"* kemudian beramallah Anda, *insya Allah* amal tersebut akan diberkati-Nya. Pada dasarnya inilah istikharah dalam Islam, yang tercantum dalam riwayat yang shahih, yang memiliki *sanad.* Sebagaimana diutarakan dalam Kitab *Jawahir* oleh *Shahib Jawahir* bahwa istikharah adalah meminta kebaikan-kebaikan dari Allah atas pekerjaan Anda. Tetapi ia dilakukan ketika ketidakmengertian dan kegelapan terjadi dalam urusan kita, akal tak lagi dapat digunakan, musyawarah tak menghasilkan sesuatu, saat inilah kita dapat bermusyawarah dengan Allah. Jika Anda telah bermusyawarah dengan Allah maka harus Anda amalkan. Apabila istikharah Anda hasilnya

buruk, maka tinggalkanlah. Istikharah di atas istikharah adalah keliru dan naif.

Kesimpulannya, penghalang pertama dalam pernikahan sehingga banyak pemuda dan pemudi tetap tidak menikah adalah pemilihan yang ketat dan terlalu selektif oleh mereka sendiri atau orang tua mereka. Ada perbedaan antara pemilihan dan tawakkal kepada Allah. Allah adalah Dzat yang membolak-balikkan hati (*muqalib al-qulub*). Allah-lah yang akan memperbaiki masa depan Anda. Dari sudut pandang al-Quran, pecinta Allah adalah orang yang tidak memiliki duka nestapa terhadap masa lalunya dan tidak khawatir akan masa depannya. Difirmankan dalam al-Quran:

> *Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (QS Yunus 62).

Seseorang yang cinta dan bertawakkal kepada Allah tidak akan khawatir terhadap masa lalu dan masa depannya. Kebiasaan terlalu selektif dalam memilih pasangan harus segera digantikan dengan bertawakkal kepada Allah. Barikade pertahanan semacam ini tidak diterima kehadirannya oleh Rasulullah saww, para imam mulia as, dan para ulama besar.

Sebuah peristiwa mengenai Almarhum Kasyful Ghita', *marji' taqlid* besar, yang dari segi ilmu, keberanian, dan kedudukan dalam agama sangat jarang tandingannya. Suatu hari setelah memberikan pelajaran, ia berkata: "*Saya mempunyai seorang anak perempuan yang telah sampai pada usia pernikahan. Dan saya ingin menikahkannya dengan seorang laki-laki yang* mutadayyin *dan berakhlak.*" Salah seorang yang hadir dalam majlis itu berdiri, melamar. Almarhum Kasyful Ghita kemudian berkata: "*Datanglah ke rumah,*" dan beliau pun segera pulang.

Pelajar itu pun datang ke rumah beliau. Almarhum *Kasyful Ghita'* mengenali bahwa pelajar tersebut baik dan *mutadayyin.* Seorang yang berakhlak islami dan baik. Tapi ia tidak memiliki apa-apa. Almarhum Kasyful Ghita' memanggil anak perempuannya seraya berkata: "*Wahai putriku, telah kudapatkan untukmu seorang calon suami. Ia tidak memiliki apa-apa, tapi ia memiliki ilmu, agama, dan akhlak. Bersediakah engkau?*" Sang puteri pun menjawab: "*Keputusanku ada di tanganmu.*"

Pada waktu itu juga akad nikah dilaksanakan. Salah sebuah kamar dijadikan kamar pengantin dan anak gadis tersebut dipersiapkan menjadi pangantin pada malam itu juga. Kedua mempelai itupun masuk ke kamar pengantin. Sebelum adzan subuh, Almarhum Kasyful Ghita' bangun untuk shalat malam. Lantas pintu kamar kedua mempelai itu pun beliau ketuk, sembari kemudian beliau sendiri menjerang air --pada saat itu kebanyakan rumah belum menyediakan kamar mandi di dalam. "*Shalatlah kalian di kamar itu.*" Mereka pun mandi dan kemudian shalat malam.Tetapi *itsar* (pengorbanaan) yang dilakukan oleh Almarhum Kasyful Ghita' tak berhenti sampai di situ.

> *Orang-orang yang berjuang untuk Kami, akan Kami tunjuki jalan-jalan Kami.* (QS *al-Ankabut* 69).

Bagi mereka yang bekerja untuk Allah, maka --dalam al-Quran-- Allah berjanji akan membantu mereka. Begitu pula dengan menantu Almarhum Kasyful Ghita' yang bernama Syekh Muhammad Taqi Majid Shahi ini. Ia mencapai derajat keilmuan yang cukup tinggi dan menulis penjelasan (*khasiyah*) kitab *Ma'alim.* Perlu diperhatikan bahwa buku tersebut telah ditulis kurang lebih 300 atau 400 tahun yang lalu namun hingga kini kitab yang berbicara tentang ilmu *ushul* tersebut masih bertahan. Ia bahkan lebih maju daripada Almarhum Kasyful Ghita' dan semua anaknya

menjadi mujtahid dan memiliki keagamaan yang kuat, cukup kuat untuk ukuran Isfahan (nama kota di Iran, pent.). Mereka sangat dihormati sehingga ulama dan umara pada zamannya *tawaddu'* terhadap mereka. Begitulah pernikahan yang dikehendaki al-Quran. Pernikahan semacam itulah yang dikatakan sebagai pernikahan islami, pernikahan Rasulullah saww, para imam as, dan para *fuqaha* (pakar fiqih) besar.

Allamah Majlisi adalah seorang yang memiliki *maqam* (kedudukan) keilmuan yang sangat tinggi. Begitu juga dari segi kemampuan dan kestabilan material, dapat dikatakan mencukupi. Dapat dikatakan bahwa semua keutamaan berada di pundak beliau. Seandainya tak ada keutamaan lain bagi Allamah Majlisi, maka cukup hanya dengan kitab *Bihar al-Anwar* sangat pantas dikatakan, bahwa sangat sulit ditemukan orang dengan keilmuan yang seperti beliau.

Allamah Majlisi memiliki seorang anak perempuan cendekia, mujtahidah, dan cantik. Umurnya pun tak lebih dari dua puluh tahun dan di zaman itu nasabnya pun merupakan suatu kebanggaan. Namun ketika seorang pelajar yang kebetulan kurang mampu secara ekonomi datang melamar, Allamah Majlisi memberikan anak perempuannya yang cantik dan pandai itu kepadanya. Pemuda yang datang melamar itu adalah Mulla Shaleh Mazandarani yang dari sisi derajat dan ekonomi tidak memiliki apa-apa. Namun ia adalah pelajar yang *mutadayyin* dan berakhlak baik. Dikisahkan, ketika mereka memasuki kamar pengantin, mempelai laki-laki menghadapi masalah berkenaan dengan pelajaran yang tak dapat diatasinya. Pengantin wanita itu membantu memecahkan masalah tersebut. Anda jangan beranggapan bahwa wanita ini adalah wanita biasa. Tidak, ia adalah wanita yang sungguh luar biasa.

Namun mengapa Allamah Majlisi mengabulkan lamaran itu? Jawabnya adalah karena beliau tidak berlebihan dalam memilih. Rasulullah saww bersabda:

Apabila datang kapadamu seseorang yang engkau telah ridha terhadap akhlak dan agamanya, maka nikahkanlah ia. Apabila engkau tidak melakukannya akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar

Pengeluaran Tidak pada Tempatnya

Kendala kedua yang lebih penting dari kendala pertama terutama di zaman ini adalah barang antaran yang dibawa oleh pengantin laki-laki ke rumah pengantin wanita. Mula-mula hanya sebuah al-Quran, namun perlahan-lahan ditambahkan pula cermin, tempat lilin, hingga kalung emas --kalung yang indah dan mahal, sehingga seandainya seluruh barang miliknya dijual tak akan cukup untuk membeli perhiasan tersebut. Dengan begitu, pastilah para pemuda akan mengatakan bahwa mereka tidak ingin menikah.

Apa salahnya jika kita hanya membawa cermin biasa dengan sebuah al-Quran? Apa kekurangannya? Jika kita tidak membawa emas, memangnya apa yang akan terjadi? Apa salahnya jika kita menikahkan seorang lelaki yang hanya memiliki cincin biasa dan perempuan yang hanya memiliki cincin akik?

Sementara sebentuk cincin emas yang dihadiahkan oleh pengantin wanita kepada pasangannya, akan mengantarkan pada suatu kesengsaraan. Karena kehidupan berumah tangga yang akan mereka jalani dimulai dengan menentang salah satu syari`at Allah. Orang yang mengenakan cincin emas menjadikan ia tidak dapat melakukan salat, karena dengan mengenakannya shalat pun menjadi batal. Emas yang ia pakai ketika melakukan akad, waktu demi waktu akan dicatat sebagai dosa dalam catatan amalnya, karena laki-laki tidak berhak menghiasi dirinya dengan emas. Cincin, jam tangan, kancing, dan kaca mata emas serta semua yang dijadikan

perhiasan bagi laki-laki haram hukumnya. Apa yang salah jika hanya menggunakan cincin akik saja, atau gelang biasa saja? Dengan nama Tuhan saya bersumpah, mengenakan cincin dari perak dan akik --sebagaimana yang dikatakan kebanyakan orang-- tak akan menyebabkan runtuhnya langit ke bumi, atau menyebabkan bumi bersatu dengan langit.

Siapakah yang dapat menghancurkan penghalang kedua ini? Marilah kita bersama-sama menghancurkan penghalang kedua ini. Usaha ini tidak akan berhasil kalau hanya dilakukan dua atau tiga orang, juga tidak cukup oleh sekelompok masyarakat saja. Karena dengan cara demikian kita tidak akan berhasil. Dapat saya katakan bahwa Qum ini memiliki nilai yang besar. Dengan demikian, seluruh penghuni Qum harus bersepakat untuk menghancurkan barikade kedua ini. Menghentikan kebiasaan membawa barang antaran seperti, tempat lilin, cermin yang mahal, emas, mahkota, dan sebagainya. Dan dari Qum kita sebarkan ke setiap tempat agar sampai ke seluruh masyarakat Islam sehingga akhirnya kita dapat berkata: kendala kedua dari pernikahan ini telah berhasil kami atasi.

Seseorang datang menemui Imam Baqir as. Beliau bersabda kepadanya: "*Apakah engkau memiliki isteri?*" Orang tersebut menjawab: "*Tidak.*" Beliau kemudian bersabda: "*Apabila dunia dan segala isinya diberikan kepadaku, dan dikatakan kepadaku agar satu malam saja aku tanpa wanita, maka saya tidak akan bersedia.*" Kemudian beliau bersabda: "*Dua rakaat shalatnya wanita yang bersuami atau lelaki yang beristeri, lebih baik daripada ibadah satu malam hingga subuh dan berpuasa.*" Imam Baqir as memberikan tujuh dinar kepadanya dan kemudian bersabda: "*Pergilah cari isteri.*"

Pernikahan yang semestinya dapat dilangsungkan hanya dengan tujuh dinar saja, sekarang tidak akan cukup kecuali

dengan tujuh puluh dinar emas. Dan kita menyaksikan sekarang ini bahkan tujuh puluh dinar emas sekalipun tidak dapat lagi untuk memenuhi sebuah pernikahan. Harga sebuah pernikahan semakin hari semakin bertambah. Sampai-sampai seseorang harus menjual rumahnya lebih dahulu demi melangsungkan upacara akad nikah. Semua hal ini adalah sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah, Rasul dan kaum mukminin.

Pernah suatu ketika datang seorang wanita kepada Rasulullah saww yang sedang duduk bersama para sahabatnya. Dari balik cadar (kain penutup tubuh), ia berkata: "*Wahai Rasulullah, nikahkanlah saya.*" Rasulullah saww menengok ke arah para sahabatnya seraya berkata: "*Siapa dari Anda sekalian yang ingin menikah?*" Salah seorang berdiri dan berkata: "*Saya.*" Rasulullah saww bersabda: "*Apa yang engkau miliki sebagai mahar?*" Orang tersebut berkata: "*Selain dari baju yang saya kenakan ini, saya tidak memiliki apa-apa.*" Beliau kemudian bersabda: "*Adakah dari ayat al-Quran yang engkau hafal?*" Orang tersebut menjawab: "*Saya hafal satu surat dari al-Quran, yakni surat Waqi'ah.*" Beliau bersabda kepada perempuan itu: "*Bersediakah engkau kawin dengan mahar tersebut?*" Perempuan itu menjawab: "*Ya, wahai Rasulullah.*" Maka dilaksanakanlah akad nikah saat itu juga.

Seperti inilah pernikahan yang diinginkan oleh Rasulullah saww. Saya tidak bermaksud harus sama seperti itu. Maksud saya adalah jangan Anda terpenjara oleh kebiasaan-kebiasaan yang menyulitkan seperti di zaman kita ini. Mengapa Anda harus memposisikan diri Anda di tempat-tempat yang tercium di dalamnya aroma perbudakan sebuah tradisi? Para ulama (*ruhani*), pedagang, petani, orang desa atau kota, yang berstatus atau tidak, semuanya menjadi susah karena tradisi ini.

Kesimpulannya, apabila membawa hadiah berupa harta benda sudah dijadikan tradisi maka ia ibarat belenggu yang menghalangi suatu pernikahan. Saat sang pengantin duduk membacakan akad nikah, maka yang terbayang olehnya adalah hutang-hutang yang telah menjerat lehernya demi perhiasan emas dan berbagai barang lain yang mesti ia hadiahkan kepada calon istri dan keluarganya.

Mengapa barang antaran harus menjadi penghalang? Apa yang salah apabila pernikahan dilangsungkan tanpa perhiasan dan emas? Yakinkanlah diri Anda bahwa Tuhan akan memenuhi kebutuhan Anda sekalian. Sungguh Allah akan menolong siapa saja yang berserah diri kepada-Nya. Manakala Anda bekerja untuk seorang manusia pun, maka ia akan mensyukuri perbuatan Anda. Sekarang, Anda bekerja untuk Allah, mungkinkah Allah tidak akan memberikan *inayah*-Nya?

Wahai para wanita, perhiasan dan emas pada akhirnya nanti juga akan Anda peroleh. Adakah yang lebih baik bagi Anda daripada menantu yang dapat membahagiakan puteri Anda? Sebagaimana yang dikatakan Imam Hasan as:

> *Sesungguhnya ia, apabila menyukai isterinya, maka akan memuliakannya. Dan apabila membencinya tidak akan mendhaliminya.*

Yang sangat menyedihkan adalah, apa yang dikatakan beberapa orang: pasangan bahagia adalah ketika dalam pernikahan mampu tampil dengan pakaian dan perhiasan yang mengagumkan dan membuat bangga orang tua dan saudara kedua mempelai. Keadaan inilah yang sebenarnya tidak mampu dilakukan bagi kebanyakan orang, sehingga mempersulit terlaksananya sebuah perkawinan. Atau ketika orang tua pengantin wanita meminta berbagai kebutuhan rumah tangga sebagai penyempurna kebahagiaan, seolah

tanpa barang-barang rumah tangga tersebut kebahagiaan tidak akan tercapai.

Saya ingin katakan dalam kesempatan ini: apabila putri Anda tidak berbahagia, maka bukan berarti dengan semua barang yang Anda minta itu dapat menjadikan kebahagiaan baginya. Dan kalau Anda menginginkan kebaikan bagi putri Anda, niscaya Anda tidak akan melakukan kebiasaan ini. Karena dengan perbuatan itu Anda telah membuat kesulitan bagi calon suami putri Anda, sehingga dapat mengakibatkan perasaan marah dan benci.

Hendaknya para orang tua mulai mengurangi kebiasaan menghambur-hamburkan uang untuk pesta pernikahan, sehingga kebiasaan buruk semacam ini tidak terus menerus terpelihara di tengah masyarakat; sementara berapa banyak di antara kita terdapat orang tua yang kesulitan menyediakan roti untuk makan malam mereka. Atau membeli sesuatu untuk menghilangkan rasa lapar anak-anak mereka. Takutlah Anda sekalian kepada Allah dan ikutilah perintah-Nya, niscaya Allah akan mengasihi Anda sekalian.

Adakah Anda beranggapan bahwa hadiah yang diberikan kepada ibu mertua atau para iparlah yang dapat membangun perasaan cinta? Tidak. Anda telah keliru bila beranggapan demikian. Ketahuilah, pemberian Anda tidak sedikit pun dapat menggantikan doa dalam menghidupkan perasaan cinta dan kasih sayang.

Matsnawi berkata: "*Seseorang pergi ke kamar kecil, dan mulailah dia membaca doa yang semestinya dibaca pada saat berkumur dalam wudhu. Dan ketika berwudhu kembali dia mengulang doa yang telah dia baca sebelumnya ketika di kamar kecil. Kemudian dia pun sadar dengan keadaan yang berlaku pada dirinya, dan berkata: Wahai diri, tempat air telah engkau dapatkan, tetapi tempat berdoa engkau hilangkan.*"

Kita berkhayal bahwa kasih sayang dapat tumbuh dengan membawa emas perhiasan dalam jumlah banyak kepada pengantin wanita. Kita mengira bahwa kasih sayang adalah memenuhi pengantin wanita dengan emas. Bukan begitu. Semua itu tidak menghasilkan apapun kecuali hanya kesusahan. Kasih sayang adalah pemberian Tuhan. Al-Quran mengatakan bahwa kasih sayang diberikan kepada mereka oleh Allah.

> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih akan dijadikan Allah yang maha pengasih sebagai orang-orang yang dikasihi.* (QS Maryam 56)

Apabila Anda ingin kasih sayang anak Anda tertuju kepada menantu Anda dan sebaliknya kasih sayang menantu Anda jatuh kepada anak Anda, maka hubungan dengan Allah haruslah diperkuat. Apa yang diinginkan Allah harus diperhatikan. Bersumpahlah Anda kepada Allah, adakah salah seorang di antara Anda dapat mengatakan dengan berani bahwa dengan cara-cara pernikahan kita ini Allah Swt dan Imam Zaman (Mahdi) as akan ridha? Dapat kita katakan bahwa dengan cara-cara pernikahan kita ini, dengan hambatan dan kendala yang kita ciptakan ini, Islam tidak akan ridha. Rasulullah saww tidak akan ridha, begitu juga dengan Imam Zaman as dan Fathimah al-Zahra juga tidak akan ridha. Marilah secara bersama kita hancurkan penghalang kedua ini.

Mahar yang Memberatkan

Kendala ketiga yang mengakibatkan musibah dalam kehidupan masyarakat adalah masalah mahar yang memberatkan. Terkadang saya mendengar dari beberapa orang yang tidak terlalu perduli pada masalah agama, dan tidak memiliki sangkut paut dengan Revolusi Islam bahwa

putri-putri mereka telah dinikahi dengan mahar mencapai satu, dua, atau bahkan tiga juta. Tetapi sekarang saya melihat keadaan yang lebih dahsyat lagi. Saya mendengar ada orang yang tekun beragama telah meminta mahar 124 ribu keping emas *azadi* (uang koin emas Iran). Tentu saja para pemuda akan lari meninggalkan pernikahan karena beratnya beban mahar tersebut.

Bahkan ada tambahan lain seperti yang sering saya dengar di kota Qum, yaitu yang disebut dengan uang susu (*syir baho*), khurafat yang benar-benar merugikan. Yang dimaksud dengan uang susu adalah, uang pengganti bagi ibu yang telah menyusui dan membesarkan anak perempuannya. Uang tersebut tidak hanya diberikan untuk dimakan sang ibu, bahkan sang ayah pun ikut pula memakannya, tetapi tetap dengan nama yang sama: uang susu. Uang susu apa? Apakah anak perempuan Anda telah dijual sehingga Anda mengambil uang susu? Uang susu tak dapat diartikan lain kecuali menjual anak perempuan.

Banyak sekali *fuqaha* yang mengatakan bahwa dari sudut pandang syariat, kebenaran memperbanyak mahar adalah *isykal* (dipertanyakan). Apakah diperbolehkan bagi seseorang yang tidak mampu untuk menyetujui mahar senilai satu juta yang ditawarkan kepadanya? Banyak *fuqaha* mengatakan bahwa orang yang tidak memiliki sesuatu apapun tidak dibenarkan menyetujui permintaan mahar dengan nilai satu juta sebagai tanggungannya. Sebagian *fuqaha*, di antaranya *marji' taqlid* Anda menyatakan bahwa tanggungan itu luas. Jika ia tidak memiliki satu juta, maka tidak dibenarkan baginya menjadikan mahar sejumlah itu sebagai tanggungannya.

Saya baca dalam banyak riwayat disebutkan bahwa wanita yang paling celaka adalah yang besar maharnya. Jika tak ada kasih sayang, apa yang dapat dimanfaatkan dari mahar

seperti ini. Anda meminta mahar dalam jumlah besar dengan tujuan mengikat lelaki tersebut bagi anak perempuan Anda. Jangan-jangan lelaki yang membayar mahar tesebut bukan orang baik dan tidak memiliki kasih sayang. Sedang anak perempuan Anda sangat tinggi membelanjakan hartanya, tak terbayangkan. Berhasillah sudah Anda "mendidiknya". Manakala Anda memasuki rumahnya, Anda mendapati menantu Anda sedang marah dan kecewa serta tak mau berbicara.

Mulai di hari pertama, kedua, kesepuluh terus berlalu. Bagi anak perempuan Anda, rumah itu menjadi lebih buruk dari penjara. Memang, sang suami tidak memukul, yang menjadikan Anda memiliki alasan untuk mengatakan bahwa tindakannya bukan tindakan seorang muslim. Ia juga tidak mencela dan memaki. Tetapi ia diam seribu bahasa dan tak berbicara sedikit pun dengan anak Anda. Ia selalu menunjukkan muka masam di hadapan anak Anda. Tak sampai setahun, anak Anda akan mengatakan: *"Mahar sudah saya anggap lunas. Semua yang saya terima, saya kembalikan kepadamu. Semua hadiah, saya kembalikan."* Dengan kata lain, maharnya halal dan jiwanya bebas: cerai. Mahar tak dapat mengikat laki-laki.

Oleh karenanya, Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian, saya pun tidak sependapat apabila Anda menikahkan puteri-puteri Anda tanpa mengambil mahar, sebagaimana saya juga tidak setuju apabila Anda mengambil mahar senilai jutaan atau miliaran. Hendaknya Anda menjadikan urusan mahar ini tidak secara berlebihan, cukup dengan kitab Allah atau beberapa keping emas yang tidak mengakibatkan kewajiban *khumus*. Tidak *ifrad* dan tidak *tafrid*. Berkata Amirul Mukminin as:

> *Tidak akan ditemukan orang yang jahil kecuali tindakannya* ifrad *atau* tafrid. (*Nahjul Balaghah*, hikmah 67)

Hendaknya orang yang datang melamar benar-benar memperhatikan kondisi wanita yang dilamar. Sebagaimana juga kaum wanita hendaknya memperhatikan pria yang datang melamarnya. Perhatikan sejauh mana kemampuan putera-puteri Anda. Setelah acara berlalu, banyak terjadi permusuhan antara mertua dan menantunya dan keduanya sulit berbaikan. Pembebanan terhadap mahar merupakan sebab hilangnya kasih sayang.

Untuk membayar mahar, terkadang orang tua laki-laki menjual rumahnya. Orang mulai berdatangan menawar rumah tersebut hingga akhirnya terjual. Tatkala tiba saat meminang dan kedua utusan telah bertemu, salah seorang dari mereka bertanya tentang mahar yang diminta pihak wanita. Maka dijawab: "*Satu miliar.*" Mereka berkata: "*Mahal sekali, bisakah turun sedikit?*" Kadangkala dengan pedas dijawab: "*Tidak ada penawaran!*" Sampailah mereka kemudian pada suatu keadaan dimana pembicaraan mulai memanas. Sumpah serapah pun berhamburan dan angkara murka pun mengedepan. Saat itulah kasih sayang hancur. Kasih sayang adalah ibarat cermin, bila pecah sulit disatukan kembali. Maka jadilah ibu sang suami sebagai musuh pengantin wanita sampai akhir hayatnya. Begitu juga, ibu sang wanita menjadi musuh menantunya sampai akhir hayatnya. Mereka saling bertikai lantaran pernikahan yang keliru tersebut.

Walimah (Resepsi) Tanpa Perhitungan

Kendala keempat adalah upacara pernikahan yang disebut dengan walimah. Walimah sendiri sangat baik dalam Islam, tapi untuk siapa dan bagaimana?

Walimah yang ada dalam Islam adalah walimah yang diadakan oleh Rasulullah saww dalam pernikahan Fathimah

al-Zahra as. Seekor kambing disembelih dan diundanglah para fakir Madinah. Mereka jarang sekali makan daging kambing; ketika itu mereka memakannya dan sebagian lagi dibagikan kepada para fakir miskin yang tidak hadir. Setelah walimah ini, putri beliau as dibawa ke rumah suaminya.

Namun walimah yang ada sekarang tidak lebih dari penderitaan dan musibah bagi orang tua pengantin perempuan. Terkadang, orang tua dengan perasaan yang hancur memandang puterinya yang belum menikah hanya karena mereka tak mampu mengadakan walimah. Puterinya yang telah berumur 20 atau 25 tahun tetap tinggal di rumah karena mereka tak mampu mengadakan walimah.

Walimah seperti ini salah dan menyusahkan. Saya ingatkan Anda bahwa walimah sepeti itu tidak sedikitpun mendatangkan pahala. Sebenarnya, tujuan walimah adalah untuk menyampaikan berkah pada para pengantin. Tetapi walimah yang kita adakan bukan saja tidak mendatangkan berkah bagi pengantin, bahkan walimah pernikahan itu sendiri pun tidak memiliki berkah.

Tindakan salah yang lain adalah masalah konsumsi yang harus disediakan dalam pertemuan duka. Mungkin satu waktu kita melihat seorang anak yang berpikir keras tentang sejumlah biaya yang harus ia sediakan guna mengadakan peringatan untuk ayahnya yang baru saja meninggal dunia. Ia memikirkan tentang malam nanti, bagaimana caranya memberi makan kepada orang-orang yang datang. Sebegitu masyarakat datang untuk mengucapkan *ta'ziyat* kepada yang hidup: datang, duduk, dan makan. Saya perhatikan kadang-kadang sampai menghabiskan biaya 20.000 atau 300.000 *tuman* (mata uang Iran, -pent.), bahkan rumahnya sendiri dijual untuk acara berduka bagi bapaknya. Sementara dalam Islam, ketika seorang meninggal sampai dengan tiga hari keluarganya tidak diijinkan memasak makanan. Jangan

biarkan mereka tetap tinggal di rumah mereka, bawalah bermain ke rumah Anda. Jangan datang ke rumah mereka untuk makan karena menyantap makanan yang dihidangkan di sana, makruh hukumnya.

Beberapa hari lalu, seorang anak muda datang menemui saya. Ia mengatakan: *"Ayah saya meninggal dunia. Saya memperoleh hutang 80.000 tuman. Ini masih sangat sedikit untuk pembiayaan; karena itu saya ke sini."* Meninggalnya sang ayah sudah merupakan musibah baginya. Sekarang ia harus mengeluarkan sampai 80.000 *tuman* untuk makan siang dan malam mereka, padahal ia sendiri seorang yang miskin. Namun orang-orang mengatakan: *"Kan tidak sampai seminggu engkau menyediakan itu, kebaikan tak perlu disembunyikan."* Apa maksudnya ini? Orang yang meninggal itu menderita di kubur karena hutang itu. Ia mengutuk Anda karena khurafat ini dan mengutuk orang-orang yang makan siang dan malam di rumahnya serta membuat susah anak-isterinya.

Apabila memang betul-betul akan mengadakan walimah, hendaknya harus mengutamakan perhatian terhadap fakir-miskin dan anak yatim. Diceritakan tentang seorang wanita yang setiap pekan harus memasak kue dan menyuruh anaknya membawa kue itu ke kuburan. Beberapa waktu berlalu. Suatu hari si anak tersebut merasa lapar dan ia ingin sekali makan kue-kue itu. Kue itu tidak ia bawa ke kuburan sebagaimana biasanya, melainkan ia makan. Malam harinya, almarhum suami wanita tadi datang dalam mimpinya dan berkata: *"Saya gembira sekali, satu tahun kau kirimkan kue kepadaku tetapi tak pernah sampai. Baru kue yang kemarin saja yang sampai, nikmat sekali dan sangat lezat."*

Kita harus memikirkan nasib isteri dan anak-anak dari orang yang telah meninggal. Kalau kita benar-benar ingin mencari kebaikan dunia dan akhirat, maka pikirkanlah para

fakir dan dhuafa. Kalau memang mampu membuat acara walimah, maka hendaklah kita memberi makan kepada mereka yang sudah lama tidak menyantap makanan yang sehat dan bergizi atau jarang merasakan makanan yang biasa disantap orang-orang kaya.

Ketahuilah, merupakan suatu kesalahan apabila kita mengadakan walimah pernikahan ataupun duka dengan cara berhutang kepada orang lain. Untuk nasi ia berhutang kepada si fulan, dan untuk minyak ia harus berhutang kepada si fulan. Sehingga itu mengakibatkan adanya hutang di atas hutang. Dan untuk membayar hutang, ia pun melakukannya juga dengan cara berhutang; begitu seterusnya sampai ia meninggal. Kita harus menghilangkan semua *khurafat* ini karena Allah Swt tidak ridha, begitu pula Rasulullah saww, para imam mulia as, dan Imam Mahdi as.

Pertemuan V

KENDALA-KENDALA PERNIKAHAN II

Perlengkapan yang Membebani

Khurafat kelima dalam tata cara pernikahan yang terjadi di zaman ini adalah berkisar pada masalah persiapan perlengkapan rumah tangga bagi calon pengantin wanita. Keharusan membekali pengantin wanita dengan perlengkapan rumah tangga ketika diboyong ke rumah suami merupakan salah satu bentuk pamer diri yang bertentangan dengan syariat. Setiap barang yang digunakan untuk membanggakan diri merupakan sebuah *khurafat.* Hal ini dapat mengakibatkan terhambatnya sebuah pernikahan. Terkadang seorang wanita telah berusia 30 tahunan tetapi belum juga menikah karena ayahnya belum dapat menyiapkan perlengkapan rumah tangga yang akan dibawa ke rumah barunya nanti. Sang ayah sebetulnya menyadari bahwa anak perempuannya telah tumbuh dewasa dan yang datang meminangnya juga telah silih berganti, tetapi terus-menerus ditolaknya hanya karena ayahnya itu belum mampu

menyediakan peralatan rumah tangga yang mesti dibawa oleh anak perempuannya.

Bagaimana mungkin barang-barang itu sampai demikian membebani? Peralatan rumah tangga memang harus disediakan, tapi yang bagaimana? Sebenarnya, bagi yang mampu membeli untuk dirinya sendiri maka ia sendiri yang harus menyediakannya. Namun jika tidak, *daulah* Islamlah yang harus membelikannya. Bila tidak mampu, maka ini menjadi tanggungan seluruh masyarakat, karena memang barang-barang tersebut merupakan keperluan hidup.

Rasulullah saww juga menyiapkan barang kebutuhan rumah tangga untuk putrinya, al-Zahra as. Ketika al-Zahra menikah, Rasul saww mengutus dua pria dan seorang wanita untuk membeli perlengkapan rumah tangga di pasar. Dengan bekal uang 63 dirham maka hanya 17 macam barang saja yang dapat dibeli untuk persiapan yang diperlukan al-Zahra as. Di antara barang yang dibeli itu juga terdapat sehelai kain yang digunakan untuk menutupi tubuh dari penglihatan selain muhrimnya. Bukan kain yang ketika dikenakan dapat membahayakan harkat dan martabat wanita pemakainya, bukan kain yang menonjolkan kecantikan atau yang menampakkan bentuk tubuh. Hanya sebuah hijab sederhana, bukan terbuat dari bahan sutra atau bahan yang sangat baik. Namun demikian baju yang baru itu oleh al-Zahra diberikan kepada seorang wanita miskin yang memerlukan, dan dengan mengenakan baju lamanya, beliau pun berangkat menuju rumah suaminya.

Keesokan hari, Rasul saww datang dan menanyakan tentang baju tersebut kepada al-Zahra, yang kemudian dijawab: *"Saya berikan di jalan Allah."* Beliau saww bertanya: *"Mengapa tidak engkau berikan yang usang saja?"* Al-Zahra as menjawab: *"Karena Allah Swt berfirman: 'Jika*

engkau berinfak, maka infakkanlah sesuatu yang engkau sukai (QS al-Imran 92).'"

Peralatan rumah tangga al-Zahra terdiri dari: selembar kulit kambing sebagai karpet, sebuah kasur yang berisi daun kurma, beberapa mangkuk yang terbuat dari tanah, sebuah tempayan tanah, sebuah tempat air yang juga dari tanah. Ketika Rasulullah saww melihat semuanya itu, beliau menangis haru dan bersabda: "*Ya Allah, berkatilah perlengkapan rumah, yang kebanyakan terbuat dari tanah ini.*"

Anda semua, terutama para wanita, perhatikanlah, bagaimanakah keadaan barang antaran ini. Peralatan ini sekedar untuk keperluan kehidupan rumah tangga al-Zahra as. Maka hendaklah Anda menyiapkan perlengkapan rumah tangga sesuai dengan kebutuhan saja, bukan untuk dipamerkan pada orang lain. Ketahuilah berbangga dengan perlengkapan rumah tangga yang tidak penting, bukan merupakan sebuah maslahat. Maka hendaknya Anda menghindari *khurafat* yang tidak menguntungkan ini.

Perlengkapan rumah tangga memang harus dipersiapkan, tapi sekedar untuk keperluan. Mengapakah kita harus terjebak dengan *khurafat* pamer barang antaran ini? Sebagian kaum ibu merasa sedemikian takutnya, lebih takut dari kebangkitan dari kubur, ketika tidak dapat mengantar puterinya ke rumah sang menantu dengan membawa perlengkapan yang membanggakan. Demikian pula dengan ibu mertua pengantin wanita yang meraung-raung menangis ketika melihat menantunya tidak membawa perlengkapan yang membanggakan dari rumah ayahnya. Dan bahkan terjadi, tanpa rasa malu, barang-barang itu segera dipulangkan kembali ke rumah ayah pengantin wanita. Saya minta satu hal kepada tuan-tuan yang budiman, bahwa jika Anda ingin memberikan barang antaran, berikan, tapi jangan Anda mengikuti *khurafat* ini. Memberikan sebuah kulkas,

mebel, dan sebagainya bukan merupakan adat tapi berasal dari orang-kaya-dungu yang membuat "gaya" baru ini Hendaknya Anda melakukan semua persiapan atas nama Allah. Memang Anda tidak harus meninggalkan kebaikan dengan memenuhi kebutuhan puteri Anda, tetapi hendaknva Anda tidak mengikuti *khurafat* ini.

Saya tidak bermaksud, agar Anda tidak memberikan sesuatu kepada anak perempuan Anda. Manakala anak Anda berangkat ke rumah suaminya, berikanlah sesuatu atas namanya tanpa sepengetahuan siapa pun. Apa yang Anda miliki berikan kepadanya, tapi jangan memamerkan suatu perkara yang tak dapat dilakukan oleh orang-orang fakir, karena hal ini merupakan *khurafat*, bertentangan dengan syariat, dan tidak berkah. Apakah Anda mengira bahwa cara-cara pernikahan dengan antaran barang perlengkapan, memiliki keberkahan? Tidak. Bahkan terkadang cara semacam ini mengakibatkan kehancuran, terutama bagi pengantin wanita yang kikir, yang tidak mengijinkan seorang pun memegang dan menyentuh barang antarannya. Bahkan pengantin laki-laki harus menggunakan barang rumah tangga yang sudah lama, sebab kalau barang-barangnya disentuh ia akan berteriak keras. Ia mengira bahwa semuanya harus menjadi pengecualian bagi dirinya dan mengira bahwa barang tersebut akan tetap utuh sampai seratus hingga dua ratus tahun.

Rumah Tinggal

Khurafat ke enam berkenaan dengan tempat tinggal. Sekarang kita telah sampai pada suatu keadaan dimana orang-orang, termasuk orang-orang desa, tak bersedia lagi hidup bersama. Ibu si laki-laki tak bersedia tinggal bersama menantunya, begitu juga pengantin wanita tak bersedia tinggal bersama mertuanya. Sebuah rumah harus disediakan,

meskipun harus menyewa. Ini merupakan masalah besar yang menjadikan anak-anak muda kita tetap tak menikah. Padahal penghasilannya tak sesuai dengan pengeluarannya, sekarang ia harus menyewa bahkan membeli rumah pula. Mereka tak bersedia kalau tidak punya rumah. Pertanyaan pertama yang mereka ajukan adalah: *"Engkau memiliki rumah atau tidak?"* Bukankah seharusnya pertanyaannya adalah beragama, berakhlak, atau tidak? Kalau tidak beragama dan berakhlak, maka rumah yang diberikan kepada pengantin perempuan akan menjadi penjara baginya. Dengan begitu pertanyan mereka itu sama artinya dengan: punya penjara atau tidak?

Masalah tempat tinggal ini adalah masalah yang sangat pelik. Dahulu tidak demikian. Sepasang suami-isteri dapat tinggal dengan empat orang menantu perempuannya dalam satu rumah. Mereka menyediakan lima kamar, satu untuk mereka dan empat kamar lainnya untuk para menantunya. Mereka semua dapat hidup bersama dengan tenteram. Tetapi sekarang masalah rumah tinggal telah menjadi sebuah masalah yang menyulitkan, lantaran tiap-tiap orang menginginkan kesenangannya sendiri. Inilah salah satu dari banyak kesulitan yang dialami oleh Iran.

Seorang ulama besar dari Isfahan bercerita kepada saya tentang seorang pemuda yang datang menemuinya dan berkata: *"Ibuku tak mengijinkan hadirnya seorang isteri di sisiku, begitu pula dengan ayahku. Mereka berdua adalah sangat menghormati Anda, saya berharap Anda dapat menasihati mereka berdua."*

Ulama itu selanjutnya berkata: *"Suatu pagi saya pun pergi ke tempat orang tua pemuda itu, mereka berdua sangat menghormati saya. Seusai makan pagi, mulailah saya berbincang-bincang dan memberikan nasehat selama kurang lebih satu jam. Kemudian mereka berkata kepada saya:*

'Tuan, selama saya hidup, saya tak dapat menerima kehadiran seorang menantu di rumah saya. Saya telah menjelaskan hal ini kepada putera saya. Kalau dia tetap memaksa untuk menikah, maka doakan kami agar segera meninggal.' Sampailah saya pada suatu kesimpulan bahwa suami-isteri tersebut tak dapat menerima kehadiran pengantin perempuan, sebagaimana juga pengantin perempuan yang juga tak bersedia tinggal dengan ibu dari calon suaminya.'"

Masalah yang lain adalah masalah pengetahuan yang perlu dikaji, khususnya bagi anak laki-laki, karena pemahaman terhadap kehidupan rumah tangga sangat penting.

Firdausi, dalam kisah hikmah yang ia tulis, mengatakan: *"Seorang pahlawan adalah seorang yang telah mampu menumbangkan tujuh musuh. Ketika ia melewati yang pertama, ia membunuhnya; demikian pula dengan yang kedua, ketiga, dan seterusnya hingga ia sampai pada tujuannya."* Bahkan, meskipun seorang pemuda mampu menghilangkan ketujuh bentuk musuh (kendala pernikahan) yang telah saya sebutkan, di mana setiap kerikil yang menghalanginya untuk beristeri telah mampu ia singkirkan, ini bukan berarti bahwa semua penghalang itu pun telah hilang.

Saling Curiga dan Budaya Pamer-diri

Sesuatu apakah yang sejak awal telah membentuk pertengkaran suami dan isteri itu? Penyebab terjadinya *ikhtilaf* dan pertengkaran di dalam rumah adalah kehidupan berlebihan dan budaya saling curiga satu sama lain. Kebiasaan hidup saling curiga dan memata-matai adalah

pangkal pertengkaran yang terjadi antara suami dan isteri. Bila kita perhatikan alasan yang menjadi sebab pertengkaran itu, maka 80 persen biasanya selalu kembali pada kebiasaan hidup glamour dan saling memata-matai.

Saat pengantin wanita pertama kali masuk ke rumah yang dipersiapkan suaminya, di hari pertama ia mengenakan satu baju. Kemudian ia menggantinya dengan baju yang lain, tak lama kemudian ia ingin menggantinya dengan baju ketiga. Ia tak pernah merasa cukup dengan mengenakan satu baju pada dua pertemuan yang ia hadiri. Ketika ia akan pindah ke pertemuan kedua, ia pun merasa harus menggantikan pakaiannya. Pertengkaran pun diawali dari sini, karena si suami tak dapat menyiapkan pakaian yang diinginkan isterinya itu.

Sang suami mengatakan kepada isterinya: *"Pakaian yang kau bawa dari ayahmu sudah cukup bagus."* Sang isteri pun menjawab: *"Tidak. Ayahku telah memberikan baju untukku, tapi engkau harus memberikan yang lain untukku."* Pada bulan itu juga, si suami harus menyiapkan pakaian baru untuknya. Di hari pertama pernikahannya ia pun mengajukan perhiasan kepada suaminya. Perjalanan menuju perselisihan dimulai dari sini, yakni ketika si isteri mulai menuntut dan berkata: *"Berikan jaminan bagiku sebagai isteri, karena aku butuh pakaian dan perhiasan. Aku memiliki hak atas apa yang ada pada dirimu, yang harus kamu berikan kepadaku. Aku ingin hidup senang dan serba cukup."*

Karena itu janganlah Anda menganggap bahwa ketujuh kendala itu telah dapat diselesaikan sehingga Anda merasa telah sampai pada maksud dan tujuan. Tidak, tidak demikian adanya. Jika dalam kisah sebelumnya dikatakan bahwa pahlawan tersebut telah sampai pada maksud dan tujuannya setelah melalui tujuh musuh itu, maka kita justru baru sampai pada pintu pertama perselisihan.

Banyak orang mengatakan bahwa pemuda yang belum beristeri ibarat seseorang yang tak memiliki topi. Ketika ia memperolehnya, ia pun merasa takjub dengan topi tersebut. Dalam keadaan itu, ia melihat bahwa ternyata topi yang tengah dikenakannya sangatlah indah. Dengan demikian, ia tentu akan menyesali dirinya. Kalau saja dirinya tahu bahwa keadaannya bakal seperti sekarang ini, tentu ia sudah memperisteri seseorang sejak dulu.

Saya katakan bahwa masyarakat kita tengah dijangkiti wabah penyakit yang pengaruhnya dirasakan oleh segenap kalangan. Pengobatan terhadap penyakit ini sebenarnya mudah. Yakni dengan mengamalkan sebuah ayat dari al-Quran. Jika itu dilakukan, semua penyakit yang menghalangi keberhasilan masyarakat akan dapat dihilangkan. Sengketa dan perselisihan di antara anggota-anggota masyarakat, termasuk segala macam kendala yang disebutkan sebelumnya, akan dapat segera diatasi. Al-Quran yang mulia, sehubungan dengan kaum mukmin, mengatakan:

> *Dan hamba-hamba Tuhan Yang Penyayang, (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil mendebat mereka, mereka mengucapkan keselamatan...Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) tegak ditengah-tengah antara keduanya.*(QS al-Furqan 63 dan 67)

Mukmin adalah orang yang ketika berbelanja tidak akan bertindak berlebihan, tidak memamerkan diri, dan tidak menunjukkan kehidupan berlebihan. Ini bukan karena bakhil, tapi menunjukkan kesederhanaan: *"...dan adalah (pembelanjaan itu) tegak di tengah-tengah antara keduanya."*

Bila manusia tak memikirkan kehidupan glamour dan melihat kehidupan sebagai sesuatu yang mudah dan sederhana serta menepiskan hidup berfoya dan pamer-diri, maka segala bentuk penyelewengan pun tidak akan pernah terjadi; sehingga para pemuda pun dapat melanjutkan kuliahnya sementara ia menikah. Sebab yang menjadikan para mahasiswa tak dapat menikahi seorang wanita dalam masa kuliahnya adalah karena maraknya *khurafat* yang terjadi di tengah masyarakat. Semua itu terjadi karena banyaknya budaya pamer-diri dan kehidupan yang berlebihan. Atau, menurut istilah al-Quran, kehidupan individual di tengah-tengah masyarakat.

Bakhil dalam Hidup

Islam menyatakan hendaklah manusia tidak terjebak kebakhilan dalam pengeluaran bagi kebutuhannya. Memang sangat banyak manusia yang terbelenggu karena kebakhilannya. Al-Quran mengatakan:

> *Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu kelak di hari kiamat akan dikalungkan di leher mereka. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS *Ali Imran* 180)

Seseorang yang tak mau membelanjakan hartanya untuk anak-isterinya dan tak memperhatikan kebutuhan mereka, janganlah beranggapan bahwa ia telah melakukan sesuatu yang baik. Sebaliknya, sebenarnya ia telah melakukan sesuatu yang sangat buruk dan di hari kiamat nanti hartanya akan berubah menjadi rantai api yang membelenggu lehernya.

Dengan rantai itu ia akan berbaris di padang Mahsyar. Karenanya, al-Quran mengatakan bahwa kebakhilan adalah sebuah tindakan yang keliru.

Seseorang yang sebenarnya memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan anak-isterinya tapi tak memberikan apa yang mereka butuhkan itu. Seseorang yang lisannya terbiasa mengucapkan kata-kata, *"saya tidak punya, saya tidak punya."* Ketika isterinya meminta dan membutuhkan sesuatu ia mengatakan: *"saya tidak punya."* Ketika anaknya meminta sesuatu ia juga selalu berkata: *"saya tidak punya."* Lama-kelamaan kata-kata itu akan menjadi adat kebiasaan baginya, hingga bila ditanyakan kepadanya: *"Apakah Anda memiliki iman?"* Ia pun akan menjawab: *"Tidak."* Karena itu, al-Quran mengatakan: *"Janganlah kalian berlaku bakhil."*

Seandainya pun kita tidak menemukan riwayat mengenai kebakhilan dan tidak ada ayat lain tentangnya, maka dengan satu ayat di atas cukuplah bagi kita untuk tidak bakhil di rumah dan di tengah-tengah masyarakat kita. Hendaklah kita saling menopang dan membantu. Merupakan sesuatu yang memberatkan dan menyiksa jika pada hari kiamat nanti, rumah, pekerjaan, uang dan harta, berubah dan menjadi rantai api yang membelenggu leher kita. Dengan leher terikat rantai itu kita akan digiring ke tengah-tengah Mahsyar. Bakhil merupakan tindakan keliru. Tetapi di sisi lain bergaya hidup glamour, berbudaya pamer-diri, juga merupakan sesuatu yang keliru. Al-Quran mengatakan semua tindakan tersebut akan merusak, menghancurkan, dan membunuh masyarakat.

> *Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta'ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri*

itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami) kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (QS al-Isra' 16).

Masyarakat dengan kehidupan glamour dan berbudaya pamer-diri adalah masyarakat yang pernah dihancurkan dan dimusnahkan. Anda jangan beranggapan bahwa hancurnya masyarakat itu disebabkan oleh bencana alam seperti banjir atau gempa bumi yang dengan satu terpaan masyarakat itu hancur sekaligus. Hancurnya masyarakat itu karena budaya pamer-diri. Hidup glamour adalah bencana yang lebih dahsyat dan menyakitkan daripada banjir dan gempa bumi. Saya bersumpah kepada Tuhan, tak ada bencana yang lebih dahsyat dari bencana yang disebabkan penyelewengan dalam kehidupan. Tak ada bencana yang lebih besar daripada kekejian Saddam dan tentaranya. Al-Quran mengatakan bahwa kehidupan dengan budaya pamer-diri akan menjadikan manusia melakukan dosa yang sangat besar.

Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu. Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih. Dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah.(QS al-Waqi'ah 41-45)

Kelompok ini adalah kelompok yang celaka. Seberapa celakakah mereka? Mereka akan menempati neraka jahanam dan merasakan azab yang sakitnya tak terbayangkan. Mereka membudayakan hidup pamer-diri dan berfoya-foya. Budaya hidup glamour dan pamer-diri menjadikan mereka melakukan dosa yang besar, dosa di atas dosa. Al-Quran yang mulia menyatakan bahwa manusia tak akan pernah sampai pada jalan yang telah ditelusuri para nabi. Manusia yang bagaimanakah yang gagal mengikuti jejak para nabi? Mereka adalah orang-orang yang memiliki gaya hidup glamour serta

bersombong diri dengan memamerkan kelebihannya. Mereka berada dalam sebuah bahaya besar. Ayat mulia menyatakan:

> *Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya.* (QS Saba' 34)

Kami tidak mengutus seorang nabi pun kecuali juga terdapat sekelompok orang kaya yang dengan berbagai cara dan siasat, menolak para nabi itu. Mereka berkata: *"Kami tidak akan menerima Anda."*

Sebenarnya, jika tak ada lagi tanda bahaya yang mengingatkan kita tentang bahaya kehidupan pamer-diri, hidup glamour, tindakan *israf* dan *tabdzir*, kecuali hanya satu ayat di atas, maka cukuplah bagi kita untuk menolak gaya hidup glamour, berbuat *mubadzir*, ataupun pamer diri itu.

Dalam *Mi'raj al-Sya'adah* diceritakan tentang seorang yang sangat bakhil. Karena bakhilnya, pernah sekali waktu sebagian yoghurt yang dibawanya tumpah di atas kaca. Kemudian kaca tersebut dibawanya pulang dan diletakkan di atas sufrah (taplak meja). Ia memanggil anak-anaknya agar mengambil roti dan makan dengan yoghurt yang tercecer di kaca tersebut.

Suatu hari, ayah yang bakhil itu bepergian. Ketika tiba waktu makan, sang ayah belum kunjung pulang. Anak-anaknya pun kemudian mengambil roti kosong dan memoleskannya pada kunci lemari kaca tempat ceceran yoghurt tersimpan. Ketika sang ayah pulang dan tahu bahwa anak-anaknya telah makan roti dengan memoleskannya pada kunci lemari kaca tersebut, sang ayah yang bakhil itu marah. Ia menghukum dan memukul kepala anak-anaknya dengan kayu. Sembari itu, ia melarang anak-anaknya makan roti selama satu hari. Semua itu karena kebakhilannya yang

sangat, sehingga menganggap niat memoleskan roti pada yoghurt melalui penguncinya adalah sesuatu yang merugikan, seakan-akan yoghurtlah yang diambil.

Begitulah bila kehidupan dibangun dengan kebakhilan. Manusia yang bakhil akan banyak kehilangan nilai dalam kehidupan mereka. Mereka akan banyak kehilangan waktu tidur dan ketenangan. Lantas, bagaimanakah kehidupan yang tenang dan rehat itu? Kehidupan yang rehat adalah tatkala manusia membutuhkan makanan ia mendapatkannya. Begitu juga dengan kebutuhannya terhadap tempat tinggal dan lainnya; yakni kehidupan yang cukup.

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah saww bepergian dengan para sahabatnya. Di suatu tempat beliau bertemu dengan seorang penggembala. Rasul saww pun menginginkan susu dari gembalaan penggembala tersebut. Namun penggembala tersebut tidak mau memberi beliau susu. Rasul saww bersabda: *"Semoga Tuhan memberimu sesuatu yang tak terhitung jumlahnya."*

Kemudian beliau saww berjumpa dengan penggembala lain seraya mengutarakan maksud yang sama. Penggembala kedua ini begitu memuliakan Rasulullah saww dan memberikan semua susu yang beliau butuhkan. Rasul saww mengatakan: *"Semoga Allah memberikan kepadamu sesuatu dengan batasan cukup."*

Para sahabat pun bertanya kepada beliau saww: *"Wahai Rasulullah, doa yang pertama adalah lebih baik daripada doa yang kedua."* Beliau saww bersabda: *"Tidak, doa yang pertama tidaklah lebih dari kesibukan kehidupan orang tersebut. Sedangkan yang kedua adalah orang yang dapat merasakan kemudahan dalam kehidupan dunia ini."*

Orang yang mengharapkan kesederhanaan dalam hidup dapat menepiskan rasa sesak dan dendam dalam dadanya; sebuah kehidupan tanpa kerepotan dan kesulitan. Yang

demikian ini merupakan kehidupan yang kokoh bagi pasangan suami-isteri dan sesuai dengan kata-kata *Amirul Mukminin* as, sebuah kehidupan yang lapang, bukan kehidupan yang sempit. Karena jika kehidupan seseorang telah menjadi sempit, maka ia akan menuju pada kehancuran.

Ringkasan Pembahasan

Ringkasan dari pembahasan yang telah saya sampaikan adalah bahwa kita harus mengadakan berbagai bentuk perjuangan dan perubahan. Kita harus membenahi akhlak kita. Ini adalah langkah pertama, langkah yang dimulai dari pernikahan. Kita harus memberikan perhatian yang sungguh-sungguh dalam masalah yang satu ini sehingga pada akhirnya kehidupan kita menjadi kehidupan yang lapang, bukan kehidupan *tajammuli* (berlebihan). Tahukah Anda, kehidupan yang bagaimanakah yang dimiliki oleh seorang pria muslim? Jika ia memiliki sebuah rumah, maka rumah itu merupakan rumah bagi yang lain juga. Ia memiliki kehidupan sederhana dan menyediakan kehidupan sederhana bagi yang lain, baik empat, lima, atau enam orang, atau menurut kemampuannya.

Saudara-saudari, kita semua memiliki kebutuhan materi dan ruhani. Kita harus dapat menyeimbangkannya sesuai dengan kepentingan *jism* (jasad) kita. Kita harus memiliki kehidupan yang *rafohi* (lapang). Tapi yang utama dari itu semua adalah kepentingan ruhani kita. Dan kepentingan ruh kita pada makanan, minuman, dan rumah. Juga kepada isteri yang baik dan suami yang baik. Kepentingan ruh yang mampu memberi pada yang *madhlum*, mampu pula memberi pada para fakir. Sekurang-kurangnya dalam setahun kita mampu menikahkan anak perempuan kita atau seorang wanita dengan seorang pria.

Seperti Amirul Mukminin as, seperti Zahra Mardhiyyah as. Seperti Sayyidah Zahra as yang senantiasa hanya memiliki

satu *chador* (jubah) dan selalu memberikan jubah yang lain kepada selainnya. Begitu juga Amirul Mukminin Ali as yang selalu mengenakan pakaian yang sama lantaran pakaian yang lain telah diberikan pada selainnya. Beliau banyak membiayai pernikahan laki-laki dan wanita. Tanah Fadak adalah milik Fathimah al-Zahra as, namun pakaian beliau penuh dengan tambalan dan jubahnya pun hanya yang itu-itu saja.

Seorang pedagang bersama isterinya datang bertamu kepada Ayatullah Baqir Shadr. Isterinya masuk ke dalam rumah sedangkan si pedagang menuju ke depan menemui Almarhum Shadr ra. Si isteri pedagang berdiri tepat di belakang pintu isteri Almarhum Shadr ra. Ketika pintu dibuka, isteri si pedagang melihat isteri Almarhum Shadr ra mengenakan pakaian yang sangat sederhana. Dia mengira isteri Almarhum Shadr ra sebagai pembantu, seraya berkata: *"Nyonya ada dimana? Saya ada keperluan dengannya."* Isteri Almarhum Shadr malu untuk mengatakan bahwa dialah nyonya rumah yang dimaksud, sehingga dia mengatakan bahwa wanita yang dicari tidak ada di rumah.

Setelah pedagang dan isterinya pergi, Almarhum Shadr ra masuk ke rumah dan melihat isterinya dalam keadaan gelisah. Beliau lantas bertanya: *"Mengapa engkau tampak gelisah sekali?"* Isterinya menjawab: *"Tadi isteri pedagang datang dan menyangka bahwa saya adalah pembantu, serta menanyakan nyonya rumah ini kepada saya. Saya mengatakan bahwa nyonya rumah yang dimaksud sedang tidak ada."*

Apa yang diucapkan oleh Almarhum Shadr ra berikut ini adalah kalimat yag sangat bernilai, yang disampaikan seorang *marji' taqlid*. Almarhum Shadr ra berkata: *"Benarlah apa yang engkau katakan. Yang sebenarnya sebagai wanita mulia itu bukanlah dirimu. Wanita yang mulia*

itu adalah dia yang hanya mengenakan dua kain penutup (hijab), sedang tanah Fadaknya, ia berikan kepada fuqara, serta orang-orang lemah dan malang." Alangkah bernilainya ucapan Almarhum Shadr ra tersebut.

Manusia yang mulia bukanlah manusia yang mempertahankan budaya hidup pamer-diri. Manusia yang mulia adalah mereka yang memiliki kemampuan namun cenderung untuk membantu selainnya. Orang yang mampu menghantarkan pada cita-cita, yang dapat menyelesaikan kebutuhan selainnya. Seorang wanita mulia bukanlah orang yang di setiap pertemuan selalu mengenakan pakaian yang baru dan mengenakan jubah yang indah. Keadaan yang demikian justru akan merusak citra keberadaan dan kemuliannya sebagai seorang wanita. Lantas, apa ukuran kemuliaan seorang wanita? Adalah seorang yang apabila memiliki empat, lima, atau lebih pakaian maka ia hadiahkan itu bagi mereka yang memerlukan, sedang ia hanya mengenakan sebuah saja.

Bersegeralah Anda menuju ridha Tuhan. Bersegeralah Anda membebaskan anak-anak Anda dari marabahaya. Menghindarlah Anda dari akibat yang tak ada kebaikannya bagi Anda. Bangkitlah Anda demi kepentingan Islam, demi meraih keridhaan Imam Zaman as. Pikirkanlah tentang apa yang telah kita bahas saat ini. Janganlah Anda beranggapan bahwa pembahasan ini merupakan sesuatu yang remeh. Sesungguhnya pembahasan ini merupakan pembahasan yang sangat berarti dan bernilai. Hanya saja, apa yang dapat saya lakukan untuk Anda?

Apabila telinga adalah telinga Anda
Sedangkan seruan adalah seruan saya
Tentu saja dapat terjadi
Panggilan tidak sampai pada tujuannya

Tuhanku, dengan kebenaran setiap orang yang melakukan *itsar* (pengorbanan diri). Tuhanku, dengan kebenaran orang-orang yang tak meneguk air karena mengingat hausnya putera-putera *Aba Abdillah* al-Husain as, berikanlah perlindungan kepada kami untuk tetap dapat menjaga sifat-sifat kebaikan dan berbuat baik kepada selain kami.

Pertemuan VI

KELUARGA: SEBUAH KARUNIA

Kesucian Rumah

Pembahasan kita masih berkisar di seputar masalah akhlak dalam rumah. Dan pembahasan kali ini adalah tentang kesucian rumah.

Dengan memanfaatkan berita dan ajaran al-Quran serta riwayat Ahlul Bait --*shalawat dan salam atas mereka*-- kita akan tahu bahwa rumah yang di bawahnya terjalin kasih sayang, yang di dalamnya terjalin kerja sama yang baik, selalu dibacakan al-Quran dan dilantunkan *dzikir*, shalat dan puasa selalu ditegakkan, rumah yang doa dan peryataan-pernyataan kebutuhan kepada Tuhan selalu dipanjatkan, adalah rumah yang Allah Swt berkenan untuk mengagungkan dan memuliakannya. Allah Swt telah menjadikan rumah tersebut penuh dengan keberkahan. Dan dalam pandangan penghuni langit, rumah itu tampak bercahaya, sebagaimana bintang yang tampak oleh kita dari bumi.

Sebaliknya, rumah yang selalu dipenuhi dengan perselisihan dan tidak terjalin kerja sama, rumah yang di

dalamnya banyak dilakukan perbuatan dosa, tidak ditegakkan shalat, zakat, dan puasa, rumah yang tak pernah diisi dengan lantunan ayat suci al-Quran ataupun permohonan serta doa, adalah rumah yang gelap, kehilangan berkah. Rumah tersebut adalah rumah yang telah ditinggalkan para malaikat dan banyak dikunjungi setan. Dalam surat al-Nur ayat 36, al-Quran mengatakan:

> *Di rumah-rumah yang Allah telah memerintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang,* (QS al-Nur 36)

Berbeda dengan itu, terdapat jenis rumah yang Allah Swt berkenan untuk memuliakannya. Sebagaimana rumah yang dihuni oleh mereka yang dari sisi maknawi memiliki nilai diri yang tinggi. Rumah ini adalah rumah yang selalu diisi dengan *dzikir* kepada Allah Swt, senantiasa dibacakan tasbih, dan penghuninya selalu menegakkan shalat serta menunaikan zakat. Di alam *malakut*, rumah ini dikagumi dan dimuliakan para malaikat.

Dalam hal ini ayat suci al-Quran dengan jelas memaparkan bahwa Allah Swt menyatakan tentang adanya rumah yang mulia, sebagaimana masjid dan madrasah. Mengapa rumah itu dimuliakan? Ini lantaran rumah tersebut dihuni orang-orang yang mulia, yang selalu mengingat Allah Swt, serta selalu menegakkan shalat, berpuasa, dan menunaikan zakat. Rumah ini hampa dari perbuatan dosa, perselisihan, dan pertengkaran.

Sekaitan dengan ayat tersebut, terdapat penakwilan lain tentangnya. Para imam suci as memberi takwilan bahwa ayat di atas menunjukkan keberadaan seseorang yang memiliki kemuliaan. Imam Shadiq as menakwilkan bahwa rumah yang dimaksud ayat di atas adalah tubuh suci manusia mukmin. Yakni manusia seperti Rasul saww dan para imam as.

Sekali waktu, Qatadah menemui Imam Baqir as. Setelah mengagungkan dan memuliakan beliau as, ia pun berkata: *"Saya sering berbincang-bincang dengan ulama besar. Namun saya tidak mengalami adanya suatu perubahan dalam diri saya."*

Imam Baqir as mengatakan: *"Tahukah engkau, di sisi siapakah engkau duduk saat ini? Engkau berada dalam rumah yang Allah telah memerintahkan untuk dimuliakan dan disebutkan nama-Nya, di waktu pagi dan petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) jual beli dari mengingat Allah."* (*Furu' al-Kafi*, juz 6, hal. 256).

Penakwilan tersebut merupakan makna kedua yang dikandung ayat di atas, yang kita tidak mengetahuinya, kecuali karena adanya berita dari para imam yang suci as. Al-Quran memiliki makna dhahir yang merupakan hujjah bagi semua manusia. Selain pula makna batin, yang hanya orang-orang tertentu sajalah yang dapat memaknai dan memahaminya.

Ringkasan permasalahan ini adalah bahwa ayat Quran yang mulia mengatakan: rumah yang didalamnya tidak terdapat perselisihan, selalu terjalin kerja sama yang baik di antara penghuninya, para isteri berkhidmat karena suami mereka adalah seorang muslim dan mereka sendiri adalah muslimah, demikian pula dengan suami dan anak-anak mereka, adalah rumah yang selalu dikagumi oleh para malaikat dan diridhai oleh Allah Swt, serta mulia dalam pandangan Islam.

Sebaliknya, rumah yang tidak terisi oleh kasih sayang, perselisihan sering terjadi dan tidak ada kerja sama di dalamnya, suami istri tidak mau saling mengalah, maka menurut al-Quran, rumah ini adalah rumah yang tidak memiliki kemuliaan, rumah yang tidak memiliki keberkahan.

Dan dalam riwayat dijelaskan bahwa rumah yang demikian adalah rumah yang dihuni setan, merupakan "landas pacu" bagi setan untuk terbang dan mendarat. Di dalam rumah ini tidak ditegakkan shalat, *dzikir-dzikir* suci, bacaan-bacaan ayat al-Quran, puasa, dan bentuk-bentuk peribadatan lainnya.

Almarhum Kulayni dalam *al-Kafi*, sehubungan dengan keutamaan al-Quran, banyak menukil riwayat dari Rasulullah saww dan dari para imam yang suci *--shalawat dan salam atas mereka.* Di antaranya bersabda Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib as:

> *Rumah yang dibacakan al-Quran dan didzikirkan Allah di dalamnya, penuh berkahnya dan malaikat hadir di dalamnya, setan jauh darinya. Rumah tersebut memberikan cahaya bagi penduduk langit; sebagaimana bintang bagi penduduk dunia. Rumah yang tidak dibacakan Quran dan dzikir Allah di dalamnya, menjadi sedikit berkahnya. Malaikat menjauh dan setan hadir di dalamnya.*

Makna dari kalimat tersebut adalah bahwa rumah yang di dalamnya selalu dibacakan al-Quran, penghuninya selalu mengingat Allah Swt, tidak melakukan pelanggaran kepada Allah Swt, menghindarkan diri dari segala bentuk dosa, adalah rumah yang penuh dengan berkah. Dari rumah tersebut akan hadir manusia-manusia shalih dan berpotensi. Harta dan pengelolaannya penuh dengan berkah. Ringkasnya, rumah dan segala isinya penuh dengan keberkahan. Rumah ini kosong dari setan. Tidak ada kesempatan bagi setan untuk keluar masuk di rumah tersebut. Sebaliknya, malaikat selalu mengunjungi rumah tersebut.

Sedangkan rumah yang kemaksiatan terjadi di dalamnya, adalah rumah yang selalu dikunjungi oleh setan. Malah, malaikat melihat rumah tersebut dengan rasa marah dan murka. Rumah itu hampa dari keberkahan. Anak yang

dibesarkan di dalam rumah yang demikian juga tidak akan merasakan keberkahan. Sehingga untuk mendidik anak tersebut pada jalan keselamatan adalah sesuatu yang sangat sulit. Maklumlah rumah yang panas karena perselisihan yang selalu terjadi akan dirasakan oleh penghuninya sebagai suatu siksaan dan mengakibatkan kegelisahan. Rumah yang di dalamnya penuh dengan dosa, rumah yang di dalamnya senantiasa terjadi pertikaian, akan menghancurkan semangat dan vitalitas anak-anak. Suami dan istri pun akan kehilangan semangat dan vitalitasnya.

Kesimpulannya, riwayat ini menyatakan bahwa barang siapa menginginkan rumahnya menjadi *muqaddas* (suci, mulia), berhati-hatilah, tegakkanlah shalat dan puasa. Hidupkanlah *dzikir* kepada Allah, doa, dan pembacaan al-Quran. Apabila Anda menginginkan rumah penuh dengan berkah, harta, anak-anak, kehidupan, dan umur Anda penuh dengan berkah; berhati-hatilah, lingkungan Anda harus bersih dari dosa. Apabila rumah Anda adalah lingkungan dosa, maka rumah tersebut tidak berkah lagi. Usia yang dihabiskan di dalamnya, harta yang digunakan di dalamnya, anak-anak yang dibesarkan di dalamnya, semuanya tidak diberkahi. Setan hilir-mudik di dalamnya, sebaliknya, malaikat tidak akan memperhatikan rumah ini. Sebuah kalimat dalam riwayat itu, yang perlu kita perhatikan adalah:

> *Rumah tersebut bersinar untuk penduduk langit, seperti bersinarnya bintang untuk penduduk bumi.*

Rumah yang dipenuhi *dzikir* kepada Allah, rumah yang tidak ada perbuatan dosa di dalamnya, rumah yang selalu ditegakkan shalat, puasa, doa, dan pembacaan al-Quran oleh para penghuninya, akan bersinar bagi para malaikat sebagaimana bersinarnya gemintang bagi kita. Para malaikat di langit akan mengunjungi rumah ini. Mereka menikmati

keindahan rumah ini. Sebaliknya sebuah riwayat yang masyhur juga menyatakan:

Malaikat tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya dipelihara anjing.

Yakni, rumah yang didalamnya terdapat anjing, malaikat tidak akan masuk dan berdiam di dalamnya.

Riwayat ini mengandung tiga makna. *Pertama* adalah makna dhahir. Yaitu seseorang yang memelihara anjing untuk bermain-main, bukan untuk menjaga rumahnya. Ini seperti dilakukan beberapa orang yang tidak berharga sebagaimana orang-orang Barat dan orang-orang yang rendah melakukannya. Orang-orang ini di hari kiamat akan dikumpulkan dengan Yazid yang gemar sekali bermain-main dengan anjing dan kera. Ini satu makna, yaitu adanya seekor anjing dalam sebuah rumah akan menyebabkan malaikat tidak masuk ke dalamnya. Namun jelaslah bahwa makna ini makna dhahir.

Kedua, adalah makna lain yang diriwayatkan oleh ahli batin. Yang dimaksudkan rumah di sini adalah hati insani. Yaitu bahwa hati yang di dalamnya terdapat sifat *razilah* (hina), nur Ilahi tidak akan memancar dari dalamnya, ilham malaikat tidak terdapat dalam hati ini. Malaikat adalah pemberi ilham bagi manusia tetapi ini khusus bagi mereka yang hatinya bersih, ia akan memasuki hati manusia yang tidak dipelihara anjing di dalamnya, tidak ada kebuasan, kedengkian, keegoisan, ketamakan, dan ke-*takabbur*-an. Ini adalah makna yang halus sehubungan dengan riwayat tersebut.

Ketiga, adalah makna lain, yang berhubungan dengan pembahasan kita. Maknanya adalah bahwa rumah yang penuh dengan pertikaian, isteri yang penuh dengan permintaan di dalamnya, suami yang penuh dengan kebringasan di dalamnya, adalah rumah yang bukan persinggahan malaikat.

Yakni apabila batin seseorang mengandung kebuasan, maka rumah yang ditempatinya merupakan tempat setan, bukan tempat malaikat. Inilah makna yang kemungkinannya lebih kuat sehubungan dengan maksud dari riwayat di atas, dibanding makna yang pertama atau kedua, sebagaimana biasa dinyatakan oleh kita, para pelajar: *mengumpulkan semua kemungkinan lebih baik dari pada meninggalkannya.*

Kesimpulannya, terdapat tiga makna dari riwayat di atas. Makna pertama adalah bahwa rumah yang di dalamnya terdapat anjing untuk bermain-main, para malaikat tidak akan hilir-mudik di dalamnya, sebaliknya setanlah yang akan hilir-mudik. Makna kedua adalah bahwa hati yang tidak bersih, malaikat tidak akan masuk ke dalam hati tersebut. Makna yang ketiga adalah rumah yang di dalamnya terdapat perselisihan, dosa, dan tidak ada *dzikir* kepada Allah, adalah rumah yang para malaikat tidak keluar-masuk; setanlah yang keluar-masuk di dalamnya.

Saya pikir, pembahasan kita kali ini penting sekali. Sebuah tanda bahaya bagi kita. Haruslah diperhatikan dengan sungguh-sungguh, bila malaikat tidak hilir mudik, bila *inayah* Allah tidak melimpah, tidak sampai ke rumah kita, bila *fadl* (keutamaan) dan rahmat Allah tak ada lagi di rumah kita, maka celakalah kita. Namun yang lebih celaka lagi anak-anak yang hidup di dalam rumah tersebut. Menyelamatkan anak-anak dalam rumah seperti itu sungguh sangat sulit.

Al-Quran menyatakan bahwa rumah merupakan tempat ketenangan. Isteri dikhususkan bagi suami dan suami dikhususkan untuk isteri, adalah untuk ketenangan mereka. Jelaslah, bahwa rumah yang di dalamnya penuh dengan dosa, rumah yang di dalamnya tidak turun berkah dan rahmat Allah, rumah yang di dalamnya tempat hilir mudik para setan, bukanlah tempat yang tenang. Sakit hati, pertikaian yang berbahaya, dan kekhawatiranlah yang menjadi penguasa di situ, al-Quran menyatakan:

Apakah orang yang mendasari bangunannya dengan dasar ketakwaan dan ridha dari Allah (yang lebih) baik. Ataukah yang mendasari bangunannya di tepi jurang yang runtuh dan (ikut) runtuh (bersama runtuhnya jurang tersebut) menuju jahanam? Dan Allah tidak menghidayahi orang-orang yang dhalim. (QS al-Taubah 108).

Ayat ini menyatakan hal yang *ma'qul* (rasional) dengan hal yang *mahsus* (dapat diinderai). Yakni, ketika al-Quran hendak menjelaskan kepada kita makna yang *ma'qul,* ia mengungkapkannya dengan makna material. Dijelaskan di sini, bahwa apabila seseorang membangun sebuah rumah dengan pondasi dan dinding yang kuat, maka atap yang diletakkan di atasnya pun akan kuat dan mampu bertahan lama. Namun, bila seseorang membangun sebuah rumah di tepi sungai yang tererosi oleh banjir, maka ketika angin bertiup, rumah itu akan runtuh. Dengan terjadinya topan, ia akan hancur, dengan banjir ia akan hanyut, dan dengan angin ia akan jatuh dan hanyut ke sungai.

Al-Quran menyatakan bahwa apabila rumah Anda atau keluarga Anda dibangun dengan dasar takwa, yakni jika di rumah Anda yang menjadi penguasa adalah takwa, kasih sayang, cinta, shalat, puasa, al-Quran, kebenaran, kebergantungan kepada Allah sehingga selalu berhubungan dengan Allah, dan jika di rumah Anda tidak terjadi perbuatan dosa, dengan bahasa al-Quran dinyatakan: *"Mereka takut kepada hari di mana semua hati dan penglihatan menjadi terguncang."* Apabila di dalam sebuah rumah, rasa takut kepada Allah yang menjadi penguasa, maka rumah tersebut akan kuat. Anak-anak yang dibesarkan di dalam rumah ini akan selamat, hidup di dalamnya akan penuh dengan berkah. Jelasnya, penguasa di rumah ini adalah rahmat dan *fadl* (anugerah) Allah.

Tetapi, rumah yang di dalamnya tidak ada takwa, al-Quran menyatakannya sebagai rumah yang didirikan di tepi sungai yang tererosi banjir. Apa yang akan terjadi terhadap rumah tersebut? Yakni, sebuah kehidupan yang, seperti difirmankan Allah, dengan sebuah tiupan angin saja akan mengirimkan para penghuninya ke neraka: *"Ke neraka jahanam, dan Allah tidak menghidayahi orang-orang yang dhalim."*

Hidayah di sini adalah hidayah *inayah* (pertolongan), berdasarkan pandangan ulama akhlak. "Tangan" *inayah* Ilahi tidaklah berada di atas rumah ini, di atas kepala manusia-manusia ini. Yakni rahmat dan *fadl* Allah tidak menjadi penguasa di rumah ini. Tidak ada berkah di rumah ini, malaikat tidak hilir-mudik di rumah ini, sebaliknya, setan, tiadanya berkah, kegelapan, keluh-kesah, sakit hati, kecelakaan, bahaya, dan kekhawatiranlah yang menjadi penguasa di rumah ini.

Begitulah, kalau Anda menginginkan kebahagiaan, bila Anda menginginkan adanya berkah di rumah Anda, maka rumah Anda harus dijauhkan dari dosa. Tegakkanlah shalat wajib di rumah Anda. Telah banyak pesan dalam Islam, agar shalat *nawafil* ditegakkan di rumah dan shalat wajib ditegakkan di mesjid dengan berjamaah.

Jangan biarkan rumah Anda tanpa shalat. Laksanakanlah shalat *nawafil* di rumah dan shalat wajib di mesjid. Sehingga jangan sampai dikatakan seperti Yahudi dan Nasrani, yang akan melaksanakan ibadah-ibadah *khurafat* hanya di gereja-gereja. Jadikanlah rumah Anda sebagai tempat ibadah. Yakni, di dalamnya dijadikan tempat pembacaan al-Quran, doa-doa, *dzikir* kepada Allah, dan lafal-lafal.

Berkhidmat di Rumah

Ibadah yang paling baik dalam Islam adalah seorang isteri yang berkhidmat kepada suaminya, dan berkhidmatnya seorang suami kepada isterinya. Telah Anda ketahui bahwa syahadah di jalan Allah adalah *fadhilah* yang paling besar. Namun di dalam riwayat dapat kita baca bahwa apabila seorang isteri berkhidmat pada suaminya, memasak makanan, mencuci barang, menyiapkan barang dan mengemasinya. Allah akan memberinya pahala seorang syahid. Dalam riwayat pun dapat dibaca bahwa seorang lelaki yang membantu seorang isteri, sehingga dapat meringankan pekerjaannya atau di luar rumah lelaki itu berusaha sehingga anak isterinya dapat hidup bahagia maka dalam buku amalnya akan ditulis pahala seorang syahid.

Paling tingginya ibadah adalah berkhidmat di dalam rumah. Apabila Anda menginginkan adanya berkah di rumah Anda. Malaikat hilir-mudik di rumah Anda, lebih mulia lagi bila Anda hendak memberikan keturunan yang lebih baik kepada masyarakat, atau Anda bermaksud agar umur Anda penuh dengan berkah, hidup Anda penuh dengan berkah maka jagalah selalu agar hubungan Anda senantiasa kuat dengan Allah, berkasih sayanglah terhadap suami atau isteri Anda.

Berbahagialah para suami yang isterinya ridha terhadap mereka dan berbahagialah para isteri yang suaminya ridha terhadap perilaku mereka. Namun, celakalah lelaki yang isterinya tidak ridha terhadap tindak-tanduknya, dan lebih celaka lagi wanita yang suaminya tidak ridha terhadap perilakunya. Ini pastilah mengantarkanya ke neraka. Di rumahnya tidak ada lagi berkah Allah, tidak ada lagi *fadl* Allah, tidak ada lagi keturunan dan umur yang berkah.

Dampak Negatif Uang Haram

Kepada Anda sekalian saya katakan, bahwa apabila di rumah terdapat makanan haram yang dimakan, atau makanan Anda berasal dari hasil riba, hasil korupsi, uang milik masyarakat, kesimpulannya harta haram, maka di rumah Anda tidak akan ada malaikat, tapi merupakan tempat api. Yakni, malaikat di langit melihat bahwa rumah tersebut terbakar oleh api. Sebagaimana pandangan al-Quran, malaikat melihat isteri dan anak-anak yang tidak berdosa itu sedang memakan api:

> *Sesungguhnya orang-orang yag memakan harta anak yatim secara dhalim, sebenarnya mereka itu menelan api ke dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala.* (QS al-Nisa 10)

Yatim, sebagai *misdaq* yang besar dalam pandangan Quran. Dan Quran selalu membawakan *misdaq* yang besar sebagai contoh. Jadi makna ayat di atas adalah barang siapa makan makanan yang berasal dari harta haram, ia sesungguhnya telah memakan api.

Imam Shadiq as sehubungan dengan ayat ini menyatakan bahwa mereka tidak membayar *khumus* dan makan dari uang *khumus* yang tidak dibayarkan tersebut, mereka yang tidak memberikan zakat dan makan dari uang zakat yang tidak diberikan tersebut, uang yang berasal dari *raswah* (korupsi/sogok), riba, menipu, berjudi, dengan jalan yang haram, dan mereka kemudian memakannya. Terhadap mereka Quran menyatakan: *"Janganlah engkau berfikir engkau memakan makanan, tidak, engkau sebenarnya memakan api."* Siapakah yang mampu melihatnya?! Mereka yang benar-benar memiliki matalah yang mampu melihat, mereka yang memiliki mata *bashirah*. Rumah yang di dalamnya *khumus* tidak diberikan, kemudian menghidangkan makanan darinya, sebenarnya ia sedang menyalakan api.

Isterinya sedang melahap api itu, demikian pula anak-anaknya. Kapankah ia sediri akan melihatnya?

Maka Kami singkap daripadanya tabir (yang menutup) matanya, pada hari itu penglihatanmu menjadi sangat tajam. (QS Qaf 22)

Daging dan makanan yang dihidangkan di dunia, pada hari kiamat, adalah api jahanam. Pada hari kiamat, makanan inilah yang dihidangkan dan harta haram tersebutlah yang dimakannya. Celakalah anak isterinya. Anak-anak di dalam rumah tersebut sangatlah sulit untuk menjadi orang-orang yang berhasil. Kenyataannya semua melahap hidangan yang diberikan oleh suami yang memberikan harta haramnya itu. Pada hari kiamat isterinya akan menjadi musuh dan menggugatnya seraya berkata: *"Engkau tidak tahu diri, mengapa engkau memberikan api kepada kami?" "Isteriku, bukankah engkau yang memintaku untuk tidak memberikan khumus?" "Tetapi kenapa engkau suapkan api kepada kami? Seharusnya engkau memberikan harta yang halal kepada kami."* Anak-anaknya pun akan mengugatnya dan bertanya: *"Mengapa engkau memberikan api kepada kami? Kami menjadi tidak bisa beribadah dan menjadi pemuja dosa. Dengan harta haram yang engkau berikan, engkau telah merenggut kebahagiaan kami."*

Dalam riwayat dikatakan bahwa orang-orang yang sangat sial pada hari kiamat adalah mereka yang telah berusaha mati-matian siang dan malam untuk menghidupi anak-isterinya, tetapi di hari kiamat nanti, isteri dan anak-anaknya itu akan menjadi musuh baginya. Ia dimusuhi, dikutuk, dan mereka mengatakan: *"Ya Allah, kembalikanlah balasan kepadanya. Uang* khumus *yang tidak dibayarkan namun diberikan kepada kami, yang kemudian kami memakannya, uang haram yang diberikan, yang kemudian*

kami memakannya, telah menjadikan hati kami keras seperti batu. Ya Allah, berilah balasan kepadanya!"

> *Dan kami hadapkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.* (QS al-Furqan 23)

Ayat ini mengungkapkan, bahwa seseorang yang di satu sisi beribadah dengan baik, melaksanakan shalat, puasa, haji, ziarah, pergi ke Karbala, pergi ke *jalasah* Imam Husain as yang *fadhilah*-nya lebih tinggi dari semuanya, dan *aza'* (berduka atas Imam Husain as) yang keutamaannya sebagaimana dikatakan oleh Imam Shadiq as, *"Demi Allah, ibadat ini akan bersinar, dan seperti kain putih dia akan memasuki Mahsyar,"* namun uang haram dimakannya, uang orang lain dimakannya, maka semua amalnya tersebut akan hilang. Terhadap orang yang mengharapkan pertolongan, ia mengulurkan tangannya. Tetapi ketika tidak mampu ia mempermainkan harta selainnya.

Dikatakan, orang seperti inilah yang anak dan isterinya telah makan hasil pekerjaannya yang haram. Isteri dan anak-anaknya makan dengan tenang dan bahagia. Sekarang mereka menuntut kembali, yaitu amalnya harus diberikan kepada mereka. Sementara ia sendiri tanpa amal, harus menuju ke jahanam. Al-Quran mengatakan: *"Dan kami hadapkan segala amal yang mereka kerjakan."* Mereka membawa amal baik ke Mahsyar, *"Lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan."* Semua amalnya akan sirna.

Hak-hak manusia sangatlah berat. Berhati-hatilah. Ketahuilah, apabila di rumah Anda terdapat barang yang haram, rahmat dan berkah Ilahi akan pergi. Akhirnya, anak yang dahulunya Anda iba kepadanya, di akhirat, ia akan mengutuk Anda dan Anda pun akan masuk ke neraka.

Pertemuan VII

PENJASADAN AMAL

Pada pembahasan sebelumnya telah saya katakan bahwa Islam sangat tidak suka dengan segala bentuk perselisihan. Pertengkaran sangatlah buruk dalam pandangan Islam. Sebaliknya cinta kasih, persatuan, dan persaudaraan adalah sesuatu yang sangat dimuliakan dalam Islam.

Al-Quran yang mulia mengatakan bahwa salah satu sifat dari penghuni jahanam adalah kebiasaan saling melaknat antara satu dengan lainnya ketika mereka berada di jahanam. Kebiasaan mengutuk, memaki, dan berkata buruk kepada selainnya, juga kebiasaan yang selalu menimpakan kesalahan kepada selainnya. Yang satu akan mengatakan: *"Engkaulah yang membawa saya ke jahanam."* Dan yang lainnya mengatakan: *"Engkaulah yang menjadikan saya masuk ke jahanam."* Yang satu akan berkata: *"Tuhanku, berikanlah siksa dan azab kepadanya."* Dan yang lain akan mengatakan: *"Tuhanku, berikanlah siksa yang pedih dan azab yang berlipat kepadanya."* Kemurkaan dan azab Allah Swt akan menimpa mereka berdua. Al-Quran yang mulia mengatakan:

Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya, berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka." Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui." (QS al-A'raf 38).

Sifat penduduk jahanam adalah saling bermusuhan. Perselisihan selalu terjadi di antara mereka, satu sama lain terbiasa mencela, terbiasa berkata buruk, satu sama lain tidak mau mengakui bahwa kesalahan adalah kesalahan mereka, tidak bersedia untuk mengatakan bahwa semua kesalahan berasal dari diri mereka.

Cermin Perbuatan

Jika di sini saya menggunakan dan membawakan istilah penjasadan amal, maka maksudnya adalah sebagaimana yang akan saya kemukakan. Bila suami-isteri yang tinggal dalam satu rumah selalu bertengkar, selalu berbeda pendapat, satu sama lain tak mau mengalah dan selalu bertahan untuk tidak mengatakan bahwa semua kesalahan adalah kesalahannya sendiri. Si suami mengatakan kepada isterinya bahwa isterinyalah penyebab kesialan dan si isteri pun mengatakan kepada suaminya bahwa suaminyalah penyebab kesialan bagi dirinya. Suami selalu menuduh isteri bahwa penyebab keburukan akhlak anak-anak mereka adalah kesalahan isterinya. Jika di rumah itu selalu dikatakan kata-kata yang

buruk, selalu dilontarkan kata-kata pedas, suami berkata tak pantas terhadap isterinya dan sebaliknya isteri mengucapkan kata-kata tak pantas kepada suaminya. Maka, rumah ini walaupun secara lahiriah adalah rumah tetapi dalam sistem (*qanun*) penjasadan amal, ia adalah jahanam. Suatu hari kelak ketika tabir-tabir yang menutupi pandangan (*bashirah*) dibuka, maka akan terlihat bahwa rumah ini sebenarnya adalah jahanam.

Saya sampaikan kepada Anda sekalian bahwa sesungguhnya dunia dan akhirat adalah ibarat satu tubuh dengan dua wajah. Jika kita melihatnya dari sisi dhahir (lahir) ia adalah dunia, dan ketika kita melihatnya dari sisi batin, pada hakikatnya ia adalah akhirat. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, setiap kasus dan peristiwa, pada hakikatnya ia akan terjadi pula di akhirat. Di hari kiamat kelak, semua yang kita peroleh dan rasakan merupakan akibat dari perbuatan kita di dunia ini. Api jahanam yang membakar kita itu adalah karena kita sendiri telah menyalakannya. Al-Quran mengatakan:

> *(Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.*(QS al-Imran 182).
>
> *Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya.* (QS al-Anfal 51)

Sebaliknya segala nikmat surga, mulai dari bidadari hingga istana-istana, adalah karena perbuatan-perbuatan kita. "*(Kepada mereka dikatakan): 'Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.*" (QS al-Haaqah 24)

Dikatakan di dalam surga: "*Wahai orang-orang yang berpuasa, semua kenikmatan ini berasal dari apa yang kalian*

lakukan di bulan Ramadhan yang penuh berkah itu. Maka makanlah, minumlah, dan berbahagialah atas hasil perbuatan kalian selama di dunia."

Apabila di rumah Anda terjadi perselisihan, terdapat permusuhan. Jika dalam sebuah rumah suami-isteri saling bermusuhan, anak mencaci-maki dan berkata buruk kepada saudaranya yang lain. Jika, *naudzubillah*, isteri bertingkah laku dan berkata-kata buruk kepada suaminya; demikian pula sebaliknya suami berlaku dan berkata-kata jelek terhadap isterinya. Maka secara dhahir, menurut kaca mata lahiriah, rumah itu adalah sebuah rumah. Tetapi hakikatnya jika dilihat dari sisi *bathiniah* rumah itu sebetulnya adalah jahanam. Suatu saat nanti, ketika semua mata telah terbuka, akan terlihat bahwa rumah itu sebetulnya adalah jahanam. Semua perbuatan buruk mereka akan terulang di akhirat. Lidah-lidah mereka yang tajam dan pedas dalam berkata-kata kepada isteri-isteri atau suami-suami mereka akan terulang kembali. Semua kejahatan yang dilakukan di dunia akan terulang di akhirat. Angkara murka dan kemarahan seorang ayah kepada anak-anaknya kembali terulang di sana.

Ayat yang berbunyi: *"Setiap segolongan umat masuk ke dalamnya..."* mengacu pada suatu nilai, yaitu adanya sistem *tajassum* (penjasadan) terhadap amal. Dengan pengertian, jika dalam rumah Anda terjadi perselisihan, perdebatan, dan permusuhan maka kejadian itu akan berulang kembali di jahanam. Jika di rumah Anda terjadi kejahatan dan saling melaknat maka, *naudzubillah*, di akhirat kelak semua yang terjadi di dunia itu akan berulang. Satu sama lain akan saling menyerang, saling menyakiti, dan saling melaknat. Mereka yang dengan sengaja menyalakan api permusuhan di rumahnya yang kemudian mereka "terbakar" di dalamnya, maka di akhirat kelak pun mereka akan terbakar lagi di dalam api jahanam. Sebaliknya, al-Quran yang mulia menceritakan tentang penghuni surga:

Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata, seraya bertelekan di atasnya (dengan mesra) berhadap-hadapan. (QS al-Waqi'ah 15-16)

Satu sama lain duduk berhadap-hadapan dengan penuh kemesraan, merasakan nikmat pada saat mereka berkumpul bersama-sama, *"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan kesejahteraan."* (QS al-Waqi'ah 25-26)

Penghuni-penghuni surga tidaklah menggunakan ungkapan-ungkapan buruk di antara sesama mereka. Mereka menyatakan segala sesuatu dengan penuh kasih dan saling mengagumi. Yang satu mengatakan kepada yang lain, "*selamat untukmu,*" sebaliknya yang lain mengatakan, "*selamat bagimu.*" Yang satu mengatakan: *"Saya berterima kasih kepadamu atas apa yang engkau lakukan sehingga dengan ini saya merasa bahagia."* Yang lain pun mengatakan hal yang sama. Demikianlah sifat dari penghuni surga.

Sistem penjasadan amal menjelaskan kepada kita bahwa, jika cinta dan kasih sayang terwujud dalam rumah kita, suami sebagai hakim dalam rumah selalu berterima kasih kepada para isteri mereka dan mengatakan, *"alangkah nikmatnya hidangan yang kau sajikan, terima kasih atas apa yang telah engkau lakukan,"* para isteri pun mengatakan kepada suaminya, *"terima kasih kepadamu yang telah menyediakan segala kebutuhan bagi anak-isterimu."* Dan jika sekali waktu terjadi masalah di antara mereka yang mungkin disebabkan persoalan mengenai anak-anak mereka, suami mengatakan kepada isterinya: *"Semua ini adalah kesalahanku."* Isteri pun mengatakan kepada suaminya: *"Tidak, wahai suamiku, akulah yang kurang memperhatikan mereka dan kesalahan ini ada padaku."* Maka penjasadan amal terhadap keadaan di rumah tersebut adalah surga. Suatu

keadaan dimana satu sama lain duduk berhadap-hadapan, makan bersama, bercumbu, dan merasakan kenikmatan di dalamnya. Satu sama lain saling memuji dengan kata-kata yang baik dan lembut.Karena itu, berusahalah agar perbuatan-perbuatan Anda merupakan kenikmatan-kenikmatan surga serta menghantarkan Anda menuju surga.

Saling Pengertian

Hendaklah Anda, satu sama lain, berbicara dengan baik dan saling memuji. Akuilah kesalahan Anda jika memang Anda melakukannya. Saya berharap, khususnya kepada para suami, agar jika sekali waktu Anda marah mengenai hal tertentu, janganlah berlebihan. Janganlah mengatakan sesuatu dengan ungkapan-ungkapan yang buruk dan jika rasa marah telah reda, segeralah minta maaf. Lupakanlah kesalahan isteri maupun anak-anak Anda. Para suami hendaklah menjadikan dirinya sebaik-baik guru akhlak bagi isteri dan anak-anaknya. Begitu pula para isteri, hendaklah ia berbuat sesuai dengan akhlak yang baik. Jika suatu saat --semoga Allah menjauhkan keadaan ini-- suami Anda melakukan kesalahan, saya berharap agar para isteri segera memberikan maaf. Janganlah para isteri menunjukkan sikap yang buruk atas kesalahan suaminya. Jangan menggunakan kata-kata buruk mengenai kesalahan itu. Keburukan adalah sifat jahanam, bukan sifat surga.

Hendaklah Anda berhati-hati dan menghindarkan diri dari segala sifat penghuni jahanam. Apabila Anda mengharapkan surga maka dirikanlah rumah tangga Anda dengan kebaikan. Suami-isteri harus saling memaafkan dan saling memahami satu sama lain. Jangan sampai terjadi satu sama lain mengatakan: *"Semua ini karena kesalahanmu."* Kalau terjadi pertengkaran maka hendaklah salah satu di antara keduanya, atau kedua-duanya, mengalah dan

menghentikan pertengkaran itu. Kalau sebuah pertengkaran tak dapat dihentikan, ini menunjukkan bahwa di antara keduanya tak ada yang mau mengalah. Demikianlah, kalau Anda menginginkan kenikmatan surga maka jangan pernah sekalipun Anda membiarkan pertengkaran terjadi dalam rumah Anda. Kalau itu terjadi, maka segeralah hentikan dan jangan biarkan itu berkepanjangan. Suami hendaklah menjadikan dirinya sebaik-baiknya suami dan para isteri hendaklah menjadikan dirinya sebaik-baiknya isteri. Al-Quran mengatakan bahwa seorang isteri yang baik adalah ketika ia berada di hadapan suaminya, meskipun sang suami melakukan kesalahan, ia tetap menaruh hormat kepada suaminya itu. Al-Quran mengatakan bahwa yang demikian itu adalah seorang isteri ideal.

> *Sebab itu maka wanita yang shalih, ialah yang taat kepada Allah, yang memelihara diri ketika suaminya tidak ada, dengan apa yang Allah telah memeliharanya.* (QS al-Nisa 34)

Wanita yang ideal memiliki dua sifat. Pertama, *tawaddu'* di hadapan suaminya meskipun suaminya melakukan kesalahan dan, kedua, menjaga kemuliaan dirinya baik ketika sendiri maupun di hadapan suaminya. Ia menjaga hijabnya meskipun suaminya sedang pergi. Ia menjaga hijab dari selain muhrimnya, meskipun ia adalah saudara-saudara suaminya. Wanita yang memiliki kemuliaan adalah yang menjaga hijabnya, baik ketika suaminya ada maupun ketika suaminya pergi bekerja. Yang saya maksud dari kalimat pertama al-Quran tersebut adalah bahwa wanita harus *tawaddu'* di hadapan suaminya ketika terjadi suatu perselisihan dalam rumah karena perbedaan pendapat bisa saja terjadi suatu waktu.

Perbedaan pendapat dalam rumah tangga adalah suatu hal yang biasa terjadi. Tetapi hendaklah para suami dan para

isteri berusaha sebisanya agar perselisihan tidak terjadi dalam rumah mereka. Muslimin yang sebenarnya haruslah berusaha membersihkan rumahnya dari segala bentuk perselisihan. Al-Quran mengatakan bahwa jika terjadi perselisihan maka salah seorang dari Anda berdua hendaklah menghentikan perselisihan tersebut. Anda hendaknya diam dan tidak membalas kemarahan pasangan Anda. Salah seorang dari Anda berdua hendaklah memadamkan api perselisihan itu. Karena api perselisihan pada dasarnya adalah api yang membakar di jahanam.

> *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.* (QS al-Tahrim 6)

Orang-orang yang beriman, takutlah Anda pada api jahanam dan jagalah diri Anda dari api itu. Api yang berasal dari sifat-sifat buruk Anda, berasal dari hati Anda yang kotor. Al-Quran yang mulia mengatakan, janganlah Anda menjadikan rumah Anda sebagai tempat berselisih karena itu akan menjadikan kepribadian Anda hancur. Jika terjadi, *naudzubillah*, ketegangan antara suami-isteri dan keduanya berhadap-hadapan, maka kepribadian kedua-duanya akan hancur. Si suami akan melihat isterinya sebagai pribadi yang buruk dan isteri pun akan melihat suaminya sebagai pribadi yang buruk.

Saling pengertian dalam bentuknya yang lain, yang harus dipertahankan dalam rumah adalah kerapian, kecekatan, dan kerajinan. Seorang ibu yang hatinya patah dan mati tak akan dapat mendidik anak-anak wanitanya dengan teliti, tidak akan dapat terus memperhatikan perkembangan anak wanitanya, juga tak akan dapat dengan rajin, teliti, dan cekatan mendidik anak-anak laki-lakinya agar berguna bagi masyarakat. Para suami yang malas, yang mati dan patah hatinya, tidak akan dapat memperoleh manfaat

bagi kehidupan dunia dan akhiratnya. Ia takkan dapat melakukan sesuatu bagi selainnya. Seperti yang banyak dikatakan orang bahwa kita akan tetap mampu melakukan sesuatu dengan tangan yang patah. Tetapi apabila hati yang patah, malas, dan berputus asa, akan menjadikan kita tak mampu berbuat apa-apa. Imam Musa bin Ja'far as dalam sebuah riwayat mengatakan:

> *Berhati-hatilah Anda sekalian terhadap ketidakpastian dan kemalasan, karena keduanya mencegah Anda dari memperoleh keberuntungan di dunia dan akhirat.* (*Bihar al-Anwar*, juz 78 h. 321)

Riwayat di atas mengatakan, berhati-hatilah, janganlah Anda bermalasan, berbuatlah! Para isteri hendaklah hati-hati dalam menjaga rumah mereka dan tidak malas dalam pemeliharaannya. Para suami hendaklah berhati-hati terhadap kemalasan, tidak segan dan malas dalam membangun rumah mereka. Karena segala bentuk kemalasan menghilangkan kebaikan dunia dan akhirat. Sudah dapat dipastikan bahwa wanita yang hatinya telah mati dan patah takkan mampu membahagiakan dan memperhatikan suami dan anak-anaknya. Wanita yang malas dan patah hati takkan akan mampu menjaga rumah mereka. Sangat pasti bahwa laki-laki yang hatinya patah dan mati, seluruh anggota tubuhnya akan menjadi "lumpuh". Karenanya, hendaklah Anda sekalian menjaga diri dari kemarahan, kebencian, dan perselisihan di dalam rumah Anda. Hati yang mati dan patah, yang menghasilkan kemalasan, yang mengakibatkan hilangnya keinginan untuk melakukan sesuatu, adalah bersumber dari kemarahan, kebencian, dan perselisihan di dalam rumah. Al-Quran yang mulia mengatakan:

> *Janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi lemah dan hilang kekuatanmu...*(QS al-Anfal 46)

Perselisihan yang terjadi di antara Anda akan mengakibatkan hilangnya "wibawa" Anda. Apakah yang dimaksud dengan hilangnya "wibawa" tersebut? Kaum muslimin memiliki kemuliaan dan kekuatan. Jika satu milyar kaum muslimin yang ada di sunia ini bersatu, maka Amerika, Rusia, dan semua yang ada di dunia ini akan memandang dan menghormati kekuatan dan persatuan yang mereka miliki. Tak akan ada satu kekuatan pun yang mampu menjajah kaum muslimin yang bersatu itu.

Janganlah seorang suami beranggapan bahwa dengan lidah yang tajam ia telah berhasil menghukum isteri-isterinya. Tidak. Yang pertama kali akan mendapatkan hukuman dan merasakan akibat dari lidah yang tajam itu adalah dirinya sendiri. Pada saat ia mengucapkan kata-kata yang menyakitkan, maka yang pertama kali terjadi adalah hilangnya kepribadian suami tersebut di mata isterinya. Lidah yang tajam akan menghilangkan rasa cinta isteri kepada suaminya. Juga, seorang isteri yang mengucapkan kata-kata yang buruk kepada suami mereka janganlah sekali-kali beranggapan bahwa ia telah berhasil menghukum suaminya. Yang pertama kali terhukum adalah dirinya sendiri. Harga dirinya menjadi hilang dengan lisannya yang tajam itu. Rasa cinta dan kasih dalam hati suaminya kepada dirinya akan hilang.

Al-Quran yang mulia mengatakan bahwa pertengkaran dan perselisihan adalah suatu hal yang sangat berbahaya. Ia laksana orang yang berdiri di pinggir jurang jahanam dan kemudian jatuh ke dalamnya. Anda harus berhati-hati akan hal itu. Al-Quran yang mulia mengatakan bahwa kenikmatan yang besar bagi hamba Allah Swt adalah cinta kasih.

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu

dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS al-Imran 103)

Pertama ayat di atas menyatakan, *"wahai kaum muslimin, berpeganglah kalian kepada tali Allah dan bersatulah kalian dengan itu, bersaudaralah kalian."* Kemudian ayat di atas mengatakan, *"ingatlah di saat kaum muslimin tidak bersatu, ketika kalian saling memusuhi, kenikmatan besar apakah yang telah Allah Swt berikan pada kalian?"* Ayat di atas juga mengatakan: *"Hendaklah kalian ingat ketika kalian berdiri di tepi jahanam, Allah pun menolong kalian dari jahanam tersebut."*

Meskipun berbicara kepada muslimin secara keseluruhan, tetapi ungkapan ayat ini berhubungan dengan diri kita masing-masing. Sehubungan dengan pembahasan kita, rumah yang di dalamnya terdapat kasih sayang dan keadilan, suami-isteri saling mensyukuri, setiap saat isteri berkata kepada suaminya, *"Alangkah baiknya engkau, wahai suamiku. Alangkah besarnya kasih sayangmu. Pagi-pagi engkau pergi mencari nafkah dan baru sore hari engkau pulang ke rumah."* Dan suami berkata kepada isterinya: *"Alangkah baiknya engkau wahai isteriku, setiap hari engkau sibuk mengatur rumah, menyediakan hidangan, dan merapikan pakaian-pakaianku."* Jika dilihat dari sistem penjasadan amal dan dihubungkan dengan ayat-ayat yang saya bacakan, maka dapat dipahami bahwa isteri yang tidak cenderung untuk mengalah, para suami yang memiliki akhlak yang buruk, suami-isteri yang selalu bertengkar, selalu terjadi perselisihan di antara keduanya, maka mereka sedang berdiri

di bibir jahanam untuk kemudian masuk ke dalamnya, masuk dalam kebinasaan.

Terdapat sebuah kisah tentang seseorang yang dalam mimpinya bertemu dengan seorang yang jatuh dan meninggal. Ia berkata kepadanya: *"Cukup bagiku untuk mengatakan padamu bahwa di sana tak ada pertemuan dengan Munkar atau Nakir, juga tak ada siksa kubur. Ketika jatuh, hanya dengan kematian, saya langsung berada di tengah neraka!"*

Saudara sekalian, dunia akan Anda tinggalkan tetapi ada dua hal yang tidak dapat ditinggalkan. *Pertama,* mengabdi, berkorban, dan mengorbankan diri. Pengorbanan dan pengabdian diri merupakan pemberi cahaya bagi manusia ketika masuk ke padang Mahsyar, laksana bulan purnama. Begitu bercahayanya hingga seolah-olah seluruh barisan di Mahsyar hanya diperuntukkan baginya. *Kedua,* nikmatnya surga atau azab neraka yang pedih ketika meninggalkan dunia.

Banyaknya pertikaian di antara kita telah menjadikan orang yang maju lebih buruk dari orang yang terbelakang, yang berpendidikan lebih buruk dari yang jahil, pengusaha lebih buruk dari pekerja, dan majikan lebih buruk dari pekerja. Kita dapat menemukan, misalnya, seorang dokter dengan spesialisasi tertinggi, bahkan beberapa spesialisasi yang lain juga ia kuasai. Akhlaknya di tengah masyarakat juga baik. Tetapi kalau hati isterinya dibuka maka tampaklah lautan darah kemarahan karena perilaku dokter berpendidikan tersebut. Kita juga dapat menemukan seorang isteri yang berpendidikan, berbudaya tinggi, berkedudukan, dan pandai bergaul dengan selainnya, tetapi kalau hati suaminya dibuka, maka dalam pandangan suaminya ia tidak lebih sebagai hantu yang menakutkan.

Janganlah kita abaikan begitu saja contoh-contoh yang ada di tengah masyarakat. Para psikolog mengatakan bahwa contoh-contoh kasus yang ada di masyarakat menggambarkan pikiran yang ada pada masyarakat tersebut. Demikianlah sebenarnya dengan contoh yang kita uraikan di atas.

Ada kisah tentang seseorang yang berkhutbah di atas mimbar, ia berseru: *"Kepada yang tidak ridha terhadap isterinya harap berdiri!"* Maka berdirilah semuanya kecuali seorang di antara mereka. Khotib tersebut gembira dan berkata: "Alhamdulillah, *ternyata di majelis kita masih ada orang yang ridha terhadap isterinya!"* Namun terdengarlah teriakan dari lelaki yang tidak berdiri tadi: *"Tuan, bukan begitu! Isteri saya telah memukul kaki saya hingga patah, dan saya tak dapat berdiri karenanya!"*

Keadaan kita hari ini adalah seperti itu. Tak satu pun suami yang seratus persen ridha terhadap isterinya. Begitu juga isteri yang seratus persen ridha terhadap suaminya.

Dalam riwayat dapat kita baca bahwa jika di antara dua muslimin bertengkar, suami dan isteri berselisih, maka wajiblah mereka berdamai pada hari itu juga. Biasanya kepada yang lebih tualah kita meminta maaf. Yakni, si isteri haruslah meminta maaf walau ia mengetahui bahwa sang suamilah yang bersalah. Sebagian riwayat mengatakan bahwa jika tidak berdamai pada hari pertama, maka harus pada hari kedua. Jika yang muda dapat datang untuk meminta maaf, maka ia harus datang. Jika tidak, maka yang tualah yang harus datang. Sama-sama berdamai dan tidak ada lagi dendam. Sekalipun misalnya, *naudzubillah*, telah berbuat kesalahan besar, telah mengumpat, tetapi haruslah tidak ada lagi dendam, diselesaikan dengan sebenarnya dan tidak tendensius. Lupakanlah segala sesuatu yang lalu.

Jika di hari kedua tidak juga pergi untuk meminta maaf, maka wajib pada hari ketiga; ini harus tetap dilaksanakan.

Jika pada hari ketiga mereka tidak juga berdamai, dendam masih ada di hati mereka, maka dalam riwayat --lebih dari sepuluh riwayat dinukil oleh Almarhum Kulayni dan tiga puluh riwayat dari Allamah Majlisi-- dari para imam suci as, dikatakan bahwa mereka berdua yang berselisih tersebut keluar dari lingkungan Islam. Jika kita tidak memikirkan dunia kita, tidak memikirkan anak-anak kita, paling tidak kita berfikir tentang riwayat-riwayat ini, tentang Islam kita. Semua perselisihan ini harus kita kesampingkan. Mengapa sampai sebegitu jauh perselisihan itu?

Saudari sekalian, berusaha untuk memenuhi kebutuhan material adalah pekerjaan yang berat dan melelahkan bagi suami Anda, maka kesusahan dalam kehidupan rumah-tangga sehari-hari apalah artinya? Para isteri, jika suami Anda tidak dapat menyediakan apa-apa yang Anda inginkan, mengapa harus bertikai? Mengapa Anda terlampau menuntut? Seandainya Anda berada pada posisinya, dapatkah Anda menyediakan emas itu? Dapatkah Anda menyediakan pakaian? Jika tidak mampu, mengapa Anda menjadi lemah? Mengapa Anda marah? Mengapa Anda banyak menuntut? Mengapa Anda meraung-raung? Saya bersumpah dengan nama Allah, ketika Anda akan mengantarkan barang antaran kepada seorang wanita, hendaklah Anda duduk dengan tenang, bermusyawarahlah. Pikirkanlah dengan kepala dingin tentang apa yang harus dilakukan, bukan dengan memenuhi semua permintaannya yang akan menjadikan barang antaran itu kehilangan berkahnya.

Pertemuan VIII

DOSA DAN PENGARUHNYA

Terbiasa Melakukan Dosa

Perkara yang mengakibatkan *inayah* Allah tercabut dari seseorang atau dari sebuah rumah adalah dosa yang dilakukan di dalam rumah. Dosa ada pembagiannya, adakalanya dosa dibagi dalam dosa besar dan dosa kecil, ini di luar pembahasan kita. Dalam pembagian yang lain, dosa juga dibagi dengan yang berkesinambungan dan tidak berkesinambungan. Kadangkala, perbuatan dosa dapat menimpa seseorang, seperti --*naudzubillah*-- berbohong. Perbuatan ini buruk adanya. Ia harus segera bertaubat dan menghentikannya. Tetapi, keadaan yang lebih parah adalah dosa yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Yakni, setiap hari berbohong, *ghibah* (membicarakan keburukan), memecah-belah, dan berlaku dzalim. Dosa yang dilakukan secara terus-menerus ini sangat berbahaya. Kadar bahayanya, diungkapkan oleh al-Quran:

> *Kemudian akibat orang-orang yang membiasakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena*

mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya. (QS al-Rum 10)

Perbuatan mereka adalah perbuatan buruk yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga mereka memalsukan ayat-ayat Tuhan dan memperolok-olokkannya. Seseorang yang telah terbiasa dengan perbuatan dosa yang berkesinambungan, ia akan kehilangan tuntunan. Bahkan semua kata-kata penuh makna, yang muncul dari mimbar, mihrab, dan para rohaniawan akan ditolaknya.

Imam Shadiq as dalam banyak riwayat bersabda bahwa apabila seseorang melakukan dosa maka sebuah noda hitam muncul di hatinya. Bila ia bertaubat maka noda hitam itu akan hilang kembali. Bila tidak bertaubat, maka tatkala dosa yang kedua terjadi noda tersebut membesar. Noda hitam dari dosa yang dilakukan secara berkesinambungan sedikit demi sedikit akan menutupi seluruh permukaan hati. Maka, hati menjadi tidak berfungsi lagi. Karenanya, yang harus diperhatikan pertama kali adalah berusaha agar tidak melakukan dosa dalam kehidupan ini. Apabila terlanjur melakukan dosa maka tutupilah secepatnya. Janganlah melakukan dosa yang berkesinambungan.

Suatu pembagian lain dari dosa adalah dosa yang dirasakan oleh hati. Yaitu --sebagai contoh-- munculnya perasaan bersalah dalam hati ketika seseorang memandang dengan syahwat kepada selain muhrim yang diharamkan Allah untuk melihatnya. Atau munculnya rasa menyesal dalam hati setelah meng-*ghibah* seseorang yang baik, atau melakukan kebohongan. Namun kadang-kadang terjadi pada seseorang yang melakukan kesalahan, tetapi hatinya tidak merasakan adanya suatu penyesalan. Keadaan seperti inilah yang menjadi sebab seseorang terus menerus melakukan dosa yang berkesinambungan.

Apabila keadaan seperti ini terjadi pada seseorang, maka akibatnya bahkan lebih buruk dari dosa yang berkesinambungan itu sendiri. Karena orang yang melakukan dosa secara berterusan dapat saja bertaubat ketika perasaan menyesal lahir dari dalam hatinya, sedangkan hilangnya kepekaan hati untuk menyesali suatu dosa mengakibatkan pendosa tidak akan bertaubat.

Hijab yang Tidak Sopan, Penyebab Kerusakan

Dalam acara pernikahan, seorang wanita yang mengenakan hijab yang tidak sopan dan menyadari bahwa hijab yang dikenakannya tidak sesuai dengan syariat, biasanya ia bertaubat dan menangis ketika acara selesai; timbul gejolak penyesalan di hatinya. Namun, apabila ia tidak segera menghentikan kebiasaan mengenakan hijab yang tidak sopan, maka perlahan-lahan hijab yang terbuka merupakan hal biasa baginya.Bukannya tidak ada harga diri, ia memiliki harga diri. Jika apa yang dilakukannya itu diibaratkan dengan zina, ia akan marah dan mencelanya. Jika ia mendengar bahwa seseorang telah melakukan hal tersebut, ia akan bersedih, betapa hal yang buruk tersebut telah dilakukan.

Sebenarnya perempuan yang tidak menutupi dirinya telah melakukan perbuatan yang lebih buruk dari zina. Yakni, *naudzubillah,* rambutnya terbuka, perhiasannya dipamerkan, berbaju lengan pendek, dan mengenakan pakaian yang menampakkan bentuk tubuhnya. Ia pergi ke pasar, berbincang-bincang dengan penjaga toko, berseloroh, dan tertawa-tawa bersama mereka. Semuanya ini lebih buruk daripada zina. Tentang lebih buruknya perbuatan ini, al-Quran menggambarkannya sebagai pendorong *fasad* (kerusakan). Pendorong kerusakan dosanya lebih besar dari pelaku kerusakan itu sendiri.

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS al-Nur 19)

Mereka yang mendorong kerusakan dan memicunya dengan rasa senang, seperti pemuda yang melihat perempuan bukan muhrimnya, penjaga toko yang bergurau dengan perempuan bukan muhrimnya, atau --*naudzubillah*-- saling tertawa berhadap-hadapan, mereka yang suka mendorong kemaksiatan ini, akan memperoleh dua azab. Satu azab akan mereka dapatkan di dunia berupa cela dan kehinaan, dan satu lagi azab di akhirat, yakni neraka jahanam. Pendorong kemaksiatan tersebut akan lebih besar dosanya bila dibandingkan dengan zina. Perbuatan zina sendiri dosanya sangat besar. Besarnya dosa tersebut adalah sebagaimana diutarakan oleh al-Quran:

Barangsiapa yang melakukan demikian itu akan mendapati dosanya. (QS al-Furqan 78)

Barangsiapa melakukan zina akan mendapatkan balasannya. Seseorang yang menyebabkan perbuatan zina atau melakukan zina harus masuk ke neraka dan abadi di dalam neraka. Di neraka mereka tersiksa dan menderita. Dalam riwayat-riwayat yang kita baca, aurat pembuat zina dan pelaku zina akan berbau busuk di jahanam. Sehingga mereka yang ada di jahanam tidak tahan dengan bau tersebut.

Tapi yang lebih dahsyat dari pembuat zina dan pelaku zina adalah pendorong kemaksiatan itu. Yakni perempuan yang tidak mengenakan hijab, mengenakan perhiasan, mengenakan pakaian yang menampakkan bentuk tubuh, berada di antara orang-orang yang bukan muhrimnya dengan baju berlengan pendek, berjalan-jalan ke tempat yang ramai, dan memberi contoh yang buruk pada orang lain. Datang ke

toko-toko, mengajak --semestinya ia menolak-- penjaganya bergurau, berseloroh, dan tertawa-tawa bersama mereka.

Al-Quran mengatakan bahwa dosa pendorong maksiat lebih besar dari pelaku maksiat itu sendiri. Demikianlah, pada suatu waktu kita dapat melihat seorang wanita yang terhormat dan terpandang namun perasaan khawatir terhadap dosa telah hilang dari hatinya. Ia telah menganggap hal tersebut sebagai suatu yang biasa saja. Menemui orang yang bukan muhrimnya adalah hal yang biasa baginya. Duduk-duduk di hadapan saudara suaminya, berbincang-bincang, tertawa-tawa, dengan rambut terbuka dan perhiasan yang ditampakkan, bahkan kalungnya sekalipun. Sampai-sampai memperlihatkan pakaian dalam pun adalah hal yang biasa.

Seorang yang berdosa haruslah bertaubat dan menebus kesalahannya. Namun celakalah bagi mereka yang rasa takut terhadap dosa telah keluar dari hatinya. Karenanya, perhatikanlah wahai para isteri dan para suami, para lelaki dan wanita! Janganlah Anda sekalian mengenakan pakaian yang menampakkan bentuk tubuh Anda pada waktu keluar di musim panas. Amirul Mukminin Imam Ali as bersabda kepada Ashbagh bin Nabatah:

> *Suatu saat umat Rasulullah akan sampai pada suatu zaman dimana para wanitanya akan keluar berjalan-jalan dengan pakaian dan baju dalam yang menampakkan bentuk tubuh mereka. Zaman itu adalah zaman fitnah. Dan para wanita tersebut akan digiring ke jahanam, abadi mereka di dalamnya, selalu di dalamnya.*

Yakni, beribu-ribu tahun mereka berada di dalam neraka. Perhatikanlah, kenakan dua kaos kaki Anda sehingga kaki Anda tidak nampak. Berhati-hatilah bila baju Anda yang panjang telah menjadi pendek. Berhati-hatilah ketika Anda

menuruni tangga. Segeralah ganti atau panjangkan baju itu. Berhati-hatilah jika hendak membayarkan uang kepada penjaga toko. Bayarlah dengan penuh kehati-hatian. Lebih jauh lagi, perhatikanlah saudara-saudari, ketika saling berjumpa, persingkatlah pertemuan Anda.

Setiap wanita harus memelihara kepribadiannya dengan menampakkan sifat "sombong" terhadap selain muhrimnya. Sifat seorang mukminah adalah memperpendek pertemuan dengan selain muhrimnya. Tersenyum dan bergurau dengan selain muhrimnya adalah suatu kesalahan.

Almarhum *Tsiqat al-Islam* Kulayni --*ridwanullah 'alaih*-- meriwayatkan sesuatu yang sangat mengikat, dimana Imam Shadiq as bersabda:

> *Apabila seorang wanita dan lelaki yang bukan muhrimnya bergurau dengan syahwat, maka dengan gurauan tersebut mereka akan tinggal 100 tahun di neraka.*

Para pedagang, berhati-hatilah terhadap apa yang Anda katakan, terhadap perolehan uang Anda dan penggunaannya. Karena kalau salah akan menyebabkan rumah Anda tidak ada berkahnya.

Terbuka dalam Perbuatan Dosa

Bagian lain dari dosa adalah jika seseorang melakukan dosa dan mengakui ia telah berdosa, namun ia memberikan alasan-alasan tentang dosa yang dilakukannya. Bahaya yang paling besar ini adalah apa yang terjadi pada masyarakat. Yakni ketika orang-orang berpendidikan mengetahui bahwa hijabnya terbuka, sadar bahwa mereka mengenakan pakaian yang menampakkan bentuk tubuh mereka, sadar bahwa mereka berhubungan, bergurau, dan berbincang-bincang dengan pria atau wanita, dan --*naudzubillah*-- melakukan

ghibah (membicarakan keburukan). Namun mereka mengatakan bahwa *ghibah* yang mereka lakukan adalah *ghibah* yang revolusioner.

Mereka membenarkan *ghibah* dan *tuhmah* (tuduhan buruk) yang mereka lakukan. Mereka katakan *tuhmah* sebagai sikap revolusioner, bukan dosa malah berpahala. Memecah-belah mereka anggap sebagai langkah politik. Mereka menyamakan antara *ghibah, tuhmah,* dan memecah-belah dengan *siyasah* (politik) dan dukungan bagi revolusi. Sungguh ini merupakan sebuah bahaya yang lebih serius dibanding yang lain. Karenanya, berhati-hatilah jangan pernah sekalipun Anda melakukan perbuatan dosa selama hidup Anda, baik besar maupun kecil. Karena semua bentuk dosa dapat mengakibatkan kejatuhan bagi Anda. Lebih dari itu hendaklah Anda perhatikan bahwa jika Anda telah terlanjur melakukan sebuah dosa, maka janganlah Anda ungkap keluar dari hati Anda. Jangan sampai Anda menjadikan diri Anda sebagai penyebab dosa, sungguh sangat berbahaya.

Apabila Anda terlanjur membuka dan menceritakan perbuatan dosa yang Anda lakukan, janganlah sampai Anda mencari alasan yang membenarkannya dan menjelas-jelaskan sebab yang membenarkan perbuatan dosa tersebut. Ini sangat berbahaya, karena menjadikan manusia tidak mau bertaubat, dan tidak akan mendapatkan syafaat dari Ahlul Bait as.

Sesuatu yang patut disesalkan dan harus dibicarakan di sini adalah seringnya ditemukan orang yang melakukan dosa, baik yang berstatus sosial atau tidak, yang revolusioner atau tidak, selalu mengungkapkan dosa-dosa yang tersimpan dalam hatinya. Mereka ungkapkan itu di setiap tempat, rumah, pasar, atau kantor. Bahkan kadang-kadang dengan membawa alasan pembenaran akan dosa yang mereka perbuat. Ini adalah musibah yang patut kita tangisi dengan

air mata darah karena begitu banyaknya tempat yang dijadikan ajang melakukan *ghibah, tuhmah*, dan memburuk-burukkan orang lain.

Kita juga dapat menemui rumah-rumah yang dipenuhi dengan musik, nyanyian, gambar-gambar yang merangsang syahwat, dan vidio. Ini bukan merupakan pembahasan kita kali ini. Namun bolehlah dikatakan, celakalah rumah yang dipenuhi dengan nyanyian-nyanyian, yang di dalamnya terdapat vidio dan gambar-gambar pembangkit syahwat. Saya katakan celaka, karena ini merupakan kata-kata Imam Shodiq as. Seseorang datang menemui Imam Shadiq as seraya berkata: *"Wahai Putera Rasulullah, di rumah saya tidak terdapat musik, nyanyian, dan tarian. Tetapi tetangga saya sering mengadakan tarian dan musik. Tatkala beristirahat, saya berada di sana agak lama, mendengarkan lagu dan nyanyian yang mereka mainkan."*

Imam Shadiq as bersabda: *"Celakalah engkau. Bangkitlah, mandilah, mandi taubah, shalatlah, shalat taubah, mintalah ampun. Apabila engkau meninggal dunia dalam keadaan begini, maka celakalah engkau."*

Kemudian beliau as bersabda: *"Segala sesuatu ada ahlinya. Syi'ah kami bukan ahli menyanyi dan menari."* Syi'ah kami bukan ahli bersenandung dan segala sesuatu seperti itu, juga bukan ahli melihat pemandangan yang membangkitkan syahwat.

Karena itu celakalah rumah yang di dalamnya terdapat nyanyian dan gambar pembangkit syahwat. Celakalah anak yang dibesarkan di dalam rumah tersebut. Dari sudut ilmu kejiwaan pun, celakalah anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti itu. Demikian pula dari sudut pandang Islam. Karena, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saww, setan-setan sangat banyak dalam rumah seperti itu.

Sedang berkah dan rahmat Allah, juga para malaikat-Nya, tidak menempati rumah tersebut.

Ghibah dan *Tuhmah*

Yang sangat menyedihkan adalah sangat sedikit orang atau keluarga yang tidak terjangkiti penyakit *ghibah, tuhmah,* memburuk-burukkan orang lain, dan berbohong. Semuanya ini merupakan dosa besar. Mencari-cari keburukan seseorang baik di hadapan orang tersebut maupun di belakangnya sangatlah besar dosanya. Sebagaimana difirmankan dalam al-Quran:

> *Celakalah orang yang suka mengumpat dan mencela.* (QS al-Humazah 1)

Celakalah bagi mereka yang mencari-cari keburukan, seperti seorang isteri yang telah memasakkan suatu makanan dan suaminya tidak datang, maka ia mencari-cari keburukan suaminya. Atau seorang suami yang telah membeli sesuatu di pasar untuk isterinya di rumah, kemudian setelah pulang ia mendapatkan isterinya tidak ada, maka ia mencari-cari keburukan isterinya. Al-Quran mengatakan: *"Celakah engkau!"* kemudian pada surat yang sama, dikatakan: *"Wahai para isteri, mengapa suamimu kau buruk-burukkan? Ketahuilah bahwa kalian akan dibawa ke neraka."* Mereka akan dimasukkan ke dalam penjara neraka, dibakar, dan diperbaiki lagi tubuh mereka untuk kemudian dibakar kembali.

Api itu bukan saja membakar kulit, tetapi tulang pun ikut dibakarnya. Al-Quran mengatakan bahwa api neraka akan menghancurkan tulang-belulang. Melakukan *ghibah* adalah sama saja dengan memakan daging saudara sesama mukmin. Jangan melakukan *ghibah* karena ia sungguh mencelakakan. Jelaslah bahwa rumah yang di dalamnya

terdapat perbuatan tersebut adalah tempat pemakan bangkai, tempat tinggal anjing-anjing. Dalam rumah seperti ini tidak ada lagi berkah Allah dan *lutf* (karunia)-Nya. Allah takkan memperhatikannya lagi. Rumah ini tidak suci dan tidak mulia lagi. Ada sebuah riwayat yang dibawa dari Imam Husain as dalam *Tuhaf al-Uqul*. Riwayat ini pun diriwayatkan oleh Imam Sajjad as. Pendek tapi penuh makna:

> *Hindarilah* ghibah *karena ia adalah makanan anjing neraka.*

Makna dari riwayat ini adalah, wahai saudara-saudari! *Ghibah* di atas *ghibah* akan menjadi kebiasaan, akan membentuk kepribadian. Karena *ghibah* akan mengubah bentuk insani menjadi bentuk anjing. Anjing ini akan masuk ke neraka dan di sana ia memerlukan makanan. Makanannya, berdasarkan riwayat yang disampaikan oleh Imam Husain as dan Imam Sajjad as, adalah *ghibah*-nya di dunia, berupa serpihan daging yang menjadi api neraka. Anjing ini harus memakan jahanam. Sayangnya, rumah mana yang penghuninya tidak melakukan *ghibah*?! Rumah mana yang penghuninya tidak memburuk-burukkan orang lain?!

Saudara, janganlah Anda mempermalukan anak-anak Anda dan memburuk-burukkan mereka. Pandanglah mereka dengan rasa hormat. Para isteri, perhatikanlah suami Anda dengan rasa hormat. Begitu juga, para suami, jagalah kehormatan istri Anda. Ketahuilah, bila kepribadian seseorang jatuh, bila ia meng-*ghibah* orang lain, bila rasa takut terhadap dosa telah hilang dan telah menjadi sesuatu yang biasa, maka --*naudzubillah*-- kepribadian insaniahnya akan berubah dan berdasarkan sistem penjasadan amal, ia akan muncul sebagai binatang buas. Yang lebih buruk lagi adalah *tuhmah*: keburukan yang tidak dilakukan seseorang, diceritakan kepada orang lain, dihadapan orang tersebut ataupun tidak.

Bedanya dengan *ghibah* adalah kalau *ghibah,* keburukan itu memang ada pada seseorang dan diceritakan kepada orang lain ketika orang tersebut tidak hadir. *Tuhmah,* keburukan tersebut tidak ada pada seseorang itu. Sedangkan orang yang ringan lidah dan selalu berburuk kata di hadapan isteri atau selainnya, dalam bahasa Arab disebut *lumazah* (mengumpat). Kata-kata berikut sering kita temukan di tengah-tengah masyarakat. Satu sama lain mengatakan, "*Janganlah melakukan* ghibah." Tapi mereka mengatakan: "*Saya menceritakannya karena keburukan itu memang ada padanya.*" Kata-kata seperti ini adalah kata-kata setan. Keburukan yang ada dan disebut dengan *ghibah* akan berubah menjadi seekor anjing. Jika keburukan itu sendiri tidak ada pada seseorang itu, maka ini dikatakan *tuhmah.* Tahukah Anda seberapa besarkah dosanya?

> *Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak berimaan kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.* (QS al-Nahl 105)

Al-Quran al-Karim dengan penekanan khusus mengatakan bahwa orang-orang yang melakukan *tuhmah* kepada yang lain, tentu mereka bukanlah muslimin...Imam Shadiq as bersabda:

> *Seseorang yang melakukan* tuhmah *kepada orang lain akan ditempatkan dalam genangan darah dan nanah. Lima puluh ribu tahun ia harus tinggal dalam genangan darah dan nanah tersebut hingga perhitungan orang-orang selesai. Setelah itu, dari tempat tersebut ia akan dipindahkan ke jahanam.*

Sangatlah disayangkan, rumah-rumah kita --dalam pandangan para malaikat dan penjasadan amal karena banyaknya *tuhmah* yang kita lakukan-- penuh dengan darah dan nanah. Meskipun Anda tidak dapat melihatnya, namun

banyak sekali mata dan telinga yang mampu melihat dan mendengarnya. Berhati-hatilah, jangan sampai para malaikat melihat rumah Anda yang kelihatannya bersih, penuh dengan darah dan nanah. Siapakah yang menjadikan rumah Anda penuh dengan darah dan nanah?

Bila Anda tidak bertaubat dan tidak berupaya menghapusnya, maka pada hari kiamat Anda akan tergenang oleh darah dan nanah yang telah Anda persiapkan itu. Di dunia, Anda melakukan *tuhmah*, dan itu menjadi darah dan nanah serta di genangan itu Anda akan berdiri. Di hari kiamat semua melihatnya dengan mata tajam, Anda sendiri pun akan melihatnya. Semuanya akan melihat bahwa Anda berada dan berdiri di genangan darah dan nanah.

Janganlah menjadi penebar isu. Tanpa alasan yang benar, janganlah Anda membicarakan keburukan seseorang. Sekarang katakanlah dalam majelis ini, siapa yang tidak mendengarkan isu dan menyampaikannya? Orang-orang yang mulia, dua atau tiga orang sekalipun takkan dapat mengatakan, *"lisan saya ini sekarang adalah lisan yang sedang berpuasa, tidak menebarkan isu."* Dengan nama Tuhan saya bersumpah, atas musibah ini kita harus menangis dengan air mata darah. Al-Quran mengatakan bahwa mereka yang menebar isu tanpa memperhatikan dosa, maka dosanya besar sekali.

> *Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu.* (QS al-Nur 14)

Maknanya adalah sesuatu yang Anda anggap sebagai sesuatu yang biasa, ringan, dan tidak penting, di hadapan Tuhan merupakan sesuatu yang besar.

> *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya*

pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS al-Isra 36)

Janganlah Anda mengikuti anjing. Bila Anda mendengar sesuatu dari orang lain dan Anda bermaksud menanggapinya, mintalah dalilnya. Bila Anda hendak menyatakan sesuatu, kemukakan buktinya. Jika tidak, mata, telinga, dan hati Anda akan ditanyakan kelak di hari kiamat. Mereka akan bersaksi melawan Anda.

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (QS Yasin 65)

Pada hari kiamat, mulut-mulut akan tertutup rapat. Sedang tangan, kaki, lidah, telinga, dan hati manusia akan bersaksi melawannya. Mereka akan berkata: *"Engkau dahulu yang melakukan* ghibah *dan mendengarkannya, mengutarakan dan setuju dengan* tuhmah, *serta menebarkan isu."* Pikirkanlah, jangan sampai Anda menderita karena dosa-dosa yang Anda lakukan itu. Para suami haruslah berkata benar terhadap isterinya demikian pula isteri terhadap suaminya. Berbohong harus dilenyapkan dalam kehidupan rumah tangga. Karena bila berbohong terjadi dalam kehidupan rumah tangga, malaikat akan meninggalkan rumah tersebut. Ia akan mengutuk dan melaknat rumah tersebut.

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa bila seseorang berbohong, maka bau busuk akan menyembur ke udara dari mulutnya dan malaikat akan melaknat orang tersebut. Para isteri, jangan Anda berbohong kepada suami Anda, begitu juga para suami, jangan berbohong kepada isteri Anda. Yang lebih penting lagi, jangan Anda berbohong kepada anak-anak Anda. Jika Anda mengatakan sesuatu kepada mereka maka Anda harus terlebih dahulu melaksanakannya. Berhati-

hatilah, jangan sampai Anda mengingkari janji yang telah dibuat dengan anak-anak Anda.

Begitulah, bila Anda ingin menjadi muslim sejati di hari kiamat, Anda harus berkata benar dan jujur. Celakalah rumah yang diperintah oleh orang yang bermuka dua. Sungguh celaka rumah yang di dalamnya suami menipu isterinya dan isteri berbohong kepada suaminya. Rumah ini akan menjadi seperti bangkai yang berbau busuk. Malaikat yang melihat rumah tersebut akan melaknatnya, melaknat pemilik rumah, suami, dan isteri. Melaknat mereka berdua yang muslim tetapi berbohong. Al-Quran mengatakan bahwa kaum muslimin harus menjauhi dua perkara: menyembah berhala dan berbohong. Menyembah berhala dan berbohong diletakkan dalam posisi yang sejajar; sayangnya kita sering berbohong di rumah, di pasar, dan di toko. Jalan-jalan pun penuh dengan kebohongan. Saya bersumpah bahwa sesungguhnya berbohong akan mengakibatkan kutukan. Dari sebuah kota yang penuh dengan kebohongan, bau busuk akan menyembur ke langit dan malaikat melaknat kota tersebut.

Pertemuan IX

KELUARGA ISLAMI

Pembentukan Keluarga

Pembahasan kali ini berkenaan dengan pembentukan keluarga yang banyak sekali manfaatnya dalam pandangan Islam. Pembahasan ini sangat berguna dan berharga. Semoga dengan pembahasan ini, tabir dan penghalang yang selama ini menutupi pandangan masyarakat akan terbuka. Banyak sekali manfaat yang dapat ditemukan dalam pembentukan sebuah keluarga. Penyaluran kecenderungan biologis merupakan hal yang kecil bila dibandingkan dengan manfaat-manfaat lainnya yang lebih besar.

Dari pembahasan yang lalu dapat disimpulkan, bahwa membunuh *nafs al-ammarah* --semua bentuk kecenderungan termasuk kecenderungan seksual-- tidak dibenarkan dalam Islam. Gejolak kecenderungan seksual haruslah disalurkan. Manfaat penyaluran kecenderungan seksual sangatlah besar, namun kalau dibandingkan dengan manfaat-manfaat pembentukan keluarga yang lain, ia sangatlah kecil.

Manfaat pertama pembentukan keluarga adalah memberikan jawaban atas fitrah kita. Ini merupakan manfaat yang penting. Wanita diperuntukkan bagi pria dan pria bagi wanita. Anak-anak diperuntukkan bagi pasangan wanita dan pria. Semuanya ini merupakan hal yang alamiah. Wanita memang diperuntukkan bagi laki-laki dan laki-laki diperuntukkan bagi wanita sejak hari pertama manusia dihadirkan di bumi ini. Demikian pula dengan anak-anak, dikhususkan bagi pasangan suami dan isteri. Pasangan pertama di dunia ini adalah Adam dan Hawa. Fitrah kehidupan ini kemudian dilanjutkan hingga kini. Dalam pandangan Islam sebuah keluarga yang dapat menghadiahkan keturunan yang baik bagi masyarakat, akan mendapat pahala yang sangat besar. Mungkin tak ada lagi pahala yang lebih besar daripada hal ini dalam Islam. Sebuah ayat al-Quran menjelaskan tentang nilai seorang manusia:

> *Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.* (QS al-Maidah 32)

Jika seseorang membunuh satu orang tanpa dalil *syar'i*, maka ia laksana membunuh seluruh manusia di muka bumi ini. Sebaliknya jika seseorang menyelamatkan orang lain yang telah mendekati maut, maka hal ini laksana menghidupkan seluruh manusia di dunia ini. Ini adalah makna dhahir dari ayat tersebut. Imam Shadiq as memberikan penjelasan batin terhadap ayat ini. Bahwa jika seseorang mengajak orang lain menyeleweng, mengajaknya keluar dari *Shirat al-Mustaqim* (jalan yang lurus), maka dosanya sangatlah besar. Ia laksana membunuh semua manusia. Jika

seseorang dapat membawa orang lain ke jalan yang lurus, menyelamatkannya dari penyelewengan, menjadikannya shalih dan tenteram, maka ia sama dengan menghidupkan seluruh alam ini. Imam Shadiq as bersabda:

Berhati-hatilah dengan ucapan-ucapanmu, jangan sampai menjadikan orang lain sesat.

Berhati-hatilah, jangan sampai anak-anak Anda memiliki pandangan yang buruk terhadap para *ruhani* (ulama), terhadap mimbar dan mihrab. Jika itu terjadi, maka sama halnya Anda membunuh seluruh kehidupan dunia ini. Berhati-hatilah terhadap ucapan-ucapan Anda, tulisan-tulisan Anda, cara-cara dan tingkah-laku Anda dalam membangun masyarakat. Jika Anda berhasil mengarahkan mereka kepada jalan yang lurus, maka seolah-olah Anda menghidupkan seluruh manusia ini.

Jadi tafsir Imam Shadiq as terhadap ayat tersebut memberikan makna yang khusus. Jika sepasang suami-isteri berhasil mendidik seorang putera yang shalih bagi masyarakat, maka pahalanya bukan hanya sebatas pahala membangun sebuah mesjid, sebuah madrasah, atau menghidupkan seorang atau dua orang manusia, tapi pahalanya adalah seperti menghidupkan seluruh manusia. Menyumbangkan seorang putera yang shalih bagi masyarakat pahalanya adalah lebih besar dari yang lain dalam Islam. Namun, kapankah sumbangsih kita dapat terlaksana? Jawabnya adalah ketika terbentuk sebuah keluarga. Banyak riwayat yang dapat dibaca, yang berasal dari Rasulullah saww dan para imam suci as. Mereka berkata:

Mereka yang meninggal, amalnya terputus.

Jelaslah tidak ada amal baginya yang bermanfaat, kecuali doa yang tertinggal dari sesuatu yang berpredikat shalih. Kemudian beliau bersabda: *"Satu dari keberadaan yang berpredikat shalih adalah anak shalih."*

Mereka yang meninggal dunia dan meninggalkan anak-anak shalih, putera atau puteri, maka ayah dan ibu mereka juga mendapat pahala ketika mereka melaksanakan shalat. Pahala yang diterima ayah-ibu mereka adalah sebanyak pahala yang mereka terima. Demikian pula halnya ketika mereka berpuasa dan berkhidmat pada masyarakat. Kesimpulannya, kedua orang tua tersebut akan mendapat pahala sebanyak pahala dari apa yang telah diperbuat anak-anak mereka. Imam Shadiq as menyatakan bahwa amal seperti itu pahalanya tidak akan terputus. Sebuah riwayat yang masyhur di kalangan Syi'ah dan Sunnah, diutarakan oleh Syekh Shaduq tentang pahala amal perbuatan, dari Imam Baqir as. Beliau bersabda:

> *Setiap hamba dari hamba Allah yang mengajarkan sunnah yang lurus, maka bagi dia pahala seperti pahala orang yang melakukan (ajaran)nya, tanpa mengurangi pahala orang yang melakukan (ajaran)nya.* (*Bihar al-Anwar* j.71 hal. 258)

Seseorang dari hamba Allah yang memberi hidayah bagi orang lain untuk melaksanakan sunnah, pahalanya adalah sepadan dengan orang yang melaksanakannya, tanpa mengurangi pahala pelakunya sendiri. Jika seseorang hendak melaksanakan perbuatan yang lebih baik dari membangun mesjid, madrasah, atau jembatan, dan mendapatkan pahala yang paling baik dalam kehidupan ini, maka ia harus menyumbangkan anak yang shalih bagi masyarakat. Sebagai hadiah dari memberikan anak muslim yang shalih, ia mendapatkan pahala atas perbuatan baik dan perilaku baik puteri atau puteranya. Dua rakaat shalat yang dilakukan oleh seorang puteri atau putera yang shalih, akan memberi pahala bagi anak tersebut dan ibu-bapaknya.

Banyak sekali riwayat mengenai hal itu, bahwa manusia yang dapat membentuk sebuah keluarga yang baik dan

menyumbangkan anak yang shalih kepada masyarakat; sejak awal Islam memandang hal tersebut sesuai dengan fitrah. Tetapi musuh kita, musuh kemanusiaan, dari dulu hingga kini selalu berusaha memisahkan keturunan yang baik dari masyarakatnya dengan cara-cara yang paling mutakhir. Tanpa rasa malu, mereka berusaha memaksakan pandangan mereka agar pembentukan keluarga yang baik dapat dihilangkan dari masyarakat manusia. Mengenai hal ini al-Quran yang mulia menyatakan:

> *Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras.*(QS al-Baqarah 204)

Sebagian dari mereka memiliki lidah yang licin dan halus sehingga orang awam sangatlah terpengaruh oleh pandangan mereka, seperti Marx, Nietzsche, dan Freud. Mereka memberikan pandangan-hidup dalam buku-buku yang mereka tulis. Dengan bersandarkan pada pandangan mereka, kaum arogan Timur dan Barat melakukan propaganda. Tetapi Tuhan mengetahui apa yang ada dalam hati mereka. Al-Quran menyatakan bahwa mereka adalah musuh yang menghancurkan kemanusiaan. Mereka tidak dinyatakan sebagai musuh Islam, tetapi musuh kemanusiaan. Kemudian diutarakan bahwa sifat mereka adalah selalu berselisih dengan teman-temannya di saat tidak ada kekuatan di dalam rumah mereka. Tetapi jika mereka memiliki kekuatan:

> *Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk membuat kerusakan, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kerusakan.* (QS al-Baqarah 25)

Maka mereka akan menyesatkan manusia dan menghancurkan keturunan mereka. Ini mengandung dua

makna atau dua ekstensi. Pertama, sebagaimana yang terjadi dalam Revolusi Islam kita. Yakni, rantai pengikat anjing Amerika terlepas dan masuk ke Iran. Yang mereka lakukan sesampainya di desa-desa adalah membunuh seluruh penduduknya, laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Bukan itu saja, mereka menghancurkan mesjid-mesjid dan rumah-rumah. Bahkan bukan hanya mesjid, hijau tanaman pun mereka sirnakan. Inilah yang diistilahkan Quran: *"...merusak tanam-tanaman dan binatang ternak."*

Jika seorang seperti Saddam atau gembongnya yang berkuasa, jika Timur dan Barat yang berkuasa, jika seorang penguasa mengalahkan suatu negara, maka masyarakatnya akan terpaksa menanggung akibat dari perbuatan mereka. Jika kekuasaan mereka peroleh, masyarakat akan mereka sesatkan. Mereka akan membunuh secara massal dan setiap kehidupan akan mereka sirnakan.

Makna kedua dari ayat itu adalah bahwa mereka yang menjadi musuh kemanusiaan, seperti Zionis Israel, akan menghancurkan kesinambungan kehidupan. Mereka menjadikan wanita berhijab menjadi tak berhijab, dan membawa para wanita menuju kehancuran dengan dalih kemodernan. Kaum pria pun mereka giring menuju kerusakan, menjadi sibuk dengan urusannya sendiri, sibuk dengan tuntutan syahwatnya. Maka kesinambungan kehidupan masa depan pun menjadi hancur. Mereka ini aktif bergerak di sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah menengah atas, dan universitas. Terhadap anak-anak mereka lebih aktif lagi. Di atas mimbar dan mihrab mereka aktif bekerja. Bila bukan untuk generasi sekarang, mereka akan bekerja untuk generasi yang akan datang demi menghancurkannya.

Mereka yang mengikuti mazhab kebebasan seks tanpa rasa malu mengatakan: *"Apa perlunya dengan pembentukan*

sebuah rumah tangga?" Dan Russel, seorang filsuf Inggris yang sangat diperhitungkan oleh dunia --tetapi dalam pandangan kita ia tidak berharga-- di akhir hayatnya, ketika kematian hampir merenggutnya, berkata: *"Pembentukan sebuah keluarga adalah sesuatu yang benar-benar keliru."* Demikian pula dengan Firaun. *"Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Firaun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS Qashash 4).

Firaun adalah seorang perusak (*mufsid*) yang mengajak manusia menyeleweng. Tatkala ia memiliki kemampuan untuk itu, ia menjadi mala-petaka besar bagi Bani Israel. Quran mengatakan, Firaun telah melakukan kesewenang-wenangan. Ada perbedaan sisi pandang yang dapat kita ambil sehubungan dengan kalimat ayat: *"menyembelih anak laki-laki mereka."* Kebanyakan ahli tafsir (*mufassirin*) menjelaskan bahwa mereka memenggal kepala anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan. Demikian keadaannya ketika Nabi Musa dilahirkan.

Namun sebagian *muhaqqiqin,* orang-orang pandai, dan ahli akhlak menyatakan bahwa ruh kemanusiaan dan kelaki-lakian dari kaum lelaki-lah yang mereka bunuh. Para wanita dibentuk agar tidak memiliki malu. Anak-anak perempuan yang telah tidak memiliki rasa malu, mereka hadirkan di tengah masyarakat. Satu di antara perbuatan Firaun adalah menghancurkan generasi yang akan datang, dengan membentuk wanita agar tidak memiliki rasa malu. Celakalah para wanita pada masa itu yang tidak memiliki rasa malu. Dalam riwayat, saya membaca bahwa malu ada sepuluh bagian. Sembilan bagian adalah untuk kaum wanita dan satu bagian untuk kaum pria. Maka kecelakaanlah yang terjadi

ketika sembilan bagian rasa malu tersebut hilang dari wanita. Para wanita tanpa rasa malu berani "lari" keluar dari rumah mereka. Tanpa rasa malu mereka membuka rambut mereka, menampakkan perhiasan mereka, berani untuk tidak mengenakan kaos kaki, atau mengenakan pakaian yang menampakkan tubuhnya. Tanpa mengenakan hijab, atau dengan hijab yang tidak sopan, mereka pergi ke jalan-jalan dan pasar, bersenda-gurau dengan orang-orang, dan tertawa-tawa!

Celakalah masyarakat seperti ini, celakalah para wanita seperti ini. Firaun melaksanakan semuanya ini untuk memperkuat kekuasaannya. Ia mempersiapkan masyarakat seperti ini agar di kemudian hari mereka menjadi pengikutnya. Para penjajah pun melaksanakan hal yang sama agar generasi yang akan datang dapat mereka jajah.

Gairah dan Malu

Setelah mereka berhasil mencapai tujuan menghapus rasa malu para wanita, mereka akan membangkitkan syahwat dan menghilangkan sifat jantan kaum lelaki. Yakni, laki-laki yang ketika anak perempuannya dipandangi selain muhrimnya dengan penuh syahwat, ia tidak mengambil tindakan apa-apa. Ia tidak berbuat apa-apa manakala melihat isteri dan anak perempuannya keluar rumah dengan pakaian yang menampakkan bentuk tubuhnya. Bahkan ia sendiri yang membelikan pakaian yang menampakkan bentuk tubuh isteri dan anak-anaknya itu. Hiasan para isteri bukan lagi untuk suami mereka, tetapi untuk orang lain. Tidak ada lagi perbedaan antara suami dan orang lain. Kita harus membaca Fathihah --tanda kematian-- bagi masyarakat seperti ini.

Dapatkah Anda mengerti mengapa Reza Khan Qaldar (Syah Iran) dan Sultan Turki berusaha memutus "tali" ilmu

pengetahuan? Hal itu karena mereka menghendaki agar para wanita tak mengenakan hijab. Mulanya, ia berpura-pura fanatik. Di setiap pertemuan, diungkapkannya bahwa ia tidak bermaksud membatasi perkembangan kaum wanita. *"Karena kaum wanita sendiri tak menginginkan chador (hijab), maka saya pun tak menghendaki wanita menggunakannya."*

Ketika saya masih kanak-kanak, berumur antara lima atau enam tahun, apa yang dilakukan Reza Khan (Syah Iran) di setiap kota? Di antaranya di Isfahan, ia berpesan kepada para orang tua: *"Saya tidak memiliki maksud apapun terhadap Anda. Saya hanya ingin tak ada chador. Bolehlah kalau hanya mengenakan hijab kepala."* Reza Syah berkeinginan agar hijab dilepaskan dari kepala kaum wanita, apapun yang terjadi, sehingga Inggris mengetahui bahwa para wanita Iran kini telah menanggalkan hijab. Hingga sekarang dapat Anda lihat wanita telah sampai pada taraf membanjiri jalan-jalan dan mengharapkan pujian.

Pada sebuah majalah di zaman *thaghut* (Syah), saya membaca bahwa ada seorang bintang film wanita yang telah melakukan segala bentuk kerusakan. Ia berjalan bersama suaminya. Semua fotografer mengelilinginya guna mengambil gambar. Baju yang dikenakannya tidak lebih dari sebuah pakaian tidur. Dengan sengaja ia membuka tali pinggang bajunya itu. Semua fotografer berkerumun mengambil gambarnya. Bukankah ini agar orang yang bukan muhrimnya dapat melihat?! Perlahan-lahan ditutupnya lagi bajunya itu. Kepada suaminya ia berkata: *"Betapa sangat bodoh dan menyebalkan para fotografer itu."* Maksudnya, saya ingin semua masyarakat melihat bagaimana foto saya diambil. Tetapi para fotografer itu hanya mengambil sebelah-menyebelah saja. Karenanya, saya terpaksa menutup kembali baju saya.

Reza Syah dan Sultan Turki, atas perintah Inggris, membawa Iran dan Turki ke arah yang Inggris inginkan. Semua penjajah, Firaun atau Inggris, begitu juga Amerika, Rusia, atau yang lain adalah sama dalam kegiatannya: menghancurkan generasi yang akan datang. Kita perlu berhati-hati dalam praktik terhadap apa yang dikatakan Islam dan fitrah insani, sangat berhati-hati, karena mereka bermaksud menyesatkan kita. Ayat: *"membunuh anak laki-laki mereka dan mempermalukan wanita mereka,"* yang ada dalam al-Quran haruslah diartikan sebagaimana para *muhaqqiqin* mengartikannya. Yakni, bahwa salah satu perbuatan Firaun adalah menghancurkan generasi yang akan datang: menghilangkan ruh kelaki-lakian dari anak laki-laki dan menjadikan anak perempuan tak memiliki rasa malu, bertingkah tanpa rasa malu. Jika anak laki-laki yang tak memiliki sifat kelaki-lakian dan anak perempuan yang tak memiliki rasa malu tersebut telah menjadi dewasa, maka hal ini sangat berbahaya bagi negeri tersebut.

Karenanya, janganlah Anda merasa heran jika al-Quran dan riwayat sangat menekankan masalah pembentukan keluarga ini. Hanya keturunan yang selamatlah yang boleh membangun masyarakat, hanya keturunan yang selamatlah yang boleh menjadi tumpuan harapan masyarakat. Keturunan yang selamatlah yang boleh membangun hijaunya pertanian, meningkatkan ilmu pengetahuan, sehingga semua keinginan dan cita-citanya dapat tercapai. Jika tidak, maka yang akan didapatkan adalah sebagaimana yang rezim Zionis Israel inginkan. Begitulah program rezim Zionis Israel. Mereka mengatakan: *"Kami harus bersiap siaga untuk menguasai dunia, walau dua pertiga bagian dunia harus dihancurkan."* Begitulah mereka mempersiapkan program.

Mereka yang membentuk aliran Marxis dan komunisme China, mereka pun Yahudi. Begitu juga dengan aliran Freud

dan aliran Nietzsche. Ketika aliran-aliran Barat didirikan dan orang-orangnya kita kenal, maka mereka sebenarnya berasal dari golongan Zionis yang Yahudi itu. Mereka akan merusak generasi yang akan datang. Sebaliknya lawan mereka, Islam, menyatakan bahwa jika seorang ayah dapat mendidik anaknya sehingga menjadi anak yang shalih, mendidik anak perempuannya sehingga memiliki rasa malu, kemudian ia mempersembahkan anak-anaknya itu kepada masyarakat, maka pahalanya akan menjadi lebih besar daripada membangun mesjid, pergi ke Mekah, atau bentuk-bentuk ibadahnya yang lain. Seseorang boleh jadi mampu melakukan banyak amal kebajikan, tetapi di sisi lain ia tak mampu memberikan dua anak yang shalih bagi masyarakatnya. Atau sebaliknya, ia mampu memberikan dua anak yang shalih bagi masyarakat, tetapi tidak mampu melaksanakan perbuatan-perbuatan baik. Manakah yang lebih baik di antara keduanya? Dalam pandangan Islam, yang lebih baik adalah mereka yang dapat memberikan anak yang shalih.

Kami ucapkan selamat kepada para ibu yang tinggal di rumahnya dan mendidik anak-anaknya sehingga dapat memberikan dua atau tiga anak shalih bagi masyarakat. Mereka adalah seperti seseorang yang setiap harinya berada di garis pertahanan di medan perang. Rumah mereka seperti markas pasukan. Pahalanya seperti menghidupkan seluruh dunia. Karenanya, perhatikanlah para isteri dan suami. Berhati-hatilah. Siapakah yang mampu memberikan keturunan yang baik bagi masyarakat?!

Keturunan yang Shalih

Islam mengajarkan agar Anda berhati-hati ketika berhubungan intim. *Naudzubillah*, jangan membayangkan laki-laki atau perempuan lain. Tatkala berhubungan intim, jangan memikirkan selain muhrimnya. Suami jangan

membayangkan wanita lain selain isterinya, dan isteri --*naudzubillah*-- jangan membayangkan laki-laki lain selain suaminya ketika berhubungan dengan suaminya. Dalam riwayat dapat kita baca, bahwa jika anak yang dihasilkannya ini menjadi rusak, tak ada yang dapat menyelamatkannya selain dirinya sendiri. Jika anak ini menjadi penggemar zina, tak ada yang dapat menyelamatkannya kecuali dirinya. Islam mempertimbangkan masalah keturunan dengan sebenar-benarnya pertimbangan, dan memperhitungkan dengan beribu-ribu perhitungan. Islam tidak menghendaki seorang suami berhubungan intim dengan isterinya di kamar, sementara bayi mereka --yang meskipun baru berusia 10 hari-- sedang terjaga. Anda berdua harus pindah ke kamar lain, kecuali anak-anak Anda tidur. Berhati-hatilah, jangan sampai nafas-nafas Anda terdengar orang lain. Jangan sampai bisikan-bisikan Anda terdengar orang lain.

Berhati-hatilah, jangan sampai kepala (rambut) Anda terlihat oleh orang lain. Berhati-hatilah, jangan sampai tubuh Anda terlihat oleh orang lain. Berhati-hatilah, janganlah Anda bermata liar, karena ini berpengaruh terhadap keturunan Anda. Mereka yang bermata liar, penjaga toko yang bersenda-gurau dan tertawa-tawa dengan perempuan yang bukan muhrimnya, tidak akan memberikan keturunan yang baik bagi masyarakat. Berhati-hatilah, Islam telah memberikan tanda peringatan. Bagi perempuan yang tinggal dalam rumah tanpa taman (penghalang), sehingga orang yang bukan muhrimnya dapat melihatnya, Islam membunyikan tanda peringatan. Berhati-hatilah terhadap apa yang Anda perbuat.

Islam menyatakan bahwa ketika seorang anak dilahirkan, sebutlah *Allahu Akbar* di telinga kanannya dan *Allahu Akbar* di telinga kirinya. Kumandangkanlah adzan dan *iqamah* di telinga kanan dan kiri. Jika ingin menjadikan dia sebagai syi'ah Rasulullah saww, maka berikanlah

kepadanya *turbah Abi Abdillah* al-Husain as. Pertama *turbah* Imam Husain as, baru kemudian susu ibu. Berhati-hatilah terhadap makanan dan susu yang hendak diberikan. Susu bagi keselamatan dan kemampuan anak sangatlah penting. Susu yang halal, makanan yang halal, sangatlah penting bagi keselamatan dan perkembangan anak.

Berhati-hatilah, jangan sampai karena keburukan lidah Anda, buruk pulalah lidah anak Anda. Hendaknya kita berhati-hati dengan apa yang kita ucapkan di hadapan anak-anak, karena hal inilah yang dapat mengakibatkan anak-anak kita sebagai tukang mengumpat dan mengutuk. Dan hal inilah yang menjadi sebab dituliskannya dosa dalam kitab amal kita. Rasulullah saww dari atas mimbar bersabda:

> *Siapa yang mengajarkan sunah yang buruk, sehingga menyebabkan orang lain mengamalkannya, maka bagi dia dosa sebagaimana dosa orang yang mengamalkan tanpa berkurang sedikitpun.*

Dosa akan ditulis dalam buku amalnya, karena ia telah ikut menyumbangkan kerusakan. Semua kesalahan yang dilakukan seorang anak akan dituliskan dalam buku amal ibu-bapaknya walaupun mereka telah meninggal. Karena itu disabdakan: *"Siapa yang menurunkan sunnah yang buruk..."*

Mereka yang memberikan keturunan yang tidak selamat, harus mengetahui bahwa azab dunia yang diperuntukkan atas dosa si anak akan mereka terima juga. Seorang isteri berkata: *"Jika saya bertengkar dengan suami saya, maka saya membawa anak-anak ke rumah orang tua saya. Setelah pertengkaran selesai dan berdamai kembali, anak-anak pun saya bawa kembali ke rumah."* Hebat sekali kata-kata ini.

Saudara-saudari, jika Anda hendak melakukan *ghibah*, hendak mengatakan kata-kata kotor, hendak bertengkar

dengan isteri Anda, sebaiknya anak Anda yang sedang dalam buaian itu diletakkan di atas salju saja. Jika sudah selesai, bawalah kembali anak itu. Karena bila tubuhnya yang mati, itu adalah lebih baik daripada ruhnya yang mati. Anda sekalian, suami-isteri, perhatikanlah keturunan Anda.

Dulu ibu kita memakai kain dan kerudung di samping pakaian sehari-hari mereka. Mereka meletakkan sapu tangan di mulut mereka ketika berbicara dengan laki-laki yang tidak mereka kenal, agar suara mereka tak terdengar merdu dan menyenangkan orang yang hatinya sakit. Dan ayah kita setiap pagi dan sore selalu membaca al-Quran. Ia selalu hadir di mesjid dan mengikuti ceramah-ceramah agama. Sedang kita, dengan keadaan yang seperti sekarang ini, apa yang dapat kita harapkan dari anak-anak kita? Bagaimanakah keadaan mereka nantinya?

Perempuan-perempuan yang memakai kain dan kerudung --sayang sekali-- dengan penuh keberanian mendandani anak-anak perempuan mereka hanya dengan kain setinggi lutut. Seandainya mereka tidak takut terhadap suami mereka, mereka pun akan berdandan seperti itu. Keadaan seperti inilah yang kita lihat pada zaman sekarang. Mereka berziarah ke makam Sayyidah Fathimah binti Musa bin Ja'far as dengan "telanjang", tanpa rasa malu sedikitpun.

Seorang perempuan menceritakan kepada saya tentang mimpinya bertemu dengan Sayyidah Ma'shumah as. Beliau as berkata: *"Dulu saya merasa sedih dengan datangnya wanita-wanita asing yang berziarah ke kuburan saya tanpa mengenakan hijab. Sekarang saya merasa lebih sedih melihat wanita-wanita yang mengaku Islam dan mengaku sebagai pencinta-pencinta kami (juga melakukan hal yang sama)."* Sungguh sebuah mimpi yang bagus! Celakalah orang yang berbuat seperti itu. Mereka akan mendapatkan azab dalam kubur dan hari kiamat nanti.

Anak yang dibesarkan oleh seorang ibu dalam rumah yang penuh dengan suara lagu dan musik dari pagi hingga sore, dipertontonkan film-film yang membangkitkan syahwat, diperdengarkan *ghibah*, *tuhmah*, caci-maki, pertengkaran, perselisihan, dan pemukulan, tidaklah mungkin menjadi anak yang shalih. Oleh karena itu Anda harus berhati-hati akan terjadinya hal seperti itu di rumah Anda.

Pada hari kiamat nanti seorang ibu atau ayah akan dipanggil dengan panggilan: *"Wahai pembunuh!"* Ketika itu orang tersebut akan bertanya: *"Tidak mungkin saya melakukan perbuatan seperti itu. Mustahil saya membunuh seseorang."* Ketika itu akan dijawab: *"Anda telah membunuh seluruh manusia, karena Anda tidak memberikan kepada masyarakat keturunan yang baik."*

Pertemuan X

MANFAAT PERNIKAHAN

Pembahasan kita kali ini berhubungan dengan pembentukan keluarga dan manfaat yang didapatkan dengannya. Pada pembahasan sebelumnya kita telah membicarakan tentang pemenuhan keinginan seksual dan membentuk keturunan yang baik.

Pemenuhan Kebutuhan Seksual dan Pembentukan Keturunan yang Shalih

Telah saya sebutkan sejak awal bahwa memenuhi kebutuhan atas tuntutan seksual, sangat bermanfaat dan sebagai keharusan dari sisi pandang kejiwaan dan kebenaran syariat Islam. Juga telah saya paparkan dalam pembahasan terdahulu tentang pentingnya memberikan anak yang shalih sebagai konstribusi ke tengah masyarakat, yang untuk memenuhinya bergantung pada pembentukan sebuah keluarga. Dan sesungguhnya musuh yang biadab memerangi dengan pandangan-pandangannya, menyatakan bahwa untuk mendapatkan keturunan yang baik tidak harus dengan sebuah

keluarga harmonis. Dan telah saya sampaikan bahwa dunia bersamaan dengan tumbuhnya madzhab komunis dan penghasut demagogisme --tanpa rasa malu-- telah mengingkari pembentukan sebuah keluarga. Oleh karena itu merupakan kewajiban bagi kita semua, demi menjawab berbagai problem yang muncul dan tengah berlaku, untuk menata rumah kita dengan membentuk keluarga harmonis sehingga kita dapat melahirkan anak-anak yang shalih dan bermanfaat bagi masyarakat. Dan hal ini dengan sendirinya juga membungkam mulut-mulut kotor Barat ataupun Timur yang liar dan buas, juga dari mulut jahat Zionis atau selainnya.

Ketenangan

Manfaat ketiga yang menjadi pembahasan kita sekarang adalah pernyataan al-Quran bahwa diciptakannya wanita bagi laki-laki dan laki-laki bagi wanita adalah untuk memberikan perasaan tenang pada keduanya. Ini merupakan ayat Allah, difirmankan:

> *Dan di antara tanda-tanda kekuasan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tenteram dengannya.* (QS al-Rum 21)

Dari petunjuk ayat Allah di atas, jelaslah bahwa wanita diciptakan untuk laki-laki dan laki-laki untuk wanita, agar satu sama lain memperoleh ketenangan. Jika kita perhatikan alam ini, maka kita akan mengatakan bahwa lelaki tanpa wanita dan wanita tanpa lelaki merupakan bentuk yang tidak lengkap (*naqis*). Pada hakikatnya perempuan dan lelaki satu sama lain saling mengikat, wujud yang sempurna, dan tempat bergantung satu sama lain. Tempat berpijak laki-laki, menurut al-Quran, secara kejiwaan dan alamiah, adalah wanita. Demikian pula dengan tempat berpijak wanita adalah laki-

laki. Secara alamiah, seseorang harus mendapatkan orang lain untuk mencurahkan isi hatinya.

Jika kita perhatikan al-Quran dan alam ini, maka tidak ada ikatan yang lebih menarik dari ikatan suami isteri. Karenanya, al-Quran yang mulia menyatakan dalam ayat ini bahwa suami-isteri satu sama lain adalah tempat ketenangan bagi yang lainnya. *"Dan Allah menjadikan antara kalian adanya perasaan kasih dan sayang."* Allah, pencipta alam ini, menjadikan wanita dan laki-laki sebagai tempat tambatan hati bagi yang lain. Dari hakikat penciptaannya, laki-laki dan wanita saling mencintai antara satu dengan yang lain. Jika kita tidak merusak bangunan saling ketergantungan ini, bila kita tidak menghancurkan tempat ketenangan ini, maka lelaki dan wanita akan hidup dengan tenang. Celakalah mereka, bila rumah mereka bukan lagi merupakan tempat ketenangan bagi lelaki dan wanita ini. Ini seperti halnya seseorang yang tak pernah tidur. Anda perhatikan, orang yang tak pernah tidur, betapa tidak tenangnya ia. Akalnya tidak akan dapat bekerja dengan baik, badannya akan terasa sakit. Sebaliknya khayalannya menjadi kuat.

Al-Quran menyatakan bahwa tidur dapat menimbulkan ketenangan. Lelaki dan perempuan, yang satu akan mendatangkan ketenangan bagi yang lain. Seseorang yang tidak memiliki isteri, adalah seperti orang yang tak memiliki rumah. Seseorang yang tak memiliki suami, seperti orang yang tak pernah tidur. Suami-isteri adalah tempat ketenangan satu bagi yang lain. Berhati-hatilah dengan tempat ketenangan ini, jangan hancurkan bangunan saling ketergantungan ini.

Wanita dan Pria Hiasan Satu Bagi Yang lain

Dalam pandangan al-Quran, lelaki dan wanita bukan saja merupakan tempat ketenangan satu bagi yang lain. Tetapi

al-Quran juga menyebut setiap dari mereka adalah hiasan bagi yang lain. Dalam al-Quran difirmankan:

> *...Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka...* (QS al-Baqarah 187).

Isteri adalah pakaian Anda, dan Anda juga merupakan pakaian bagi isteri Anda. Pakaian merupakan hiasan bagi pemiliknya, buktinya, al-Quran menyatakan bahwa pakaian pun merupakan perhiasan. Difirmankan:

> *Wahai anak Adam, pakailah perhiasanmu di setiap masjid, makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang berbuat berlebih-lebihan.* (QS al-A'raf 31).

Jika Anda hendak menghadiri pertemuan, kenakanlah pakaian yang baik. Jika hendak shalat berjamaah, bersihkanlah diri Anda. Sehingga makna dari ayat: *"...mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka..."* adalah, isteri merupakan perhiasan Anda dan Anda sendiri merupakan perhiasan bagi mereka.

Makna lain dari ayat di atas adalah, wanita merupakan sebab untuk tidak tersesatnya lelaki dan lelaki merupakan sebab untuk tidak tersesatnya perempuan dari kebenaran. *Insya Allah,* pembahasan tentang masalah ini akan kita bahas bersama pada pertemuan berikutnya.

Makna yang lain lagi adalah, laki-laki dan perempuan adalah penutup antara satu dengan yang lain. Lelaki yang tak memiliki isteri ibarat orang yang tak menutup auratnya, demikian pula dengan perempuan yang tidak bersuami, ia ibarat perempuan yang tidak berhijab dan menutup aurat.

Jelasnya, al-Quran menyatakan bahwa lelaki dan wanita merupakan perhiasan satu bagi yang lain. Oleh karenanya perhiasan ini harus dipelihara. Imam Shadiq as bersabda: *"Sesungguhnya wanita seperti kalung ."* Mengibaratkan

wanita sebagai sebuah perhiasan yang sangat berharga bagi wanita; demikian pula keadaan wanita bagi laki-laki. Kemudian dinyatakan: *"Berhati-hatilah memilih wanita."* Masih dalam riwayat ini diutarakan: *"Apabila engkau memiliki isteri yang baik, maka ketahuilah bahwa engkau telah memiliki nikmat yang besar."* Wanita tak dapat dinilai dengan harga emas ataupun perak. Harga seorang isteri yang baik lebih besar dari emas dan perak. Sedangkan wanita dengan perangainya yang buruk, maka nilainya lebih rendah daripada debu sekalipun. Begitu juga dengan lelaki. Jika seorang lelaki memiliki sifat maskulin dan isterinya berbahagia hidup bersamanya, maka ketahuilah bahwa keberadaannya merupakan nikmat yang besar, bahkan lebih besar dari dunia dan segala yang ada di dalamnya. Imam Shadiq as bersabda, apabila suami-isteri, satu sama lain saling pengertian, maka yang satu merupakan perhiasan bagi yang lain, mereka merasakan nikmat yang sangat besar.

Suami dan Isteri: Tempat Saling Berbagi

Selain sebagai tempat yang tenang, perhiasan, maka rumah juga merupakan tempat beristirahat. Jika dengan sebenarnya rumah tersebut adalah rumah seperti yang diinginkan Islam, jika isteri tersebut adalah seperti isteri yang dikatakan Islam, jika lelaki tersebut seperti yang disebutkan dalam Islam, maka rumah tersebut merupakan tempat yang paling baik untuk beristirahat. Mungkin dalam majelis ini terdapat orang yang hatinya merindukan rumahnya. Setelah ia selesai dengan seluruh pekerjaan hariannya, maka ia akan segera pulang ke rumah untuk menghilangkan kelelahan, kesusahan, dan nestapa. Mungkin dalam majelis kita ini, terdapat seorang wanita yang mengharapkan kedatangan suaminya. Menunggu-nunggu ketukan pintu, berharap menyambut kedatangan suaminya. Dengan hubungan yang

semacam ini perasaan letih, susah, dan resah, akan segera sirna hanya dengan sebuah pandangan atau senyuman. Tentang hal ini, Rasulullah saww bersabda:

> *Tidak ada manfaat yang lebih besar bagi seorang muslim setelah keislamannya, seperti isteri muslimah yang menjadikan hatinya sejuk apabila memandang kepadanya,*

Tak ada manfaat yang lebih besar dalam pandangan Islam, selain dari isteri yang, ketika ia melihatnya, ia merasakan ketenteraman. Senyuman seorang isteri kepada suaminya atau senyuman seorang suami kepada isterinya, akan menciptakan perasaan tenteram dalam hati mereka. Dengan memperhatikan riwayat di atas, kita dapat melihat bahwa harga seorang isteri yang baik tidak dapat dibandingkan dengan emas dan perak.

Tidak satu pun pandangan dunia selain Islam dapat menempatkan nilai isteri yang baik dengan penghormatan yang setinggi-tingginya. Suami dengan isteri yang baik, begitu pula sebaliknya, adalah mereka yang menemukan perasaan tenteram pada masing-masing pasangannya. Mereka adalah orang-orang yang sangat bersyukur kepada Allah. Inilah yang diinginkan Islam, yaitu bahwa rumah merupakan tempat istirahat. Dan paling besarnya ketenteraman bagi seorang isteri adalah ketika berbincang-bincang dan tersenyum kepada suaminya. Anda haruslah berusaha agar menjadi tempat di mana isteri Anda menemukan ketenteramannya. Para isteri juga harus berusaha agar menjadi tempat ketenteraman bagi suaminya.

Seseorang datang menghadap Rasulullah saww dan berkata: *"Wahai Rasulullah, saya memiliki seorang isteri. Jika saya pulang, dibukakannya pintu dengan senyum di wajahnya. Ia duduk menemani saya, berbincang, dan*

bersenda-gurau. Pada dasarnya, bila ada kesusahan, nestapa, dan kekesalan, semua akan menjadi hilang."

Rasulullah bersabda bahwa ia adalah pekerja Allah, pekerjaannya sangat berharga. Dia adalah bidadari, dan pahalanya pun seperti bidadari. Demikian pula dengan para lelaki. Mereka harus berhati-hati, karena jika tempat berpijak tersebut hancur, maka tidak akan ada lagi orang yang bersedia berbagi-rasa dengannya. Isterilah yang dapat memberikan ketenangan, dapat mengendurkan ketegangan. Senyum seorang isteri, perbincangan, senda-gurau, dan berbagi rasa dengannya di dalam rumah, akan menciptakan perasaan tenteram.

Sebaliknya, jika kasih sayang telah hilang dari dalam rumah, ketika lingkungan rumah tersebut telah terkotori, maka polusi itu bukan hanya mengotori rumah mereka saja. Juga bukan hanya mengotori pasangan suami-isteri itu semata. Kerusakan yang terjadi akan menjadi kerusakan yang lebih besar bagi anak-anak. Apa akibatnya? Kemampuan dan kecerdasan anak-anak akan menurun, daya ingatnya pun melemah. Hari demi hari kemampuan tersebut akan semakin berkurang. Semua ini adalah kesalahan Anda. Seluruh kegelisahan yang melanda anak-anak, kebanyakan merupakan kesalahan suami-isteri. Tatkala ketenangan telah hilang, maka rumah pun bagi para isteri ibarat penjara yang mengakibatkan stres, bukan sebagai tempat beristirahat lagi.

Terkadang para pria suka duduk-duduk di ujung gang, atau di warung kopi, dan melupakan isterinya yang sedang menanti di rumah hingga larut malam. Dan terkadang, para isteri pun menolak untuk berbicara dengan suaminya. Dan kalau kita menjadi hakim, akan kita katakan dalam hati kita, bahwa sebab yang menghancurkan kehangatan dan merubah suasana menjadi sedingin es, adalah laki-laki yang telah berbuat melampaui batas kesabaran isterinya. Bahkan

terkadang suami pada saat itu akan mendengar suara yang sumbang dan kasar dari isterinya, sehingga memaksanya meminta kepada isterinya untuk tenang. Tetapi semua itu sudah di luar batas kesabaran isterinya, sehingga putuslah ikatan kasih di antara keduanya, meskipun telah hidup bersama bertahun-tahun lamanya.

Sesungguhnya menjalin hubungan kasih antara suami dan isteri tidak diperlukan kecantikan. Dan tidak diperlukan kepandaian bersolek dan memperindah diri. Sesungguhnya paras yang cantik justru akan terlihat ketika pandangan yang digunakan adalah pandangan yang penuh kasih, meskipun pada kenyataannya, orang yang ia kasihi berparas buruk.

Kisah Laila dan Majnun, meskipun semua itu sekadar rekaan semata, dapat menjadi contoh yang berharga bagi kita. Demikian pula dengan kisah Syirin dan Farhad. Alkisah, syair cinta Majnun telah terdengar oleh raja di zaman itu. Raja pun memanggil keduanya, dan ketika mereka sampai di istana, sang raja melihat ke arah Laila. Ia melihat bahwa Laila adalah seorang wanita gurun yang berkulit hitam dan berbibir tebal. Ia bisa dikatakan seorang wanita yang tidak berparas cantik. Sang raja merasa takjub, bagaimana mungkin syair cinta pujangga Majnun tertuju kepada wanita seperti Laila. Majnun memahami keadaan ini, dan melontarkan syairnya:

Apabila raja melihat dengan pandangan Qais
maka tidaklah akan melihat selain kecantikan Laila

Maknanya adalah, kemarilah engkau dan ambillah mataku, dan lihatlah dengannya wajah Laila. Sesungguhnya pemilik mata ini adalah pecinta Laila, maka tidak mungkin dia melihat Laila kecuali kecantikan yang diciptakan Allah Swt kepadanya. Kepada Majnun dikatakan: *"Majnun! Laila itu orang hitam."* Namun ia menjawab: *"Ia ibarat* misk,

makin hitam makin berbau harum." Dalam pandangannya, semua keburukan pada Laila tidak terlihat.

Demikian pula keadaannya dengan suami dan isteri. Apabila seorang isteri mencintai suaminya, ia tidak akan dapat melihat kejelekannya. Dan apabila terjadi, ketika seseorang menasihatinya tentang keburukan suaminya, meskipun dari orang yang paling dekat dengannya, seperti ibu atau ayahnya, maka ia akan tetap membela dan mempertahankan kebaikan suaminya. Demikian pula dengan suami yang mencintai isterinya. Dalam pandangannya, isterinya adalah orang yang tercantik, meskipun kenyataannya tidaklah demikian. Untuk mendapatkan cinta suami, Anda tak perlu datang ke dukun atau tukang sihir, karena semua itu tidak akan melahirkan cinta. Terlebih lagi, perbuatan tersebut adalah perbuatan yang buruk dengan ancaman dosa yang sangat besar.

Pernah datang seorang wanita kepada Rasulullah saww dan berkata: *"Wahai Rasulullah, saya memiliki suami yang sikapnya sangat keras, dan saya mengupayakan --lewat seorang dukun-- agar dia berubah menjadi lembut."* Maka berkata Rasulullah saww: *"Celakalah engkau. Telah engkau hinakan agamamu! Para malaikat yang mulia melaknatimu* (beliau mengulang perkataan tersebut hingga tiga kali). *Malaikat langit melaknatmu, malaikat bumi melaknatmu...!"* Wanita itu merasa takut dan pergi dari rumahnya untuk beribadah. Berita tentang itupun sampai kepada Rasulullah saww: *"Wahai Rasulullah, ia telah meninggalkan seluruh kejahatannya dan hanya tekun beribadah."* Beliau saww bersabda: *"Allah tidak mengampuninya."* Artinya, untuk bertaubat, bukanlah dengan meninggalkan suami, bukan dengan meninggalkan kehidupan, dan hanya melaksanakan ibadah saja.

Sebagaimana disabdakan Rasulullah saww bahwa apabila Anda menginginkan suami Anda merasa berbahagia ketika melihat kepada Anda, maka jadilah wanita yang sebaik-baiknya, jadilah isteri yang baik. Jadikanlah diri Anda, wanita yang memiliki suami, memiliki rumah, dan memiliki anak-anak Anda. Maka pasti, suami Anda, bagaimanapun buruk akhlaknya, akan tetap mencintai Anda. Apabila Anda mengharapkan cinta dari isteri Anda, jauhkanlah lidah Anda dari tutur kata yang tajam. Suatu hal yang menyebabkan cinta menguap dengan cepat adalah lidah dan tutur kata yang tajam. Semoga Allah menjauhkan Anda dari kebiasaan menghardik isteri begitu Anda masuk ke rumah.

Apabila Anda mendapatkan kesulitan di luar rumah, tekanan dan kesulitan dalam kehidupan, maka jangan Anda timpakan kesulitan tersebut kepada isteri Anda. Jika Anda pulang ke rumah Anda, lupakanlah semuanya. Berhati-hatilah, jangan sampai Anda menghardik anak-anak dan isteri Anda. Sungguh, perbuatan Anda mengakibatkan dosa yang sangat besar. Berhati-hatilah, tekanan siksa kubur Anda akan sekeras hardikan Anda.

Salah seorang sahabat utama Rasulullah saww meninggal dunia. Rasulullah saww pun datang, melakukan *tashyi'* (menjenguk) jenazah. Dan dengan tangan sucinya sendiri, beliau saww meletakkan jenazah tersebut ke liang lahat. Orang-orang pun berkata: *"Berbahagialah ia yang dikuburkan dengan tangan Rasulullah."* Rasulullah saww bersabda: *"Ketahuilah bahwa kubur ini tengah menekannya, sehingga menjadikan tulang rusuknya patah."* Mereka mengatakan: *"Wahai Rasulullah, ia adalah orang yang baik."* Rasul saww bersabda: *"Ia memang adalah lelaki yang baik, tapi selalu menghardik isteri dan berakhlak buruk di rumahnya."*

Seorang muslim bukanlah orang yang terbiasa berburuk lidah. Orang yang biasa mengutuk bukanlah seorang muslim. Jika terjadi seorang lelaki memukul perempuan, maka bukanlah ia lelaki yang sebenarnya dan juga bukan seorang muslim. Karena mereka, kaum wanita yang dipukulnya, tidak memiliki daya dan kekuatan apapun. Andai saja keadaan wanita tersebut tidak lemah, maka lelaki itupun tidak akan berani memukulnya. Demikian pula bagi wanita yang terbiasa melaknat dan mengecam, sungguh bagi mereka murka Allah Swt, dan seluruh amal baik mereka tidak akan diterima di sisi-Nya.

Sesungguhnya laki-laki dan wanita yang terbiasa menyakiti satu sama lain, akan dibangkitkan bersama-sama --sebagaimana yang terdapat dalam riwayat, lidah mereka akan menjulur hingga ke tanah dan terpijak oleh kaki-kaki mereka sendiri. Bertanyalah orang-orang tentang mereka, maka dijawab: *"Mereka adalah terdiri dari beberapa golongan. Golongan pertama adalah orang-orang yang terbiasa melaknat dan mengecam, golongan kedua adalah kaum wanita yang terbiasa mencela dan memburuk-burukkan suaminya, sedangkan golongan yang ketiga adalah para lelaki yang terbiasa memukul dan mengecam isterinya serta menuduh mereka dengan tuduhan yang buruk."*

Terkadang kita melihat seorang laki-laki yang nampak intelek dan berwibawa. Tapi dengan penampilannya yang sedemikian itu, ia memaki dan berkata dengan keras kepada anaknya dengan: *"Anak anjing! Anak keledai."* Makian macam apa ini? Tetapi kita mengatakan bahwa dia berkata benar bagi dirinya sendiri. Karena sebagian orang-orang yang biadab akan dibangkitkan di hari kiamat nanti sebagai anjing atau keledai.

Terlebih-lebih seseorang yang terbiasa mencaci dan memaki dan tidak berhenti dengan keadaan itu, pada waktu

tertentu keadaan tersebut akan menjadi suatu *malakah* (kemestian) bagi dirinya, atau selanjutnya menjadi *hawiyyah* (identitas) dirinya. Dan berdasarkan sistem penjasadan amal, hal itu akan menjadikan dia sebagai seekor anjing. Ia adalah seekor anjing, tapi ia sendiri tidak melihatnya. Jika tabir yang menutupinya terbuka dan ia memiliki serta melihat dengan mata *bashirah*-nya, maka ia melihat bahwa dirinya adalah seekor anjing. Ada yang menyebutkan, pernah seseorang dalam mimpinya melihat sahabatnya berubah wujud menjadi seekor anjing, maka ia pun bertanya kepada sahabatnya: *"Kenapa wujudmu berubah seperti ini, padahal dulu saya mengenalmu dalam kehidupan dunia sebagai orang yang baik?"* Maka sahabatnya menjawab: *"Celaka, dari keburukan akhlak di rumah! Celaka, dari keburukan akhlakku kepada isteri dan anak-anakku!"*

Begitulah, ia memaki anaknya sebagai "anak anjing". *Naudzubillah*, ia betul-betul merendahkan isterinya, ia betul-betul seekor anjing. Jika seorang seperti Shadr Muta'allihin atau Allamah Majlisi, yang memiliki *kasyaf* dan *syuhud*, melihat orang tersebut, mereka akan melihatnya sebagai seekor anjing yang buas.

Wahai para wanita, janganlah Anda bertajam lidah. Mungkin saja Anda memiliki kelebihan jika dilihat dari kecantikan, kemudaan dan kepribadian, tapi malaikat di langit, para ahli batin, akan melihat Anda seperti seekor anjing. Ketika mereka melihat Anda, mereka mengatakan: *"Wanita itu adalah anjing,"* sekalipun secara lahiriah Anda muda, mempunyai kecantikan, dan berpakaian baik. Saudara sekalian, berhati-hatilah. Jangan sampai suatu ketika di tengah-tengah masyarakat Anda dikenal sebagai seseorang yang berkedudukan, sangat berpengaruh, terhormat, serta kokoh dan kuat, tapi di hadapan malaikat, Anda tak lebih dari seekor anjing. Waktu mereka melihat Anda, mereka mengatakan, *"Engkau adalah anjing."*

Dalam riwayat dikatakan, bahwa orang yang memiliki akhlak yang buruk di rumah, sering melakukan pemukulan di dalam rumah, pengutukan di dalam rumah, jika ia meninggal ia akan pergi ke tempat suci Rububiyah Ilahi. Karena setiap orang yang meninggal ruhnya harus kembali ke hadirat Ilahi, dari sanalah kemudian ditempatkan ke surga atau neraka. Dari langit pertama, kedua, ketiga, keempat, hingga ke tujuh, sampailah ia di Luh, Qalam, dan akhirnya sampailah ia di 'Arsy dan sisi Allah. Ketika sampai di langit pertama, dikatakan: *"Anjing telah datang! Apa yang telah engkau lakukan!"* Sungguh, Anda akan menghadap Allah seperti seekor anjing.

Sebaliknya, jika Anda memperhatikan pembahasan kita ini, jika rumah Anda menjadi tempat yang tenteram, jika suami isteri merupakan tempat ketenangan satu dengan lainnya, hiasan satu bagi lainnya, menjadi tempat istirahat, menjadi tempat bergantung satu dengan lainnya, ketika ruh meninggalkan badan dan pergi ke atas, maka akan dikatakan: *"Tuan telah datang! Nyonya telah datang! Mukmin telah datang!"* Ketika bersama Allah, Dia ridha. Dan ketika Allah ridha kepadanya, jelaslah kemana ia akan pergi. Jika Allah tidak ridha, maka Dia akan marah. Jelaslah, kemana ia akan pergi.

Ya Allah, kami bersumpah atas nama *Aba Abdillah* al-Husain as, jadikanlah rumah-rumah kami, pasangan kami, baik laki-laki maupun perempuan, dan kami semua, sebagai tempat bergantung, hiasan, dan ketenangan. Ya Allah, atas *'Izzah* dan *Jalal*-Mu, berikan kepada putera dan puteri kami pasangan yang baik, sehingga menjadi cahaya mata mereka di dunia dan akhirat!

Pertemuan XI

KELUARGA SEBAGAI MADRASAH

Tahdzib al-Nafs

Sebelum ini kita telah membahas bersama tentang lima macam manfaat yang dapat diraih seseorang lewat pembentukan sebuah keluarga. Kali ini kita akan membahas manfaat ke enam sebagai tambahan dari pembahasan kita sebelumnya. Yaitu *tahdzib al-nafs* (pembersihan diri), atau yang diistilahkan dengan *maqam tahliyah.* Yakni, hendaknya suami atau isteri, berusaha untuk selalu melakukan *tahdzib al-nafs* dalam rumah tangga. Menghiasi diri mereka dengan sifat-sifat yang utama dan terpuji, juga berusaha mencapai *maqam takhliyah* sebagai tambahan dari *maqam tahliyah.* Menurut para ulama akhlak, untuk sampai ke dua tahapan dan *maqam* di atas adalah sesuatu yang sulit. Yakni sangat sulit bagi seseorang yang menyandang sifat-sifat kerendahan untuk membebaskan dirinya dari sifat-sifat rendah tersebut. Sulit baginya untuk mencabut akar keburukan tersebut dan menggantinya dengan menanam pohon kebaikan dalam dirinya sehingga dapat tumbuh menggantikan sifat-sifat rendah tersebut dengan sifat kemanusiaan yang terpuji.

Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? Yaitu, melepaskan budak dari perbudakan. (QS al-Balad 11-13)

Sesungguhnya manusia mampu mencapai *maqam takhliyah*, yaitu *maqam* yang membebaskan mereka dari segala sifat hina, meskipun tentunya dengan melewati berbagai kesulitan untuk mencapai keadaan tersebut. Perkara yang lebih sulit dari upaya di atas adalah usaha manusia untuk menanam pohon kebaikan pada diri mereka demi mencapai *maqam tahliyah* atau *maqam* menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Sesungguhnya manusia mampu mencapai *maqam takhliyah*, yaitu *maqam* yang membebaskan mereka dari sifat-sifat rendah dan hina, meskipun itu sulit. Adapun masalah yang lebih sulit lagi untuk dicapai adalah usaha menanam pohon kebaikan dalam diri demi mencapai *maqam tahliyah*, menghias diri dengan sifat-sifat utama dan terpuji.

Berdasarkan hal di atas, manusia sebenarnya dapat menghancurkan perasaan resah dan takut di dalam hatinya serta menanamkan *malakah* sabar di dalamnya. Tetapi hal ini memerlukan penjagaan secara kontinu di dalam amal perbuatan. Karena apabila *nafsu ammarah* dibiarkan berjalan dengan keinginannya sendiri, maka ia akan menggiring ke arah yang berlawanan. Sesungguhnya ia ibarat seekor gajah yang harus terus-menerus dipukul kepalanya dengan alat pemukul, dan bila sebentar saja pemiliknya lalai memukul kepala gajah itu maka dia pun akan dibawa ke arah kehancuran. Setiap orang harus berusaha siang-malam dengan penuh perhatian agar dapat menghilangkan satu per satu sifat-sifat buruk yang ada dalam dirinya, sehingga ia bersih dari sifat-sifat itu. Ketahuilah bahwa para nabi dan kitab-kitab mereka diturunkan untuk tujuan ini. Al-Quran dalam berbagai kesempatan mengatakan:

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. (QS al-Jumu'ah 2)

Rasulullah saww dengan mukjizat al-Quran diutus untuk membersihkan diri masyarakat, mensucikan mereka, melakukan *tarbiyah*, dan membawa pengetahuan. Dibawanya manusia dari tempat yang rendah ke tempat yang tinggi dengan pendidikan dan pengajaran. Al-Quran mengibaratkan pendidikan dan pengajaran sebagai masalah yang sangat sulit. Para nabi tidak sepenuhnya berhasil dalam melaksakan tugas ini. Mereka telah berusaha dengan sangat keras tetapi hasilnya tidaklah seperti yang mereka harapkan, karena hal ini memang sesuatu yang sulit.

Hendaknya kaum pria dan wanita memperhatikan, bahwa rumah adalah sebaik-baik tempat untuk melakukan *tarbiyah* dan pendidikan. Sesungguhnya mereka berdua --pria dan wanita-- ibarat guru-guru akhlak yang tidak terpisah dari rumah tersebut. Bahkan keduanya akan mendapatkan yang lebih baik lagi bila bersungguh-sungguh dalam amal perbuatannya demi meraih ridha Allah Swt. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa membangun sebuah keluarga adalah membangun sebuah sekolah akhlak. Seorang guru akan selalu berusaha menjaga murid-muridnya dan berjuang mengantarkan mereka kepada *maqam tahliyah*, yaitu menghiasi mereka dengan sifat kebajikan. Tetapi pada saat yang sama ketika sang murid sedang membersihkan diri, maka sang guru akhlak pun harus memperindah dirinya dengan sifat-sifat insani. Demikianlah yang dilakukan oleh keluarga dan anak-anak meraka. Seorang suami mendidik istrinya dan sebaliknya istri juga harus memiliki andil dalam pendidikan suaminya, dan keduanya harus berusaha dalam pendidikan anak-anak mereka.

***Maqam* Sabar**

Isteri dan suami haruslah ingat bahwa dengan saling membantu satu sama lain, mereka akan dapat mendidik anak-anak mereka. Sehingga mereka dapat menjauhkan diri dari segala kesusahan dan kesulitan. Sifat buruk adalah seperti bagian tubuh manusia yang harus diamputasi, sebagaimana Quran menyatakan:

> *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.* (QS al-Ma'arij 19-22)

Manusia bersifat labil. Ketidakseimbangan diri telah menenggelamkannya dalam lumpur dan kubangan kehidupannya. Sifat labil (*halu'*) adalah ibarat batu-batu kecil di ujung jalan, yang apabila didekati dan ditendang akan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Oleh karena itulah al-Quran mengistilahkannya sebagai *halu'*, karena keadaannya yang selalu berkeluh-kesah hanya dengan sedikit penderitaan dan menyombongkan diri ketika mendapat kenikmatan dunia.

Keluh-kesah, dalam akhlak, adalah sifat yang buruk. Jika seseorang memiliki sifat keluh-kesah, maka dengan kesulitan yang kecil sekalipun ia akan merasa susah. Jika anak-anaknya yang tidak berpendidikan itu diremehkan, ia akan mengamuk. Ini adalah sifat yang buruk, dan kebanyakan manusia memilikinya. Sifat lawannya adalah sabar dan *muqawwamah* (bertahan). Al-Quran berkali-kali menekankannya:

> *...Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.* (QS al-Zumar 10)

Kami memberikan pahala sesuai dengan kadar dan ukuran dari perbuatan atau khidmat yang diberikan. Pahala shalat ada kadarnya, puasa, *khumus*, zakat, demikian pula dengan pergi ke *jabhah* (medan perang), semua ada kadarnya. Tetapi ada suatu pahala yang tidak memiliki batas dan kadar. Yakni sabar dalam menghadapi kesusahan, sabar dalam mendidik anak-anak, sabarnya seorang isteri dalam menghadapi keburukan sifat suaminya, atau sabarnya seorang suami dalam menghadapi keburukan sifat isterinya. Dan sabaik-baik pahala kesabaran yang didapatkan seseorang adalah kesabaran di dalam rumah dan di tengah keluarga.

Wahai saudara, bila Anda perhatikan, Anda dapat saja menjadi manusia yang memiliki *maqam* tinggi dengan bersabar tatkala Anda menghadapi keburukan akhlak isteri Anda. Surga memiliki beberapa pintu, sebuah pintu di antaranya dikhususkan bagi mereka yang sabar dalam menghadapi *bala'*, sabar dalam menghadapi musibah, sabar untuk tidak melakukan maksiat, sabar dalam melakukan ibadah. Mereka akan memasuki surga melalui pintu khusus, pintu tertinggi di antara pintu-pintu yang ada. Karenanya dari pintu tersebutlah para imam maksum as akan masuk. Musibah mereka sangatlah banyak, namun mereka tetap bersabar. Imam Husain as akan masuk melalui pintu tersebut, keluarga para syuhada pun akan masuk melalui pintu tersebut. Mereka yang memahami musibah-musibah mereka, yang menjadikannya sebagai suatu pendidikan, akan memasuki melalui pintu tersebut. Seorang wanita yang sabar atas suatu kesulitan, isteri yang sabar atas keburukan akhlak suaminya dan menjadikan musibah sebagai pendidikan, yang sabar atas kesulitan rumah tangga dan tidak murka karenanya, tidak berkeluh-kesah atasnya, maka pada akhirnya akan masuk surga melalui pintu tersebut.

Sesungguhnya hanya orang yang berakal saja yang akan sampai kepada surga. Dan sesungguhnya hanya sedikit dari para pecinta Amirul Mukminin as yang akan merasakan azab. Dan kalaupun mereka masuk neraka maka dalam waktu yang singkat akan segera dikeluarkan darinya, untuk kemudian dimasukkan ke dalam surga di sisi Pemilik Ketentuan.

Dan sesungguhnya yang menjadikan seseorang terhindar dari neraka bukanlah kecerdasan dan kepandaiannya, karena orang yang gila juga terbebas dari neraka. Demikian pula yang menyebabkan seseorang masuk ke surga bukan kepandaiannya, karena anak kecil juga sampai ke dalamnya. Anak-anak akan masuk surga tanpa perhitungan (*hisab*). Maka kalau pun Anda masuk surga tanpa *hisab*, bukanlah hal tersebut dikarenakan kepandaian Anda.

Kepandaian adalah untuk memperoleh keridhaan Allah. Manusia dapat saja beramal sesuatu agar hatinya menjadi "tempat" Allah. Suatu keadaan yang lebih bernilai dari surga sekalipun. Sejak di dunia ini, hatinya telah menjadi "tempat"Allah, *'Arsy* Allah ada di hatinya: *"Hati mukmin adalah* 'arsy *Sang Pengasih."* Siapakah yang dapat menjadikan hatinya sebagai "tempat" Allah, *'arsy* Allah itu?! Yaitu mereka yang dapat melampaui *maqam takhliyah* dan *tahliyah*. Orang-orang yang mampu menumbangkan pohon keburukan dan menumbuhkan pohon kebaikan di tempatnya, mampu pula menciptakan suasana rumah yang baik.

Sesungguhnya sifat berkorban dan mendahulukan orang lain (*itsar*), adalah sifat-sifat mulia yang tidak diberikan kepada semua orang. Dan sesungguhnya pendek-pandangan (nekad), pemarah, dan jiwa pendendam, merupakan sifat yang hewan buas pun hidup dengannya. Agar manusia dapat terbebas dari sifat pendek-pandangan, pemarah dan pendendam serta berpindah kepada sifat berkorban dan mendahulukan selainnya, hendaknya memilih tempat terbaik

baginya. Dan tidak ada tempat yang lebih baik baginya melebihi rumah dan keluarga yang baik.

Pada dasarnya pendidikan yang benar menolak adanya tindakan pemukulan. Kaidah hukum penguasaan yang kuat atas yang lemah tidak akan menghasilkan apapun kecuali permusuhan. Tetapi masih ada orang yang menggunakan cara kekerasan dan pemukulan terhadap istri dan anak-anaknya, merasa dirinya kuat sedangkan isteri dan anak-anaknya lemah. Keadaannya adalah sebagaimana hewan. Apabila Anda ingin menguji kekuatan di antara dua hewan pemakan rumput, maka Anda dapat melakukannya dengan meletakkan rumput di antara keduanya. Anda dapat melihat bahwa hewan yang lebih kuat akan mendorong yang lebih lemah demi menguasai rumput bagi dirinya sendiri. Dan hal ini pula yang kita lihat di dunia hari ini, dimana Amerika, Rusia, Perancis, Inggris, dan semua kekuatan penindas, dengan menggunakan kekuatan militer, menumpahkan darah kaum *mustadh'afin* (yang tertindas).

Jika seorang laki-laki melakukan hal yang sama dengan orang-orang yang dhalim, menggunakan kekuatannya untuk memaksa dan memukul isteri serta keluarganya, maka sebenarnya ia lebih layak dianggap sebagai hewan, bukan manusia dan bukan seorang muslim. Sekalipun misalnya sang isteri melakukan kesalahan, tidak seharusnya ia memukulnya. Apabila --*naudzubillah*-- wajah istrinya lebam atau merah kerena pukulannya, maka wajib baginya mengganti denda sebesar satu *mitsqal* emas. Dan apabila ia memukul isterinya dengan keras hingga tubuhnya menghitam, maka wajib baginya membayar denda tiga *mitsqal* emas yang harus diberikan kepadanya. Meskipun seorang isteri seratus persen salah, bolehkah ia dipukul? Bolehkah seorang anak dipukul? Bolehkah mereka dihardik? Ketahuilah, semuanya itu bukan perbuatan manusia. Semuanya adalah perbuatan hewan buas

dan semua yang menyerupainya dalam ungkapan dan perbuatan

Disebutkan dalam riwayat, bahwa pada hari kiamat nanti akan didirikan kemah-kemah dari api, kemudian dimasukkan ke dalamnya laki-laki dan perempuan yang, dengan mengandalkan kekuatan, berbuat dhalim kepada diri dan selain mereka. Kemudian dimasukkan pula orang-orang yang ridha terhadap perbuatan mereka, dan orang yang menolong mereka dalam melakukan kedhaliman. Semuanya dimasukkan ke dalam kemah berapi tersebut --sampai orang-orang selesai di-*hisab*-- kemudian mereka dimasukkan ke neraka jahanam.

Jika ia seorang penguasa, maka dunialah yang akan didhaliminya. Jika kekuasaannya di satu negara, maka negara yang akan didhaliminya. Jika propinsi maka propinsi, jika kota maka kota, jika desa maka desa. Jika ia tidak memiliki kekuasaan kecuali di dalam rumahnya, maka ia akan mendhalimi isteri dan anak-anaknya. Namun jika isterinya berpengaruh, maka ia akan berbuat dhalim pada kucing di rumah itu. Walau hanya kucing yang ia pukul, tetapi hal itu merupakan bukti bahwa kedhaliman masih berakar di dalam hatinya. Karena itu apabila kemudian ia memiliki kekuatan atas dunia, maka kembali dunia akan didhaliminya.

Siapakah orang yang mampu memperoleh *maqam* pengorbanan-diri dan tahan terhadap kesulitan demi mencapai tujuan yang baik dan bermanfaat? Siapakah orang yang mampu menjauhi sifat berfikir-sempit dan menggantikannya dengan kelapangan dada?

Para isteri yang dapat bertahan terhadap semua keburukan suaminya dan tidak mengutarakannya kepada siapapun, walau kepada ayah dan ibunya. Wanita yang bersabar atas keburukan akhlak suami dan mengatakan: *"Ya Allah, karena Engkaulah saya bersabar, Engkaulah yang*

memerintahkan agar bersabar. Maafkanlah saya dan dia yang memukulku. Ya Allah, berilah hidayah kepada kami berdua, masukkanlah kami berdua ke surga." Wanita seperti itulah yang memiliki *maqam* lapang-dada, berkorban, pengorbanan-diri, dan penolong. Ia akan disatukan dengan Fathimah al-Zahra as. Karena Hadzrat Zahra as memiliki sifat kelapangan dada, berkorban, menolong, dan penuh pengorbanan diri.

Pengorbanan al-Zahra as sampai pada suatu taraf dimana ketika akan berbuka puasa yang hanya dengan lima potong roti, kemudian datang seorang *faqir* yang mengatakan: *"Wahai keluarga nubuwwah, saya adalah seorang yang papa, dengarkanlah deritaku!"* Maka beliau as segera memberikan roti yang semestinya beliau, anak-anak, dan suaminya (as) gunakan untuk berbuka puasa. Mereka hanya berbuka dengan air. Keadaan ini terjadi mulai pada hari pertama, kedua, dan ketiga, dari puasa mereka. Mereka rela menyedekahkan makanan yang mereka perlukan untuk orang lain dan rela berbuka hanya dengan air, tanpa makanan. Jangan Anda mengira bahwa mereka tidak memerlukan makanan. Sesungguhnya mereka sangat memerlukannya, mereka lapar. Dan karena itu pulalah Allah Swt menurunkan satu surat yang secara khusus memuji perbuatan mereka: *"Dan memberi makan, karena kasihnya, kepada orang miskin, yatim, dan tawanan."* (QS al-Dahr 8)

Wanita atau pria yang terbentuk kesabarannya karena musibah-musibah, penuh pengorbanan diri di rumah, dan terbiasa dengan kehidupan saling tolong menolong, maka mereka akan bersatu dengan Amirul Mukminin as yang dipuji dalam ayat:

"Dan melakukan itsar *terhadap dirinya, untuk keperluan orang lain, meskipun ia sendiri memerlukannya."* (QS al-Hasyr 9).

Ayat tersebut mengungkapkan peristiwa tentang orang dengan sifat pengorbanan diri dan mendahulukan kepentingan selainnya meskipun ia memerlukan. Diriwayatkan, *azbab al-nuzul* ayat ini adalah ketika Amirul Mukminin as mendapat dan membawa pulang sebuah delima untuk Hadzrat Fathimah al-Zahra as yang sedang sakit. Dalam perjalanan pulang beliau as mendengar tentang seorang tua miskin yang juga menderita sakit. Maka segera beliau as datang menjenguknya. Ketika itu secara kebetulan orang tua tersebut mengatakan bahwa, kalau saja ada sebuah delima mungkin keadaannya akan menjadi lebih baik. Mendengar itu Amirul Mukminin as segera membagi dua buah delima yang tadinya diperuntukkan bagi istrinya Fathimah as. Kemudian menguraikannya berbiji-biji, dan memeraskannya ke mulut orang tersebut.

Siapa saja yang ingin bersama Amirul Mukminin as haruslah melakukan pengorbanan dan pertolongan seperti yang beliau as lakukan. Dengan kata lain, harus menjadi seperti beliau as. Pada dasarnya makna syafaat adalah *tasyabbuh* (kebersamaan). Oleh karenanya jika Anda menghendaki syafaat Ahlul Bait as, jika para wanita mengharapkan syafaat Fathimah al-Zahra as, maka menjadilah seperti beliau dalam tolong-menolong, pengorbanan dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan.

Wahai keluarga syuhada! Berbahagialah Anda sekalian jika mampu bersabar! Wahai ayah yang berduka! Ibu yang berduka! Para penyandang cacat dan luka! Wanita yang tak lagi bersuami! Wanita yang menjadi yatim karena syahid, yang terdidik oleh musibah! Harus kita katakan, berbahagialah Anda sekalian karena keadaan Anda ini. Jika ada dari anggota keluarga Anda yang syahid, baginya akan diberikan kedudukan melebihi kedudukan para nabi dan *ausiya* (pemegang wasiat). Ketahuilah bahwa kesabaran

Anda setiap hari, menjadikan Anda mendapat pahala seperti seorang syahid. Bahkan seorang syahid hanya satu kali pergi ke medan perang dan terbunuh, tetapi Anda setiap hari berada di medan perang. Anda, baik lelaki ataupun wanita, setiap hari berada di garis depan medan perang. Setiap waktu, ketika keluarga Anda yang syahid terlintas dalam benak, maka gejolak hati akan bergemuruh dalam dada Anda. Memang, sangat berat bagi seorang isteri untuk hidup tanpa suami yang melindungi dan membantu dalam mengasuh anak-anaknya yang telah yatim. Akan tetapi apabila para isteri tersebut membandingkan antara besarnya hasil yang mereka raih, dengan pekerjaan yang dilakukan, maka mereka akan melihat ringannya pekerjaan tersebut.

Sesungguhnya isteri para syahid yang beriman, ketika mampu bertahan atas kesulitan yang dihadapinya, dan bersabar dalam mendidik anak-anaknya, dan karena berpisahnya ia dari suaminya, juga atas segala tanggung jawab berat dan berbahaya di pundaknya. Pada saatnya akan sampai kepada *maqam* kesabaran sehingga ia dapat berkorban demi agamanya. Pada akhirnya ia mampu melampaui *maqam takhliyah* sehingga sampai kepada *maqam tahliyah*, yang menjadikan seseorang mampu menganggap ringan segala bentuk penderitaan karena melihat pahala abadi yang akan didapatkannya dari Pemelihara Langit dan Bumi.

Sesungguhnya kehidupan para fakir adalah kehidupan di puncak kepahitan dan kegetiran. Dan belum ditemukan adanya problem setelah kesyirikan yang menyamai kefakiran. Akan tetapi apabila seorang fakir bersabar terhadap kefakirannya, atau wanita bersabar terhadap kesempitan harta yang dialami suaminya, bahkan menghibur dan membantu kesulitan yang dihadapi suaminya, maka Allah Swt akan menghibur mereka atas musibah kefakiran yang mereka alami dalam kehidupan akhirat nanti. Mereka akan dimasukkan kedalam surga tanpa hisab sebagaimana yang disebutkan

dalam riwayat *mutawatir* (yang disepakati). Sungguh saya tidak beranggapan adanya suatu *maqam* yang lebih mulia dari *maqam* ini, sehingga Allah Swt berkenan menghibur mereka karena kesabarannya atas musibah kesempitan dan kefakiran yang mereka rasakan. Berkata Imam Ja`far al-Shadiq bin Muhammad as: *"Kalau saja orang yang beriman tahu pahala yang akan didapatkan karena musibah-musibahnya, maka akan berharap agar terpotong-potong dengan alat pemotong."* (*Bihar al-Anwar* J.67 Hal. 240)

Dikatakan bahwa para fakir yang berada dalam buaian musibah dan derita ini, di hari kiamat, ketika Allah memberikan pengampunan, mereka akan sangat bergembira sehingga mengatakan: *"Alangkah baiknya bila dahulu di dunia kami terpotong-potong dengan gunting sehingga boleh mendapatkan keadaan yang lebih baik di sini."*

Berangkat dari sebelumnya, dapat dikatakan bahwa rumah adalah sebuah madrasah. Madrasah seperti apa yang dimaksudkan? Madrasah yang berdiri karena dua perkara yang sangat penting. Pertama: menghapuskan sifat-sifat rendah dan hina, dan yang kedua: membangun sifat-sifat mulia dan terpuji.

Wahai para isteri! Bersabarlah Anda sekalian atas kemarahan dan keburukan akhlak suami Anda, agar dengannya Anda mencapai *malakah sabar.* Apabila dapat mencapainya maka Anda akan mendapatkan kebaikan dari Allah Swt melebihi kebaikan dunia dan akhirat. Demikian pula dengan Anda wahai para suami, banyak-banyaklah menahan kemarahan Anda, jangan Anda cepat merasa takut, gelisah dan marah. Ketahuilah apabila Anda dapat memiliki kesabaran, maka Anda akan mampu mencabut pohon keburukan dan menanam pohon keutamaan. Ketahuilah bahwa keadaan ini bahkan lebih baik dari mendapatkan surga sekalipun.

Merekalah, yang atas mereka keselamatan dan rahmat dari Tuhan mereka. (QS al-Baqarah: 101)

Ayat di atas ini diturunkan bagi orang-orang yang beriman dan bersabar, yang tertimpa musibah ketakutan, kelaparan, dan kekurangan dalam harta serta jiwa, tetapi mereka tetap memelihara dirinya dengan sabar dalam beragama. Dengan kesabaran mereka mengharap pertolongan dan ridha Allah Swt, sehingga Allah Swt pun memberi selamat atas kemenangan yang mereka dapatkan.

Bersabda Rasulullah saww: *"Dengan kesabaran jalan keluar akan di dapatkan, dan siapa yang terus menerus mengetuk pintu akan masuk ke dalamnya."* (*Bihar al-Anwar.* J.71, Hal.96)

Lebih Baik dari Shalat Malam

Keutamaan yang lain dari pembentukan keluarga dan mendidik anak-anak sesungguhnya melebihi shalat sunnah manapun. Dapat dikatakan bahwa keutamaannya melebihi shalat malam, meskipun shalat malam sangat berharga sekali. Apalagi al-Quran telah menjanjikan suatu *maqam* yang terpuji bagi mereka yang melakukan shalat malam sementara selainnya sedang terlelap:

Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS al-Isra 79)

Adapun pahala yang melebihi pahala bangun melakukan shalat malam, adalah bangunnya seorang wanita di tengah malam untuk menyusui atau menina-bobokkan bayinya sehingga tertidur kembali. Atau bangunnya seorang isteri di tengah malam demi memenuhi keperluan suaminya,

dan sebaliknya suami yang bangun memenuhi keperluan isterinya.

Dari riwayat kita ketahui, bahwa jika seorang perempuan atau laki-laki melaksanakan mandi *janabah* maka dari setiap tetesan air satu malaikat akan ber-*istighfar* baginya sampai hari kiamat. Jika seorang perempuan berhubungan intim dengan suaminya, maka nafasnya adalah ibadah, tidurnya adalah ibadah, kesulitan selama masa kehamilannya adalah ibadah. Dan semua dosa seorang ibu diampuni bersama dengan kelahiran anaknya di dunia. Dikatakan kepada si ibu itu: *"Semua dosa dari perbuatan burukmu telah dicabut. Mulai sekarang, janganlah engkau melakukan dosa dalam hidupmu. Lelaki yang kau bantu dalam rumah itu, telah mendatangkan banyak pahala bagimu."*

Diriwayatkan, pernah suatu ketika Rasulullah saww masuk ke rumah Amirul Mukminin as dan memergoki beliau sedang membersihkan *adas* (kacang-kacangan). Beliau saww bersabda: *"Wahai Ali! Adakah engkau mengetahui, betapa besar pahalanya membantu isterimu?!"* Kemudian beliau saww menyebutkan pahalanya, dari satu pahala ke pahala lainnya sampai pada pahala seorang syahid.

Al-Baihaqi menyebutkan dari Asma` binti Yazid al-Anshari, tentang seorang wanita yang datang menemui Rasulullah saww ketika bersama para sahabatnya, seraya berkata: *"Aku bersumpah demi ayah dan ibuku! Bahwa aku termasuk wanita yang menyerahkan jiwa kepadamu, ketahuilah --wahai yang jiwaku telah kupasrahkan-- sesungguhnya tidak seorang wanita pun baik di timur ataupun di barat yang mengetahui kedatanganku ini kecuali mereka memiliki pandangan yang sama denganku. Sesungguhnya Allah Swt telah mengutusmu dangan kebenaran bagi laki-laki dan wanita. Maka kami pun beriman kepadamu dan kepada Tuhan yang mengutusmu. Dan*

sesungguhnya kaum wanita sangat terbatas dan kecil peranannya, sebatas dengan menjaga rumah kalian --kaum lelaki--, memenuhi syahwat kalian, dan mengandung putra-putra kalian. Sedangkan kaum lelaki telah diutamakan dengan shalat Jum`at dan jama`ah, mengunjungi orang sakit, menghadiri jenazah, dan haji setelah berhaji. Dan yang melebihi itu semua adalah jihad di jalan Allah Swt. Dan sesungguhnya apabila kaum lelaki melakukan haji dan umrah maka kami --kaum wanita-- bertugas menjaga harta dan menyiapkan pakaian mereka, maka dalam hal apa pahala kami menyamai kalian --kaum lelaki-- wahai Rasulullah."

Maka Rasul saww dan para sahabatnya dengan sepenuh wajah menengok ke arah wanita tersebut, kemudian beliau saww berkata: *"Pernahkan kalian mendengar meskipun hanya sekali, suatu ungkapan yang lebih indah dari pertanyaan yang disampaikan wanita ini tentang urusan agamanya?"* Maka mereka menjawab: *"Wahai Rasulullah tidaklah kami pernah mengira adanya seorang wanita yang memiliki wawasan seperti ini."*

Kemudian Rasul saww berpaling ke arah wanita itu dan berkata kepadanya: *"Pergilah dan sampaikanlah kepada kaummu, sesungguhnya siapa saja dari kalian yang berhubungan baik dengan suaminya, memenuhi keridhaannya, dan mengikuti kesepakatan darinya, maka hal itu telah menggantikan semua pahala tersebut."* Maka wanita itupun beranjak mundur dengan wajah berseri-seri seraya menyampaikan *tahlil* dan *takbir*.

Dikatakan, seorang wanita yang suaminya ridha terhadapnya, maka pahala shalat Jumat dan jamaah suaminya, pahala haji *mustahab* suaminya, pahala kunjungan kepada yang sakit yang dilakukan suaminya, dan --di atas semuanya itu-- pahala jihad dan syahadah suaminya, juga akan

dimilikinya. Anehnya, kebanyakan perempuan: baik isteri pemotong hewan, isteri pedagang, isteri cendekiawan, yang berasal dari desa atau kota, yang selalu menghadiri majelis atau tidak, telah melupakan tentang apa yang diajarkan Allah Swt dan Rasul-Nya. Kehilangan jalan untuk beramal dan berdoa.

Dalam riwayat dikatakan, jika seorang perempuan menyiapkan sarapan, makan siang, menghamparkan sufrah makan dan menggulungnya, maka pahalanya adalah pahala syahid. Oleh karena itu jangan kaum ibu beranggapan bahwa pahala itu hanya didapatkan dengan pergi ke tanah suci Mekah saja.

Seorang perempuan menyampaikan harapannya kepada saya untuk melakukan ibadah sunnah ke Mekah. Maka saya sampaikan kepadanya: *"Apabila Anda menginginkan pahala melebihi tujuh puluh kali pergi ke Mekah, maka berikanlah biaya Anda itu untuk kaum fakir, dhuafa, dan orang miskin. Bantulah mereka yang sengsara. Karena itulah Imam Musa bin Ja'far as mengatakan: 'Jika saya dapat melayani satu keluarga dalam satu minggu, maka bagi saya adalah lebih baik daripada haji.'"* Perempuan itu berubah air mukanya karena marah dan berkata: *"Tidak, jika Anda hendak melakukannya, lakukanlah. Tetapi saya akan tetap pergi ke Mekah."*

Kita lupa bahwa pahala seorang perempuan yang merawat suaminya, yang menjaga anak-anaknya, yang menjaga rumah, pahala seorang laki-laki yang berusaha untuk isteri dan anak-anaknya adalah seperti pahala mereka yang berjuang di medan perang. Saudara sekalian, pekerjaan Anda berpahalakan perang. Senyuman untuk isteri Anda, ucapan terima kasih, bantuan Anda terhadap pekerjaannya, akan menjadi *khur al-'ain* (bidadari bermata jeli). Jangan Anda mengira bahwa *khur al-'ain* adalah seperti perempuan biasa

di dunia ini. Kalau saja salah seorang di antara mereka turun ke dunia ini, maka manusia tidak lagi memerlukan matahari dan semua laki-laki akan mati karena cintanya.Suami yang masuk ke rumah seraya tersenyum kepada isterinya, isteri yang tersenyum ketika suaminya masuk ke rumah, atau mengucapkan "*berkah Allah atasmu*", atau semua kata-kata pelipur lara, maka baginya pahala dengan hadiah *khur al-'ain*.

Khur al-'ain, taman, istana, dan semua kemewahan surga harus diusahakan sejak di dunia ini. Rasulullah saww dalam malam *mi'raj*-nya, melihat sebagian malaikat yang tenang-tenang duduk di surga, dan sebagian yang lain bekerja sebentar dan kemudian berhenti beristirahat. Maka Rasul pun bertanya kepada Jibril as tentang hal tersebut. Jibril menjelaskan bahwa mereka berhenti, menanti datangnya kiriman material bangunan dari kehidupan dunia.

Pertemuan XII

PENGARUH CINTA KASIH

Cinta dan Kasih Sayang di Rumah

Pembahasan kita kali ini adalah cinta dan kasih sayang di rumah. Mungkin tak ada pembahasan yang lebih menarik dari masalah ini. Karena itu kita harus memberikan perhatian yang lebih besar lagi. Saya mengharapkan cinta kepada *Hadzrat Baqiyyatullah* (Imam Mahdi) as, karena menjadi sebab mampunya kita mengamalkan apa-apa yang kita bahas dalam khutbah ini.

Cinta kasih adalah ibarat hukum gravitasi (gaya tarik) bumi. Kelestarian kehidupan dunia ini adalah karena adanya hukum gravitasi tersebut. Tegaknya kehidupan rumah tangga dan keluarga juga dikarenakan adanya hukum gaya tarik, yaitu cinta dan kasih sayang. Kekuatan gravitasi bumi dan semua yang ada di alam ini, mulai dari atom hingga galaksi, bersumber dari hukum tersebut. Jika hukum gravitasi bumi hilang, walau sekejab, maka semua hukum yang ada di dalamnya pun akan musnah. Dengan musnahnya semua hukum yang mengatur keseimbangan itu, kehidupan dunia

pun akan musnah. Demikan juga dengan hukum cinta kasih di dalam rumah. Jika di dalam rumah tidak ada lagi cinta kasih, maka rumah tangga itu pun akan hancur. Jika cinta kasih tidak ada, kehidupan keluarga itu tidak akan terjalin. Harus saya katakan bahwa rumah yang di dalamnya tidak ada cinta kasih adalah ibarat kuburan. Tinggal di dalamnya merupakan siksaan. Hidup dalam rumah seperti ini bukanlah kehidupan yang hakiki. Kehidupan yang lebih menyerupai kematian, kematian yang bertahap. Karena itu Tuhan yang Maha Mengetahui memberikan pertolongan dengan memberikan watak pengasih pada saat berdirinya sebuah rumah tangga. Di katakan dalam al-Quran:

> *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.*(QS al-Rum 21)

Salah satu di antara ayat-ayat Tuhan yang ada di dunia ini adalah diciptakannya wanita bagi kaum pria dan diciptakannya pria bagi kaum wanita. Hal ini adalah agar terwujud rumah tangga dan agar satu sama lain saling berkasih sayang dan memaafkan. Inilah tujuan pembentukan rumah tangga di antara Anda sekalian, yaitu untuk menumbuhkan cinta kasih dan saling menyempurnakan kekurangan yang ada pada Anda sekalian. Anda sekalian mengetahui, bahwa setiap bangunan pastilah memerlukan semen. Tidaklah mungkin bangunan dapat berdiri hanya dengan batu-bata dan batu kali saja. Begitu juga dengan rumah tangga. Jika Anda sekalian selalu mengingatnya, saya telah membacakan riwayat dari Nabi saww ini, beliau bersabda:

> *Tidak ada bangunan dalam Islam yang lebih dicinta Allah Swt dari perkawinan.* (*Wasail al-Syi'ah* j. 14 h.3).

Tidak ada bangunan yang lebih bagus daripada bangunan rumah tangga. Kekuatan yang menjadi perekat dari bangunan ini adalah cinta kasih. Sebagaimana bangunan yang tidak memiliki perekat berupa semen akan menyebabkannya tidak memiliki kekuatan, maka demikian pula dengan rumah tangga yang tanpa cinta kasih. Dua topik pembahasan yang telah saya persiapkan di sini adalah, pertama, ambillah cinta kasih dan apa-apa yang diberikan Tuhan kepada Anda. Kedua, perbanyaklah cinta kasih di dalam rumah tangga Anda.

Penyebab Hilangnya Cinta Kasih

1. Watak yang Keras

Watak yang keras dapat mengakibatkan hilang dan pecahnya "cermin" cinta kasih dalam rumah tangga. Demikian pula dengan perselisihan, sifat keras, dan egois. Jika isteri berbicara dengan nada tinggi dan menuntut di hadapan suaminya, maka kata-kata yang ia keluarkan merupakan pukulan pertama yang menusuk perasaan suami. Sebaliknya jika suami marah, maka ucapan dan kemarahannya juga merupakan pukulan pertama bagi hancurnya cinta kasih.

Jika watak keras dari kedua sisi ini selalu berhadapan dan terus berkelanjutan, maka *--naudzubillah--* ikatan cinta kasih ini akan hancur. Lebih jauh lagi, cinta kasih yang ada pada keduanya itu akan berubah menjadi rasa bosan dan benci. Khususnya, jika dalam nada yang tinggi dan menuntut, terucap kata-kata yang membandingkan pasangannya dengan selainnya. Dan *--naudzubillah--* jika kata-kata yang keluar telah sampai pada taraf menodai kehormatan dan harga diri pasangannya itu. Seperti, apabila isteri membandingkan suaminya dengan laki-laki lain, menghancurkan harga dirinya

dengan mengatakan: *"Lihatlah, alangkah indah dan baiknya kehidupan orang itu, alangkah baiknya laki-laki itu."* Atau, *naudzubillah*, apabila suami sampai membandingkan isterinya dengan wanita lain, dan mengatakan: *"Lihatlah wanita itu, alangkah baiknya ia."* Kata-kata seperti ini sangat berbahaya, karena bukan saja dapat menghilangkan rasa kasih, tetapi juga bahkan dapat melahirkan kebencian. Bukan hanya dapat menghilangkan rasa kasih sayang dan hati yang lembut, tetapi bahkan juga melahirkan kebencian dan hati yang keras. Kita harus berhati-hati agar tidak mengalami kehidupan yang demikian.

2. Perbuatan Aniaya

Masalah perbuatan aniaya sama sekali tak berhubungan dengan masalah yang sedang kita bahas. Saya ulangi kembali, jika seorang pria atau wanita mengucapkan kata-kata yang aniaya, maka mereka sungguh tidak memiliki rasa kemanusiaan. Allah Swt, Rasulullah saww, dan para imam as, murka kepada mereka.

Seorang sahabat selalu bersama Imam Shadiq as pada setiap kali beliau bepergian. Ia selalu berada di dekat beliau. Pada suatu hari, ketika Imam sedang dalam perjalanan, sahabat yang selalu bersama beliau itu berteriak memanggil seseorang yang berada di depannya. Namun orang itu tidak mendengar panggilannya. Begitu juga dengan panggilan kedua dan ketiga. Dengan nada kesal, ia berkata: *"Wahai anak dari hasil perbuatan zina, saya berbicara padamu."* Karena mendengar ucapan kasar dan aniaya itu, orang tersebut datang menghampiri. Imam as berdiri di antara mereka berdua dan memukulkan tangan beliau yang suci ke kening sahabatnya ini. Kemudian beliau bersabda: "Subhanallah, *kamu telah berkata bahwa ibunya telah*

berbuat zina. Sampai saat ini baru saya membuktikan bahwa kamu, orang yang saya percaya, kini ternyata tidaklah demikian." Ia berkata: *"Wahai Putera Rasulullah, ibunya adalah seorang yang musyrik."* Imam menjawab: *"Tidakkah kamu ketahui, bahwa setiap kaum memiliki aturan pernikahan? Kini kamu tidak berhak lagi bersama saya."* Perawi hadits ini mengatakan bahwa sejak saat itu, orang tersebut tidak pernah lagi bersama Imam.

Dari riwayat itu, apa yang dapat kita peroleh? Jika siapa saja mengucapkan umpatan kepada anaknya, walaupun sedikit, jika isteri mengumpat suaminya, maka Allah Swt murka kepadanya. Rasulullah saww, Fathimah as, dan para imam as murka kepadanya, begitu juga dengan Imam Mahdi as. Pada sisi lain, perbuatan aniaya tersebut akan terbentuk sebagai jasad di akhirat nanti. Ia akan berada di alam *barzah* dan hari kiamat dalam keadaan hina dina.

Suatu ketika Aisyah duduk bersama Rasulullah saww. Tiga orang Yahudi datang; salah seorang dari mereka berkata: *"Sam alaikum* (kebinasaan untukmu)." Bukannya *salamu 'alaikum* (selamat sejahtera bagimu). Nabi saww menjawab: *"Alaikum* (apa yang kau ucapkan itu untuk dirimu)." Aisyah yang mendengar itu masih bersabar. Yang kedua datang dan berkata: *"Kebinasaan untukmu."* Nabi saww menjawab: *"Apa yang kau ucapkan itu untuk dirimu."* Yang ketiga datang dan berkata: *"Kebinasaan untukmu."* Aisyah sudah tak dapat lagi bersabar dan berkata: *"Hai anak kera dan anak babi, apa yang engkau katakan?"* Kata-kata itu diambil oleh Aisyah dari al-Quran. Karena al-Quran telah mengutuk nenek moyang mereka sebagai kera dan babi. Aisyah telah mengucapkan kata-kata yang aniaya. Nabi saww yang mendengar hal itu marah dan berubahlah air muka beliau, seraya bersabda: *"Hai Aisyah, apa yang kau ucapkan?"* Aisyah menjawab: *"Ya Rasulullah, lihatlah apa*

yang mereka lakukan?" Rasul saww menjawab: *"Terhadap setiap apa yang mereka katakan, saya telah memberikan jawabannya. Tidak perlu ucapan aniaya lagi."* Kemudian beliau berkata: *"Aisyah! Tidak tahukah kamu bahwa ucapan yang aniaya tersebut akan berwujud sebagai jasad, akan berwujud sebagai suatu keburukan, dan merupakan sahabat di kubur nanti."* Terhadap apa yang menjadi harapan di Barzakh dan Mahsyar, al-Quran mengatakan:

> *Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (kehadapannya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau sekiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh.* (QS al-Imran 30).

Maknanya, setiap perbuatan baik yang Anda lakukan, akan menjadi harapan yang selalu menemani Anda di hari kiamat. Dan perbuatan-perbuatan aniaya, akan berbentuk sesuai dengan apa yang Anda lakukan. Quran mengatakan: *"Wahai harapan, lihatlah, betapa besar keburukan yang ada padamu disebabkan oleh perbuatanmu."* Oleh karena itu, seorang muslim haruslah beradab. Imam Shadiq as berkata kepada salah seorang muridnya: *"Wahai syi'ahku, beradablah kalian."* Begitulah sikap Imam Shadiq as, sehingga masyarakat mengatakan bahwa Imam Shadiq as adalah pemimpin yang baik.

Menghadapi wanita dengan ucapan-ucapan yang aniaya adalah perbuatan yang buruk. Guru, ketika di kelas, atau isteri saat berhadapan dengan suami, tidaklah dibenarkan mengucapkan kata-kata aniaya. Karena itu kita harus menghindarkan diri kita dari mengucapkannya. Demikian pula dengan penganiayaan fisik. Bila dilakukan, seorang akan berdosa. Rasul saww dari atas mimbar bersabda: *"Apabila seorang suami memukul wajah isterinya, maka pada hari kiamat ia akan berada di neraka."* Tujuh puluh

jenis api neraka akan dipukulkan ke wajahnya. Perbuatan aniaya bukanlah perbuatan seorang muslim. Bukan pula perbuatan orang-orang yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Orang dengan kepribadian yang baik bukanlah orang yang ringan tangan. Seorang isteri yang memukul suaminya bukanlah seorang wanita yang baik. Ia adalah wanita keras kepala dan tidak peduli pada kebaikan. Kini, jelaslah bagi kita bahwa akibat perbuatan dan ucapan aniaya dapat menghilangkan nilai kemanusiaan serta perasaan kasih dan sayang.

3. Ucapan yang Buruk

Kembali saya tegaskan, bahwa berlidah tajam akan memecahkan cermin cinta kasih dan mengakibatkan dosa yang sangat besar. Imam Shadiq as bersabda:

> *Allah berfirman: Siapa yang menghina kekasih-Ku maka telah mengumumkan peperangan dengan-Ku.* (*Ushul Kafi*, j. 4 h. 41).

Jika seseorang mengutuk wali Allah, maka sama saja artinya ia sedang memerangi Allah. Allah *rabb al-'alamin* berfirman: *"Barangsiapa memeranginya, Dia pun akan memerangi orang tersebut."* Jelaslah, jika Allah telah memerangi seseorang, maka bagaimana dengan akibat dunia dan akhirat orang ini.

Pembahasan kita adalah mengenai seorang suami yang berkata kepada isterinya: *"Lihatlah nyonya fulanah itu, betapa baiknya ia."* Dan seorang isteri yang berkata kepada suaminya: *"Lihatlah tuan fulan itu, betapa baiknya ia."* Kita tidak akan mendapatkan kebaikan di dalam rumah yang seperti ini. Dari atas mimbar, Rasulullah saww bersabda: *"Apabila seorang isteri mengatakan kepada suaminya, 'saya tidak melihat kebaikan di dalam rumahmu,' maka seluruh*

kebaikannya akan terhapus. Apabila seorang suami mengatakan kepada isterinya, 'saya tidak melihat kebaikanmu, engkau belum menjadi seorang wanita yang semestinya' ,maka seluruh perbuatan baiknya terhapus." Seluruh kebajikan yang tercatat dalam buku amalnya pun terhapus. Oleh karena itu kita harus berusaha melepaskan diri dari jebakan perbuatan mengutuk dan mengumpat.

Saudara-saudari mestilah memperhatikan hal ini. Jangan sekali-kali Anda meremehkan suami Anda di hadapan orang lain. Para suami, janganlah meremehkan isteri Anda di hadapan orang lain. Karena, dosanya sangat besar. Perlu diperhatikan bahwa bertajam lidah ada beberapa tingkatan, dan akibatnya pun juga bertingkat-tingkat. Dapat terjadi mengumpat dengan kata-kata yang tajam pada selainnya, mengakibatkan perasaan sakit meskipun tidak terlalu dalam dan segera hilang. Tetapi karena perbuatan itu Alah Swt akan menempatkan seekor kalajengking yang selalu mengganggunya di dalam kubur nanti. Namun, pada saat yang lain, mulut yang tajam adalah seperti sebuah pedang. Luka yang ditimbulkannya sungguh sangat dalam. Seekor kalajengking akan menganggu orang ini sejak di kuburnya hingga hari kiamat. Di neraka nanti, ia akan tetap disengat oleh kalajengking yang sengatannya lebih menyakitkan dari api neraka.

Seorang ulama besar terlihat dalam mimpi seseorang. Ia menanyakan keadaan beliau. Beliau berkata: "Alhamdulillah, *keadaan saya baik-baik saja. Di sini ada taman,* khur al-'ain, *dan istana. Yang menziarahi datang dan pergi, malaikat pun hilir mudik. Juga pembantu-pembantu yang baik. Keadaan saya sangat menyenangkan. Namun setiap subuh, seekor kalajengking datang dan menyengat satu jari kaki saya. Rasa sakitnya terasa hingga esok harinya ketika sekali lagi ia datang dan menyengat."*

Ia bertanya: *"Apa yang engkau lakukan?"* Dijawabnya: *"Suatu waktu saya mengutarakan kata-kata tajam. Dan saya lupa untuk bertaubat karenanya. Saya telah menganggap remeh hal itu, saya tidak bertaubat, dan kalajengking inilah akibatnya."*

"Air" taubat dapat membersihkan dan mensucikan dosa dan ketidakberkahan suatu rumah. Namun celakalah orang-orang yang hanya dapat memuaskan kemarahan dan sakit hatinya dengan mengutuk.

Selanjutnya ulama dalam mimpi orang tersebut berkata: *"Sungguh bila lebih dari sekali saya berkata tajam kepada isteri saya, niscaya saya tidak mampu lagi untuk bangkit atau duduk. Anda tahu kenapa? Yakni dua ekor atau lebih kalajengking telah saya ciptakan untuk diri saya sendiri. Dan sejak malam pertama di kubur hingga hari Mahsyar, ia akan selalu mencelakakan saya. Tak mungkin saya dapat duduk lagi."*

Wahai para wanita, ketahuilah bahwa lidah Anda tajam bagaikan pedang. Apakah setelah mencela dengan ketajaman lidah, Anda akan berkata, *"puas sudah hatiku."* Tidak, wahai nyonya, hati Anda tidak akan puas. Tahukah Anda ular seperti apakah yang Anda persiapkan? Mereka yang memiliki mata *bashirat*, melihat ular ini melilit di leher Anda. Anda tidak melihatnya? Kapan Anda melihatnya? Anda akan melihatnya di dunia sebelum melihatnya di kubur nanti.Ketika Malaikat Izrail datang menjemput, maka sebagaimana dikatakan al-Quran, Anda akan melihatnya dengan mata yang tajam. Ketika itulah kata-kata yang tajam, yang Anda tujukan kepada suami Anda akan nampak. Kata-kata tajam yang Anda lontarkan kepada isteri Anda, kini telah berubah menjadi ular hitam yang melingkar di leher Anda. Dan bersama ular hitam ini pula Anda akan masuk ke kubur, selamanya sampai hari kiamat. Sungguh celaka ketika Anda

melihat akibat yang didapatkan karena keburukan lidah Anda yang tajam.

Hendaknya, menjaga diri dari bertajam lindah menjadi perhatian pasangan suami-isteri. Hendaknya satu sama lain saling merendahkan suara, terutama di hadapan orang lain. Karena semua itu dapat mengakibatkan hancurnya kasih sayang. Apalagi sampai mengucapkan kutukan dan sumpah serapah, maka akan menjadikan hati mereka membatu dan menderita hidupnya. Suasana dalam rumah pun berubah laksana kuburan yang penuh dengan siksaan dan teror. Maka dari itu, berhati-hatilah! Jangan sampai Anda mengucapkan kata-kata yang keras dan pedas.

Pada suatu hari Rasulullah saww, naik ke mimbar dan bersabda: *"Apakah yang menjadi tempat berpegang yang paling kuat bagi iman?"* Yakni, apa yang menjadikan manusia selamat, yang tidak ada bandingannya? Seseorang mengatakan shalat, yang lain mengatakan puasa, yang lain lagi mengatakan jihad *fi sabilillah*. Setiap orang menyatakan pendapatnya, tetapi tidak satupun dari mereka dapat memberikan jawaban yang benar. Rasulullah saww bersabda: *"Yang kalian katakan adalah baik. Tetapi pegangan yang paling teguh bagi manusia adalah: cinta dan benci karena Allah."* (*Ushul Kafi*, j. 3 h. 194).

Yang paling menyelamatkan adalah jika seseorang, karena Allah, mencintai saudaranya yang muslim dan memusuhi musuh Islam. Yakni, ia mencintai isterinya karena Allah, karena ia adalah muslimah. Bukan karena ia memuaskan syahwatnya; karena pemuasan syahwat tidak berhubungan dengan keimanan, tapi berhubungan dengan kecenderungan hewaniyah.

Kita dahulu telah membahas bahwa pemuasan syahwat hanyalah sebagian kecil dari tujuan pembentukan sebuah

keluarga. Seorang suami wajib mencintai isterinya karena ia seorang muslimah. Seorang isteri wajib mencintai suaminya karena dia seorang muslim. Seorang isteri haruslah merasa bangga karena suaminya cedera, luka, atau syahid, dan anaknya ada yang telah syahid. Tuan sekalian, berbanggalah karena isteri Anda *sayyidah* dan mukminah, yang tekun melaksanakan shalat, dan berpuasa.

Muhammad ibn Hakim mengatakan: *"Saya menghadap Imam Baqir as. Ketika duduk, seorang lelaki berkulit terang dan bertubuh bungkuk, dengan membawa tongkat masuk. Mula-mula ia menyalami Imam Baqir as, kemudian menyalami satu per satu yang hadir. Orang itu berkata: 'Wahai Putera Rasulullah, halalmu adalah halal dalam pengetahuanku, harammu adalah haram dalam pengetahuanku. Saya mencintai siapa yang engkau cintai, bukan karena ia sahabat saya, tapi karena ia adalah sahabatmu. Musuhmu juga merupakan musuhku, bukan karena saya memusuhi mereka, tapi karena mereka memusuhimu. Begitulah keadaanku, apakah saya akan selamat?' Imam Baqir as senang dan gembira, seraya bersabda: 'Berbahagialah, pernah saya datang menghadap ayah saya, Imam Sajjad as. Seseorang mengunjunginya dan menyampaikan pertanyaan sebagaimana yang engkau tanyakan kepadaku. Yakni, 'Wahai Putera Rasulullah, saya menyatakan bahwa halalmu adalah halalku dan harammu adalah haramku. Pencintamu kucintai karenamu dan musuhmu kumusuhi karenamu pula. Apakah saya termasuk orang yang selamat?' Imam Sajjad as bersabda: 'Berbahagialah kamu! Jika meninggal, Rasulullah akan datang, Amirul Mukminin akan datang, Sayyidah Zahra akan datang, Imam Hasan dan Imam Husain akan datang pula.'"*

Muhammad ibn Hakim menyatakan, bahwa hanya sampai di sini saja riwayat yang disampaikan oleh Imam

Baqir as. Ia (orang tua tersebut) mulai menangis dan memohon: *"Wahai Putera Rasulullah, bacakanlah sekali lagi riwayat tersebut untukku."* Imam Baqir as membacakannya sekali lagi. Mendengar sabda yang disampaikan oleh imam as, dada orang tua itu tergetar. Ia memeluk imam as dan pingsan dalam pelukan beliau. Setelah siuman, orang tua itu ber-*tabarruk* mengusapkan tangannya ke seluruh tubuh Imam Bagir as, kemudian ia meminta izin dan pergi. Setelah orang tua itu tidak terlihat, Imam Baqir as menghadap ke arah kami dan bersabda: *"Barangsiapa yang ingin melihat penghuni surga, maka lihatlah orang tua itu"*

Pesan apakah yang ada di balik riwayat ini? Riwayat ini memesankan agar Anda mencintai sesama. Jangan Anda menghardik sesama syi'ah. Menghardik sesama muslim besar dosanya. Menghardik dan mengumpat dapat mengakibatkan doa seseorang tidak terkabul. Semua bentuk umpatan atau tuntutan yang berlebihan, akan menjadikan keberkahan jauh dari rumah Anda. Hendaknya Anda menyayangi sesama, sesungguhnya tanda-tanda seorang mukmin adalah ketika ia membagi kesenangan dengan orang lain, dan menjauhkan segala yang ia benci bagi orang lain.

Merawat dan mendidik anak bukan sesuatu yang mudah. Apabila Anda mencoba satu atau dua jam saja menjaga dan membimbing seorang anak, maka barulah Anda dapat merasakan kesulitannya. Mungkin Anda tidak akan mampu memegang tanggung jawab dalam rumah tangga dengan menjaga anak-anak Anda, meski hanya satu hari atau satu malam sekalipun. Sebagai contoh, apabila dalam rumah Anda terdapat tangga, maka sedikitnya seratus kali Anda harus turun naik guna menyiapkan hidangan atau melayani anak Anda bermain. Cobalah Anda sedikit membantu isteri Anda di rumah. Mengapa Anda tidak bersedia membantunya?

Ketahuilah bahwa Anda tidak lebih mulia dari Amirul Mukminin Ali as! Pernah Rasulullah saww masuk ke rumah Amirul Mukminin as dan mendapati beliau sedang membersihkan *adas* (sejenis biji-bijian). Rasulullah saww pun menjahit pakaian, menyapu, dan memasak roti. Apabila kita memiliki keperibadian yang baik, tentu akan membantu isteri kita di rumah.

Wahai para isteri, menyiapkan belanja rumah tangga bukan sesuatu yang mudah. Bekerja di tengah-tengah masyarakat juga tidak mudah. Pagi sekali suami Anda harus pergi bekerja karena ia bertanggung jawab terhadap pimpinan tempat ia bekerja. Ini sungguh sulit. Suami Anda membanting tulang mencari uang demi memenuhi keperluan Anda dan anak-anak Anda. Ia harus berhadapan dengan bermacam-macam orang dengan perwatakan yang berbeda, sehingga jiwanya menjadi penat. Ia memerlukan ketenangan, perlu istirahat di malam hari setelah penat seharian bekerja. Akan tetapi ia tidak akan mendapatkan istirahatnya apabila Anda memiliki banyak keinginan yang belum dapat dipenuhinya. Oleh karena itu, hendaknya Anda menjadikan segala hal yang menyenangkan bagi suami Anda sebagai kesenangan Anda. Tetaplah tersenyum meski suami Anda berkata-kata keras. Biarkan rasa penat keluar dan hilang dari hatinya.

Bagi para suami, hendaknya Anda tetap tersenyum ketika pulang dan melihat isteri Anda tidak berhias, atau tidak mengenakan baju yang Anda sukai. Berusahalah tetap tersenyum meskipun dengan segenap keletihan dan tanpa semangat. Jadikanlah semua yang dapat menyenangkan diri Anda, demikian pula bagi isteri Anda dan apa-apa yang bagi Anda sendiri tidak menyenangkan, juga tidak menyenangkan baginya. Semoga Anda mendapatkan berkah Allah, rahmat Allah, dan *raf'at* (bantuan) Allah, baik di dunia maupun di akhirat. *Insya* Allah.